

ISSN : 2303-0860 Vol. III No. 1. Jan-Juni 2014

# PASUPATI

Jurnal Ilmiah Kajian Hindu & Humaniora



STAH Dharma Nusantara  
Jakarta

## FILSAFAT & SISTEM PENDIDIKAN HINDU

**FILSAFAT PERENNIAL: MELACAK KESATUAN  
TRANSCENDENTAL DALAM KEHIDUPAN ANTAR  
UMAT BERAGAMA**

*I Nyoman Yoga Segara*

**MEREKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM  
UPAYA MENUMBUH KEMBANGKAN BUDI PEKERTI PADA  
ANAK UNTUK MENJADI INSAN CERDAS DAN KOMPETITIF**

*Untung Suhardi*

**MEMBENTUK KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI PASRAMAN  
(Sebuah solusi Sistem Pendidikan Nasional)**

*Ni Nyoman Sudiani*

**SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM KITAB SUCI**

*Made Awanita*

**DESKRIPSI SISTEM PENDIDIKAN HINDU  
DALAM PEMBANGUNAN BUDI PEKERTI**

*Ni Putu Ratni*

**APLIKASI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN TRI HITA KARANA  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA HINDU  
DI SMPN 1 NARMADA LOMBOK BARAT**

*Luh Samiasih*

**OTONOMI DAERAH DAN MARGINALISASI SISTEM  
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI KOTA MATARAM  
NUSA TENGGARA BARAT**

*I Ketut Cameng Mustika*

Jurnal PASUPATI	Nomor 1	Volume III	Halaman 111	Jakarta JAN 2014	ISSN 2303-0860
--------------------	------------	---------------	----------------	---------------------	-------------------

ISSN: 2303-0860 Vol. III No. 1. Jan-Juni 2014

# **PASUPATI**

Jurnal Ilmiah Kajian Hindu & Humaniora

## **FILSAFAT DAN SISTEM PENDIDIKAN HINDU**

Jurnal PASUPATI	Nomor 1	Volume III	Halaman 111	Jakarta JAN 2014	ISSN 2303-0860
--------------------	------------	---------------	----------------	---------------------	-------------------



# PASUPATI

Jurnal Ilmiah Kajian Hindu & Humaniora

Foto Sampul : [www.amazingbharat.com](http://www.amazingbharat.com)

## CARA BERLANGGANAN

**Hubungi :**  
Jl. Daksinapati Raya No. 10 Rawamangun  
Jakarta Timur 13220  
Telp. (021) 4752750, Fax. (021) 47883002  
Website : [www.stahdnj.ac.id](http://www.stahdnj.ac.id)

Atau

**Bagian Pemasaran:**  
melalui e-mail:  
[jurnalpasupati@stahdnj.ac.id](mailto:jurnalpasupati@stahdnj.ac.id)

Penyunting menerima tulisan ilmiah hasil penelitian, riset atau kajian. Tulisan belum dimuat di media manapun dan akan dimuat jika memenuhi ketentuan dan persyaratan telah ditentukan oleh penyunting. Kirimkan melalui email [jurnalpasupati@stahdnj.ac.id](mailto:jurnalpasupati@stahdnj.ac.id) atau [stahdnj@yahoo.com](mailto:stahdnj@yahoo.com) atau ke alamat : Jurnal Pasupati, Jl. Daksinapati Raya No. 10 Rawamangun Jakarta Timur 13220

### Pengarah

I Made Kartika Dhiputra

### Ketua Penyunting

I Nyoman Yoga Segara

### Wakil Ketua Penyunting

I Ketut Ulianta

### Sekretaris Penyunting

I Gst. Made Arya Suta Wirawan

### Mitra Bestari

I Ketut Oka Setiawan (STAH DN Jakarta)

I Ketut Widnya (STAH Gde Puja Mataram)

I Made Putrawan (UNJ)

I Dewa Komang Tantra (Undiksa)

I Putu Gelgel (Unhi)

### Anggota Penyunting

I Ketut Budiawan

Putu Sudharma Putra

Ketut Angga Irawan

### Sekretariat & Tata Usaha

Ni Ketut Rusmini

### Alamat Redaksi :

Jurnal Pasupati, Jl. Daksinapati Raya No. 10  
Rawamangun Jakarta Timur 13220  
e-mail : [jurnalpasupati@stahdnj.ac.id](mailto:jurnalpasupati@stahdnj.ac.id)

### Penerbit :

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA HINDU  
STAH DHARMA NUSANTARA JAKARTA

### **Editorial**

Teks suci Veda dan tafsirnya, tidak saja memuat tentang tata kelakuan keagamaan, tetapi memuat pula aneka tata kelakuan sosial. Antara lain tentang pendidikan. Cakupannya sangat luas dan kompleks sehingga bisa menjawab permasalahan pendidikan yang lazim dipertanyakan dalam filsafat pendidikan. Bertolak dari kenyataan ini tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa Agama Hindu mengenal filsafat pendidikan atau secara lebih spesifik bisa disebut Filsafat Pendidikan Hindu.

Dalam filsafat pendidikan Hindu, manusia tidak saja mengenal pembelajaran – aktivitas yang lebih menekankan pada pemupukan kognisi, tetapi mengenal pula pendidikan – aktivitas pembentukan watak atau karakter insani (Knight, 2007). Agama Hindu menyebut pendidikan dengan istilah aguron-guron atau asewakadharma. Pendidikan bisa dilakukan di sekolah atau pada zaman Veda disebut sakha atau patasala. Pada masyarakat Bali mengenal istilah asrama, pasraman atau katyagan (Titib, 2003; Prabhavananda, 2006). Apa pun nama lembaga pendidikan, baik asrama maupun sekolah, pasti memiliki tujuan – hakikat manusia sebagai makhluk teologis karena sejatinya tujuan pendidikan adalah pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku.

Jurnal Pasupati Vol. III Nomor 1 ini bertemakan Filsafat dan Sistem Pendidikan Hindu, yang mana akan mengupas beberapa beberapa tema mendasar seperti sistem pendidikan hindu, pembentukan karakter peserta didik melalui Pasraman, hingga aplikasi komunikasi pembelajaran dalam konsep Tri Hita Karana. Keseluruhan judul dalam jurnal ini tentunya memiliki benang merah yakni bagaimana kita sebagai akademisi Hindu tidak hanya mampu menggali konsep namun juga mampu menangkap berbagai fenomena dalam pengaktualisasian ajaran agama Hindu dalam dunia pendidikan (Hindu) yang hingga saat ini masih belum memiliki satu role model. Ketiadaan role model tersebut bukan karena kita tidak memiliki satu lembaga pendidikan yang “an sich” menerapkan ajaran-ajaran Hindu, namun karena hingga saat ini kita kerap dipusingkan lewat penentuan indikator tentang bagaimana sebuah pendidikan Hindu yang ideal.

Semoga Jurnal Pasupati volume ini mampu memberikan gambaran tentang bagaimana menyusun dan menentukan segala bentuk indikator yang dimaksud. Karena sejatinya penelitian bidang pendidikan Hindu adalah sebuah pengeksploasian agama Hindu dalam konteks pendidikan sehingga agama Hindu secara fungsional mampu berkontribusi dalam pengembangan potensi umat secara optimal, sehingga segala bentuk pengetahuan, perilaku dan keterampilan dapat diubah menjadi lebih baik, sehingga apa yang dilakukan lewat pendidikan Hindu dapat sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **Daftar Isi**

Editorial.....	iii
Daftar Isi .....	iv
<b>FILSAFAT PERENNIAL: MELACAK KESATUAN TRANSENDENTAL DALAM KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA</b> I Nyoman Yoga Segara.....	1
<b>MEREKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM UPAYA MENUMBUH KEMBANGKAN BUDI PEKERTI PADA ANAK UNTUK MENJADI INSAN CERDAS DAN KOMPETITIF</b> Untung Suhardi .....	12
<b>SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM KITAB SUCI</b> Made Awanita.....	34
<b>MEMBENTUK KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI PASRAMAN (Sebuah solusi Sistem Pendidikan Nasional)</b> Ni Nyoman Sudiani.....	49
<b>DESKRIPSI SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM PEMBANGUNAN BUDI PEKERTI</b> Ni Putu Ratni.....	67
<b>APLIKASI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN TRI HITA KARANA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA HINDU DI SMPN 1 NARMADA LOMBOK BARAT</b> Luh Samiasih .....	70
<b>OTONOMI DAERAH DAN MARGINALISASI SISTEM PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT</b> I Ketut Cameng Mustika.....	84
Riwayat Hidup Penulis .....	104
Ketentuan Penulisan.....	105

**FILSAFAT PERENNIAL:  
MELACAK KESATUAN TRANSCENDENTAL DALAM  
KEHIDUPAN ANTARUMAT BERAGAMA**

Oleh :  
I Nyoman Yoga Segara

**ABSTRACT**

*Perennial philosophy may not be as popular as the other branch of philosophy that is more progressive, although its presence has been started in the 1500s, or even the same since scientific philosophy introduced by ancient philosophers in the Western world. Much earlier, the Hindu tradition in India has Incandesce similar virtues. The problem is, these perennial values are still hidden in the big narratives valve in the social sciences, especially post-modern. The research is just trying to recall that the pluralism and variety of contestation contained in it, still living the eternal values of immortality of all religions. Perennialisme like this would be an option in the future if there is a willingness and ability to live together in diversity. Furthermore, willing to do the inner encounter with religious others, without falling to the generic view that religions are the same, and dare to give appreciation and be fair to all religions. This research also aims to ignite the intellect at the same spirituality that perennialisme widely opens the spaces and the dialectic interaction, even meta-dialogue that results are sometimes not found. With this as context analysis, this research encourages to be discovered and developed in the perennial values of Hinduism not only to fulfill the needs of maintaining inter-religious life, but in Hindu fellowship itself.*

*Keywords : Perennial Philosophy, Perennialism, Transcendental Unity, Inter-Religious Life*

**Pendahuluan**

Jika mendengar atau bahkan mungkin menyaksikan sendiri sebuah bentrok yang melibatkan kelompok berbeda agama—termasuk biasanya melibatkan suku dan etnis, peristiwa seperti itu dapat saja dilihat dari dimensi yang beragam. Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan sebagai komitmen dari masing-masing kelompok untuk menegakkan kebenaran agama yang diyakini, namun sayangnya dengan cara yang berbeda, seringkali dalam bentuk konflik dan anarkhi. Bukankah petani yang menanam padi pada akhirnya juga tidak bisa menghindari dari rumput-rumput liar yang ingin tumbuh disawahnya? Harmoni bukanlah kondisi *given*, tetapi situasi yang diciptakan dan dipelihara.

Secara alamiah, manusia ketika dikelompokkan, apalagi dengan sengaja untuk maksud menang-kalah akan condong melahirkan klaim-klaim sepihak. Cara yang sama berlaku penuh dalam kehidupan agama setiap pemeluknya. Tersedia ragam

pilihan untuk akhirnya menganggap ajaran agama sendiri paling benar, yang lain salah dan lebih rendah. Ada sikap superior pada satu pihak, inferior di lain pihak. Oposisional ini juga merembes ke dalam pilihan keyakinan internal setiap agama, misalnya dengan aneka aliran keagamaan. Hidup rukun akhirnya hanya dimaknai secara artifisial di ruang-ruang formal, padahal dan harusnya, ada kesiapsediaan setiap orang untuk menerima beragam keliyanaan, ideologi sekalipun.

Dalam spektrum yang lebih makro (baca: nasional), ada diksi bahwa kemajemukan bangsa menjadi sasaran untuk dipersalahkan sebagai sumber friksi, meski tidak sedikit, atau bahkan lebih banyak yang menganggapnya sebagai kekuatan potensial bahkan sebagai kekayaan paripurna. Atas hal ini, ada baiknya membaca pernyataan Geertz (1993) dalam Bahrul Hayat (2012: 9-10):

“Kalau bangsa Indonesia tidak pandai mengelola keanekaragaman agama, etnik, budaya dan lain-lainnya, maka Indonesia akan dapat pecah menjadi negara-negara kecil. Apabila potensi sosio-kultural itu tidak dikelola dengan baik, besar kemungkinan akan melahirkan pergesekan-pergesekan kultural yang berujung pada ketidakstabilan politik dan integrasi bangsa”.

Pluralitas, khususnya agama seolah bermata dua yang sama tajamnya. Namun idiom pluralitas agama sesungguhnya bukanlah hal baru karena telah lama mendapatkan perhatian besar, misalnya, ketika Soekarno pada Nopember 1967 menggagas pertemuan musyawarah antaragama di Jakarta. Memang dalam perjalanan sejarah, konflik agama tidak bisa dihindari dan mulai serius muncul sejak 1990an yang menurut catatan lebih dari 30 kasus konflik dan kerusuhan yang dikaitkan dengan isu-isu agama.

Banyak yang menduga berbagai peristiwa konflik tersebut adalah buah yang dipetik dari sikap keagamaan yang semakin eksklusif. Kecurigaan dan sentimentil keagamaan telah terhabitiasi ke dalam semangat kompetisi, bahkan pengajaran tentang hal ini sudah dimulai dari masa kanak-kanak. Habitus ini lalu mengeras ketika berada dalam studi perbandingan agama-agama.

Tampaknya dalam tradisi studi keagamaan lebih condong membatasi orang untuk melakukan perbandingan kritis dan apresiatif terhadap agama orang lain. Padahal dalam studi komparasi agama ada sikap awal yang harus dilakukan, yaitu bersikap adil dan baik sangka ketika memberikan penilaian pada agama-agama yang ada.

Untuk memberikan penilaian yang adil dan apresiatif bukan perkara mudah. Dalam kajian ini, filsafat perennial dihadirkan untuk menjadi satu tawaran dalam menjelaskan segala peristiwa yang bersifat hakiki, menyangkut kebajikan dalam

praktek hidup yang benar, yakni ruh dari seluruh agama-agama dan tradisi yang menyejarah dari kehidupan manusia. Ruh itu menjadi *the inner identity* dari agama-agama untuk memperkaya suasana hubungan batin antarorang.

Dalam kajian ini pula, filsafat perennial diharapkan dapat menjadi satu alat untuk memahami bukan hanya perbedaan-perbedaan agama semata. Setelahnya, dibutuhkan kesadaran batiniah yang hanya bisa didapat melalui pengalaman-pengalaman empirik demi tercapainya ekumenisme. Salah satu fungsi filsafat perennial yang paling diakui untuk memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan itu adalah dialog antaragama (*interreligious dialogue*).

### **Selintas Filsafat Perennial: Istilah, Sejarah dan Harapan**

Sebagai sebuah istilah, filsafat perennial mungkin terasa masih asing dan baru-baru saja dikenal dalam dunia kefilosofatan, itupun ketika pluralisme dan studi-studi multikultural menjadi isu global. Tidak banyak orang yang memiliki ketertarikan untuk mengenal, apalagi mengajarkannya, pun dalam studi-studi filsafat. Padahal, filsafat ini sudah lama populer di kalangan *new age*. Bahkan sebagai sebuah paham—jika merujuk istilah perennialisme—filsafat perennial bersama paham-paham lainnya sudah lama menghidupi tuas filsafat seperti yang dihayati hingga hari ini.

Dalam bahasa Latin, kata perennial disebut *perennis* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang diartikan abadi, kekal, selama-lamanya atau bertahun-tahun (Echoles, John M. dan Hassan Shadily, 2000; O'Collins, Gerald dan G. Farrugia, 1996).

Makna ini dikonstruksi menjadi *the perennial philosophy* atau *philosophia perennis*, yakni filsafat tentang nilai dan hakiki sebuah kebenaran yang abadi atau tentang keabadian itu sendiri. Tegasnya, filsafat perennial lebih dekat sebagai pandangan filsafat tradisional ketimbang filsafat modern yang sudah terlalu banyak menurunkan derajatnya dengan bergumul secara membabi buta pada rasionalitas dan saintifik.

Secara historis, jejak filsafat perennial dapat ditelisik dari karya Augustinus Steuchus (1497-1548), berjudul *De perenni philosophia* yang diterbitkan pada 1540. Karya ini memaparkan tentang “prinsip tunggal dari segala sesuatu” dan adanya titik kesamaan dari semua manusia. Tema ini menjadi kunci utama untuk memahami



filosof Steuchus serta objek dari filsafat perennialnya (Kata Pengantar Sayyed Hossein Nasr dalam Frithjof Schuon, 1976).

Kata perennial menjadi makin populer ketika Leibniz dalam sepucuk surat yang ditulisnya pada 1715, di mana ia membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan filosof kuno dan tentang pemisah yang terang dari yang gelap. Pencarian ini sejatinya mengenai hal-hal yang bersifat perennial (*ibid*, 1976).

Sedangkan dalam diskursus filsafat agama, kata perennial mengagendakan paling tidak tiga diskusi penting, yakni tentang Tuhan, wujud yang absolut dan tunggal; tentang fenomena pluralisme; dan tentang penelusuran akar-akar kesadaran religiusitas individu maupun kelompok. Karenanya kemudian, untuk memahami filsafat perennial ini dapat didekati dari tiga sudut pandang.

*Pertama*, secara epistemologis, filsafat perennial membahas makna, substansi dan sumber kebenaran agama serta bagaimana kebenaran itu berproses dan mengalir dari Tuhan, Yang Absolut. *Kedua*, secara ontologis, filsafat perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada namun bersifat relatif. *Ketiga*, secara psikologis, filsafat perennial berusaha mengungkapkan apa yang disebut wahyu batiniah, agama asli, kebenaran abadi, *sophia perennis* yang terdapat dalam hati setiap pemeluk agama yang akan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar (Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, 1995: 5).

Berdasarkan tiga pendekatan tersebut, filsafat perennial tidak akan jatuh pada pengandaian bahwa semua agama itu serupa hanya karena filsafat ini berusaha menemukan nilai-nilai keabadian setiap agama. Jika memaksakan pandangan bahwa semua agama itu sama, maka akan dianggap sesat pikir karena berusaha untuk mereduksi keberbedaan setiap agama yang justru menjadi kekayaan. Pandangan itu juga akan dapat dianggap tidak lagi menghargai religiusitas yang partikular. Padahal sebaliknya, filsafat perennial membentangkan karpet merah untuk dualistik antara fenomena dan noumena dalam agama.

Pokok pandangan filsafat perennial adalah setiap agama secara esoterik memiliki pesan yang sama namun disampaikan dalam ragam simbol dan nama. Maknawi dari keragaman ini adalah universalitas substansi agama dengan justru mengapresiasi partikularitas yang diekspresikan ke dalam berbagai bentuk tradisi yang terentang dalam sejarah kelahiran setiap agama.

Titik persamaan yang hendak dicari dalam filsafat perennial adalah kesamaan-kesamaan transendental setiap agama (*transcendental unity of religions*) yang secara

otentik melampaui batas-batas manifestasi lahiriah serta sesuatu yang tidak lenyap karena perubahan waktu dan tempat. Mungkin terkesan idealistik, namun itulah yang harus dilakukan dan dijalankan untuk memperantarai setiap perbedaan yang semakin tajam akibat nirkesadaran akan hakikat keabadian nilai kebenaran agama.

Mengingat filsafat perennial menganggap bahwa segala sesuatu yang ada sebagai manifestasi dari Yang Absolut lalu mengada ke dalam berbagai entitas maka segala sesuatu juga memiliki hakikat yang sama. Untuk mengungkap kesamaan hakikat ini dapat ditagih pada akar-akar filsafat perennial yang bertalikelindan dengan pohon-pohon besar lainnya, seperti kosmologi, antropologi, sosiologi dan disiplin ilmu lainnya. Dalam setiap jantung disiplin ilmu itu teraliri metafisika murni yang satu dan sama, yakni kebenaran hakiki!

### **Filsafat Perennial: Menuju Universalitas dan Inklusivitas**

Salah satu “misi” filsafat perennial, jika boleh menganggapnya seperti itu, adalah menemukan hakikat kebenaran yang abadi dari masing-masing agama secara transendental yang dibangun justru di atas keragaman eksoterisme. Pendek alasan, filsafat perennial terarahkan pada kemampuan untuk membaca dan melihat esensi dan noumena yang terletak di balik gambar, simbol, bentuk dan fenomena dari setiap agama, meskipun eksoterisme yang mewujud ke dalam artefak dan aktivitas agama adalah dualitas yang tidak terpisahkan.

Kecelakaan ideologi yang patut dihindari adalah klaim yang semata bertujuan untuk mempermulia agama sendiri, terlebih dengan menggunakan aksidensia keagamaan sebagai pembanding, lalu menenggelamkan substansi yang ternyata memiliki kesamaan bahkan kesatuan (*the commons vision*) dengan agama orang lain. Sikap eksklusif seperti ini akan dianggap ketinggalan jaman dan tidak mendapat tempat dalam era kesejagatan dewasa ini. Frithjof Schuon (1976: 15) menanggapi fakta ini dengan pernyataan:

*“Inwardly, or in terms of substance, the claims that a religion makes are absolute, but outwardly, or in terms of form, and so on the level of human contingency, they are necessarily relative”.*

Seturut dengan Schuon, Paul F. Knitter (Kata Pengantar Budhy Munawar-Rachman dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, 1995: xxxix) juga menyatakan adanya ruang relativitas dalam agama:

*“All religions are relative—that is, limited, partial, incomplete, one way of looking at thing. To hold that any religion is intrinsically better than another is felt to be somehow wrong, offensive, narrowminded..”*

Sebagaimana telah diuraikan, dan sekali lagi diulang, filsafat perennial tidak berusaha sekuat tenaga untuk menyamakan semua agama atas nama kebenaran Tuhan, namun kebenaran mutlak hanyalah satu, tidak terbagi. Kebenaran mutlak yang esa sebagai wujud Realitas Tertinggi lalu mengemanasikan berbagai cahaya kebenaran yang diartikulasikan secara berbeda oleh masing-masing pemeluk agama lainnya. Diskusi kritis ini akan coba diselami dalam tema berikut.

### *Satu Bumi, Banyak Agama*

Tidak dapat dipungkiri bahwa bumi yang satu, sekurang-kurangnya sebelum ditemukan “bumi” yang lain, telah menyediakan berbagai agama tumbuh di atasnya, bahkan untuk paham atau aliran atau “agama lokal nusantara” yang belum mendapat pengakuan formal, sebagaimana dalam banyak kasus di Indonesia. Bumi ini menampik klaim sepihak bahwa hanya satu atau dua agama besar saja yang boleh dan berhak menikmati suburnya tanah, meminum segarnya air dan menghirup udara bersih yang disediakan secara gratis dari alam semesta raya. Jika klaim ini dibiarkan maka agama-agama minoritas pantas menuntut balik akibat buruk alam semesta yang dihasilkan agama-agama besar tersebut.

Kesadaran global bahwa bumi ini milik bersama telah menjadi nilai universal di mana akhirnya setiap agama berlomba untuk menyatakan bahwa di dalam dirinya (agama) juga terdapat kemauan untuk menjaga alam semesta. Kini, menyakiti alam semesta dianggap sebagai tindakan menyakiti Tuhan. Sebaliknya, menyayangi alam semesta dipandang sebagai wujud kecintaan manusia kepada Tuhan, entah dari agama apa saja mereka berasal. Begitulah adab penganut agama kini, bukan hanya sebagai tren global belaka.

Manusia dari seluruh agama mulai menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam merawat bumi bukan lagi semata urusan material, tetapi dipertautkan oleh kebutuhan yang bersifat transendental. Mereka merasa telah lama hidup dipinggir lingkaran eksistensi dan menjauh dari pusat spiritualitas dirinya, lepas dari pokok ajaran agama yang universal.

Bumi, melalui kerusakan lingkungan yang dialaminya, seperti krisis bahan bakar, menipisnya sumber daya alam, ancaman dari berbagai bahaya terutama penyakit yang

belum terobati, berhasil mengajarkan semua pemeluk agama untuk menyadari bahwa dalam dimensi transenden mereka harus bersatu. Bumi berhasil mengetuk kesadaran perennial seperti ini sehingga menyelamatkan alam semesta menjadi gerakan moral yang meruang dalam waktu dan tempat di manapun agama itu tumbuh. Kebutuhan yang sama untuk dapat hidup lalu mewariskan keabadian dari ketakutan kiamat kepada anak cucu telah menyatukan manusia dari berbagai belahan dunia, agama, ras, etnis, dan sebagainya.

### *Satu Tuhan, Banyak Nama*

Setiap pemeluk agama akan mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan Tuhan yang diyakini sebagai Realitas Tertinggi, Yang Absolut, Yang Esa. Kehadirannya lalu dirasakan melalui berbagai bahasa, simbol dan bentuk yang dikonstruksi dengan cara berbeda-beda. Filsafat perennial membuka jalan bagi manusia untuk menemukannya Realitas Tertinggi itu melalui ruh, jiwa, atma yang ada dalam dirinya sebagai personifikasi ilahiah. “Yang di Dalam” sama dengan “Yang di Luar”. Distingsi keduanya terletak pada alam yang dihidupinya. Karenanya, dalam pandangan perennial, manusia secara primordial selalu menyukai jejak-jejak sejarah tentang Tuhan, sekurang-kurangnya seseorang yang dianggap terpilih untuk diyakini sebagai wakil Tuhan. Perebutan dan klaim kepemilikan kharisma Nabi menjadi tak terelakkan.

Distansi yang jauh antara Tuhan dan pemeluknya dijumpai dengan beragam nama, dan mereka mendekati Tuhan Yang Esa melalui nama-nama yang sebagian besar diciptakan sendiri. “Tuhan Yang Sebenarnya” tetap menjadi wujud agung yang berada di luar jangkauan nalarnya, dan tetap bersifat simbolik.

Filsafat perennial memungkinkan semua manusia mengalami kondisi psikologis yang serupa, di mana mereka memberi nama kepada Tuhan yang tidak bernama, lalu mendekatinya dengan sifat-sifat yang dianggap mewakili perasaan terdalamnya. Artinya, antara “nama” dan “yang diberi nama” tetap harus dibedakan, sebagaimana *symbol* dan *the thing symbolized*. Tuhan adalah simbol untuk Tuhan. Namun demikian, filsafat perennial senantiasa membicarakan Tuhan sebagai *The Secred* dan *The One*.

Manusia secara universal melakukan tindakan yang kurang lebih sama. Mempertinggi satu nama Tuhan dengan nama Tuhan agama lain menjadi sebuah

anomali dalam filsafat ketuhanan. Menyadari kelebihan sekaligus kelemahan semacam ini, dapat mengeluarkan manusia dari cangkang fanatisme yang berlebihan.

### *Meta-Dialog dalam Keberagaman*

Melalui nilai-nilai perennial agama yang mungkin saja memiliki banyak kesamaan, kalau bukan kesatuan, menjadi *entry point* untuk saling terbuka dan membuka diri dari kebekuan dialog. Resiprositas teologis adalah cara untuk menemukan kebenaran hakiki masing-masing agama sehingga menjadi modal sosial yang kuat dalam menjaga kehidupan agama.

Pada akhirnya, dialog yang sehat adalah berani keluar dari keterikatan “bentuk” tanpa melupakan “bentuk asal” sebagai *the inner identity* yang khas dan unik. Filsafat perennial mendorong penganut agama untuk sampai pada *meta-religious language*, di mana kesadaran metafisik menjadi tulang punggung dialektika.

Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis Hidayat (1995: 77-79) menganjurkan bahwa dialog agama haruslah memenuhi tiga prinsip dasar. *Pertama*, setiap umat beragama yang membuka dirinya untuk berdialog dengan umat agama lain yang berbeda hendaknya mengakui adanya suatu logika yang menyatakan bahwa Yang Satu bisa dipahami dan diyakini dengan berbagai bentuk dan tafsiran. *Kedua*, bahwa banyaknya bentuk dan tafsiran mengenai Yang Satu itu harus dipandang hanya sebagai “alat” atau “jalan” menuju ke Hakikat Yang Absolut. *Ketiga*, bahwa karena keterbatasan dan sekaligus kebutuhan akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas yang transenden dan absolut, maka pengalaman partikular akan berfungsi dalam arti yang sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman keagamaan pribadi.<sup>9</sup>

### **Filsafat Perennial dan Hinduisme**

Jauh sebelum filsafat di Barat menggema, peradaban Timur menyediakan tanah yang landai berseminya nilai-nilai kebenaran yang abadi. Perjumpaan yang intim antara manusia dengan alam sebagai rumah besar yang dihidupi Tuhan tanpa kecuali menjadi penanda mekarnya perennialisme di Timur, teristimewa India. Pun ketika agama Hindu, kemudian diikuti Buddha masuk ke Indonesia telah menorehkan catatan penting tentang keluhuran nilai perennialisme yang tidak memaksa lokalitas

dengan tanpa memutus rantai kehidupan kultural yang telah hidup sebelumnya (Munawir Sjadzali, Kompas, 24 Nopember 1990).

*Sanathana Dharma* yang dipilih sebagai nama untuk menyebut peradaban Hindu sejak kelahirannya di India adalah bentuk pengagungan akan Yang Hakiki dan Yang Abadi sepanjang masa. Pertemuan antara Akhir dan Awal menjadi siklus tak terputus yang menghidupi secara abadi lingkaran spiritualitas manusia Hindu.

Dalam perspektif budaya, *Sanathana Dharma* dimaknai sebagai perjalanan waktu yang tidak lagi bersifat linear, tapi siklus yang terus berputar tanpa henti, dengan ujung Akhir dan Awal yang tersambung. Ada oposisi biner dari dualitas itu. Dalam siklus waktu itulah berbagai entitas bisa muncul berdasarkan pengaruh sang waktu (Howe Leopold E.A., 1984; Fred B. Eiseman, Jr., 1989; Clifford Geertz, 1973).

Dalam studi *Brahmawidya* ditemukan banyak nilai perennialisme yang dapat menjadi sumbangan besar agama Hindu dalam rangka menjaga kehidupan agama dengan agama-agama lain, bahkan beberapa di antaranya mengalami transformasi menjadi etika sosial untuk merespon isu-isu global. Ketika isu *global warming* dan krisis lingkungan menjadi sentral dalam banyak diskusi, Hindu menawarkan satu frase bermakna agung melalui *Wasudewa Kutum Bakam*.

Jauh sebelumnya, *Tri Hita Karana* telah lama menjadi “milik publik” terutama muatan filosofis yang menyertai kalimat berharga tersebut dan menjadi satu kearifan yang melampaui batas-batas lokalitas, meskipun tidak termaktubkan di dalam kitab suci. Ini adalah buah dari penghayatan mendalam atas Realitas Tertinggi yang kemudian membumi ke dalam hidup yang sebenarnya, sebagaimana kalimat *Tat Twam Asi* yang semula dalam Upanisad sebagai filsafat ketuhanan lalu menjadi etika sosial tanpa mengurangi kadar ke-*Brahmawidya*-annya.

Begitupun ketika memahami Realitas Tertinggi sebagai wujud yang tak terjangkau, Hindu memberikan jalan lapang melalui *Sahasra Nama*, *Sahasra Rupam* untuk Tuhan yang berada dalam ciptaanNya sekaligus pada saat yang bersamaan berada di luar ciptaanNya. Ujung dari seluruh terowongan perennialisme dalam Hindu tersurat dalam kalimat *Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti*.

## **Penutup**

Filsafat perennial telah mengambil posisinya yang tegas dalam adab kefisafatan sebagai satu perspektif yang memilih jalan untuk menarasikan, kalau tidak membela nilai-nilai tradisional. Ketika filsafat mulai “membagi” dirinya ke dalam ragam

disiplin ilmu, filsafat perennial tetap setia berada pada posisinya yang tegak, meski tetap remang-remang, bahkan oleh para pelajar filsafat sendiri, termasuk pada program studi filsafat. Mungkin.

Menariknya, filsafat perennial tidak jatuh pada pilihan untuk menegasi filsafat modern dan modernitas. Ruang lebar ini juga berlaku dalam agama. Filsafat perennial tetap mengapresiasi partikularisme, fenomena, aksidensia dan eksoterisme dalam agama dan mendorong kesatuan transendental dari partikularisme menuju universalitas, noumena-fenomena, aksidensia-substansi, eksoterisme-esoterisme.

Kemampuan dan kemauan untuk mempertautkan antara isi dan bentuk lalu hidup dipenuhi kebajikan dalam saripati antara keduanya, tentu tidak mudah. Dibutuhkan totalitas untuk menaiki anak tangga yang mau tidak mau mutlak dilalui, lalu dipuncak pencarian dengan lantang mengatakan: “*Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti*”.

Pengalaman, pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan perjumpaan batiniah dalam onak duri kehidupan menjadi salah satu cara untuk menemukan kesatuan transendental. Cara ini tidak bisa hanya dilakukan di “rumah sendiri”. Pepatah kuno orang Inggris: “*if you know England, you don't know England*” telah menginspirasi para pencari kebajikan, yang sayangnya kebanyakan para orientalis, yang lalu berani berkata “*you can't say that one is better than another*” sebagaimana Paul F. Knitter dalam *No Other Name*.

Dalam upaya menjaga kehidupan antarumat beragama, filsafat perennial sebetulnya telah jauh mentransendensi kearifan-kearifan lokal, meskipun serpihannya mungkin saja merembes dan menyatu ke dalamnya. Namun dalam konteks keberagaman akan tetap dan selalu mendapat resistensi, entah karena masih suburnya primordialisme hingga politik negara (baca: otonomi daerah). Situasi ini sesungguhnya tidak hanya terjadi di dalam kehidupan umat Hindu dengan umat agama lain, atau antara orang Bali dengan etnis lain, tetapi juga terjadi dan nyata pada umat Hindu, dan pada sesama orang Bali sendiri.

Jika nilai-nilai perennialisme diyakini telah mengada di dalam banyak kearifan lokal, menjadi tugas akademik untuk mendefinisi atau bahkan lebih serius melakukan konstruksi ulang terhadap apa yang dimaksud kearifan lokal di tengah begitu banyaknya pendapat para ahli, selain yang sudah dikenal selama ini sebagai *local wisdom* atau *local genius* dalam antropologi. Setelahnya, apa nilai keabadian dari kearifan lokal tersebut untuk mendorong para penghayatnya bisa hidup berdampingan

dalam keberagaman, atau apa manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial-budaya, politik, hukum dan dimensi alamiah lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Echoles, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Eiseman, Jr., Fred B. 1989. *Bali Sekala & Niskala*. Berkeley, California.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London, Hutchinson & CO Publisher LTD.
- Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Massa Depan* Jakarta: Paramadina
- Leopold E.A. 1984. Howe. *God, People, Spirit and Witches: The Balinese System of Person Definition*. BKI.
- Munawar-Rachman, Budhy dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Massa Depan*. Jakarta: Paramadina
- Nasr, Sayyed Hossein Nasr dalam Frithjof Schuon. 1976. *Islam and The Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, World of Islam Festival Publishing Company Ltd
- O'Collins, Gerald dan G. Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius,
- Schuon, Frithjof. 1976. *Islam and The Perennial Philosophy*, translated by J. Peter Hobson, World of Islam Festival Publishing Company Ltd.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Kerukunan Umat Beragama Suatu Keharusan*, Kompas, 24 Nopember



**MEREKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM UPAYA  
MENUMBUH KEMBANGKAN BUDI PEKERTI PADA ANAK UNTUK  
MENJADI INSAN CERDAS DAN KOMPETITIF**

Oleh :  
Untung Suhardi

**ABSTRACT**

*This research used the qualitative approach which discusses about the re-understanding of the education system in an attempt to growing the Hindu manners in children. The research of Hindu educational system, such as the gurukula, asrhama, mandala is used by teachers in the past both in India up to the Majapahit era is widely used by later such as education; boarding school, pasraman and even the national education. This situation became unclear when Hindu educational system meant only with religious activities, but is actually a field study in line with the modern Hindu education starting from the beginning of the development of students up to high levels and goals of national education. The results of this research were Hindu educational system is not fully implemented in Indonesia but rather adapt to the existing formal education. So in their implementation was carried out in the form of informal education pasraman education developed between education system taking Hindu with a curriculum used follows the national education curriculum. This paper presents the essence of Hindu educational system with the national education system, both of which have a purpose that education must be the result of the knowledge, attitudes and skills. Therefore, the implementation of the synergies of the Hindu education with national education should be implemented to achieve a winning Indonesian people and competitive in all areas of life in the confront era of globalization.*

*Keywords: Education, National Education, Atitude And Manners*

**Pendahuluan**

Pendidikan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan, yang menyebabkan kegiatan pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan sebagai hubungan antara proses dan isi, pendidikan adalah proses transfer kebudayaan sedangkan pendidikan sebagai usaha untuk mencapai isi tersebut. Hal ini terlihat dari berbagai kenyataan, bahwa suatu masyarakat dan bangsa maju pasti memiliki suatu sistem pendidikan yang baik. Kondisi ini dapat ditafsirkan dengan dua hal. Pertama, pendidikan di negara maju baik karena pemerintahnya memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan, Kedua bisa jadi karena pendidikan yang baik menghasilkan dan mendorong suatu masyarakat dan bangsa menjadi maju. Kedua kemungkinan ini dapat saja terjadi, jika melihat banyak pengalaman negara yang baru saja memasuki dalam kelompok negara maju, seperti Cina dan India,

kemajuan kedua negara ini karena mereka memiliki komitmen yang kuat dan kepedulian yang tinggi akan dunia pendidikan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kemajuan peradaban manusia, pendidikan yang baik akan mempengaruhi karakter masyarakatnya, begitu pula sebaliknya. Agama Hindu merupakan agama yang telah ada sejak dulu dan memiliki bentuk pendidikan dalam penyampaian ajaran kehinduan dengan sistem *aguron-guron*, termasuk zaman itihasa (Ramāyana dan Mahābhārata) dan purana (Titib, 2003: 15). Pendidikan Hindu tidak saja terbatas pada ajaran *apara widya* tetapi juga *para widya*, sehingga perpaduan kedua ajaran tersebut melahirkan kecerdasan jasmani dan rohani. Kecerdasan jasmani tanpa diikuti kecerdasan rohani menyebabkan *awidya*, akibatnya ilmu yang dimiliki tidak berguna bagi kehidupan masyarakat.

Padahal kalau dikaji sejarah berkembangnya Hindu di dunia, khususnya di India, pada dasarnya Hindu memiliki pola pendidikan tradisional yang sangat sistematis dan terlembaga. Menurut (Sharmah, 1978 dalam Titib, 2003: 122) bahwa agama Hindu telah mengenal sistem pendidikan agama yang terlembaga, yang merupakan ciri khas pendidikan Hindu sejak masa awal perkembangannya. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan lahirnya kitab-kitab *upanisad* yang merupakan bagian dari kitab Veda. Kata *upanisad* dalam bahasa Sanskerta secara harfiah berarti “duduk di dekat kaki guru”. Dalam pengertian yang lebih luas, kitab *upanisad* berarti kitab-kitab Veda yang berisi ajaran spiritual yang dapat membimbing manusia kepada jalan untuk mencapai kepada Tuhan, yang diajarkan oleh seorang guru spiritual kepada para murid yang duduk dekat di hadapannya.

Pola pendidikan Hindu yang berbasis Veda seharusnya menuntut para siswa tinggal menetap di tempat kediaman guru pengasuhnya selama menuntut ilmu pengetahuan spiritual yang terkandung dalam kitab-kitab Veda (Achyuthan, 1974). Dalam kebudayaan Weda, pola pendidikan yang mengharuskan seorang siswa hidup dan tinggal bersama gurunya disebut pendidikan *gurukula*. Kata *guru* berarti “pendidik, pengajar”, sedangkan *kula* berarti “tempat tinggal”, dapat pula diartikan sebagai “keluarga”. Jadi *gurukula* merupakan lembaga pendidikan tradisional Hindu yang bercirikan adanya asrama atau tempat pemondokan disekitar tempat kediaman guru, sebagai tempat tinggal bagi para siswanya selama mereka menuntut ilmu. Tempat pendidikan seperti itu sering pula disebut *ashram* (Titib, 2003: 121). Para pengasuh atau pemimpin *ashram* selain berperan sebagai guru agama, juga sekaligus menjadi pemimpin umat. Dalam perkembangannya, istilah *gurukula* dikenal secara

luas sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Hindu, yang bahkan menjadi pola pendidikan yang wajib diikuti oleh seseorang dalam masa awal kehidupannya. Kewajiban belajar dibimbing seorang guru spiritual yang berkualifikasi tersebut diserukan dalam banyak ayat-ayat kitab suci Weda (Bhaktivedanta, 1972).

Menurut Widyastana (2002) yang dimaksudkan dengan sekolah berbasis Hindu adalah sekolah yang memberi pelajaran formal sesuai kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, tidak hanya memberi pelajaran agama Hindu saja bagi seluruh siswanya, menambahkan pelajaran-pelajaran/ekstrakurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan keimanan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menerapkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan nyata. Tika (2002) menyatakan bahwa hingga saat ini di Indonesia belum ada satupun lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas yang bernafaskan Hindu. Sebagai akibatnya banyak anak Hindu yang terpaksa bersekolah dilembaga-lembaga pendidikan non Hindu, dengan konsekuensi kewajiban mengikuti program keagamaan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Fenomena ini terutama terjadi sebelum diberlakukannya sistem pendidikan agama menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Selain itu, lemahnya sistem pendidikan agama Hindu di Indonesia yang diberikan selama ini ditengarai sebagai penyebab runtuh dan tenggelamnya nilai-nilai dan budaya-budaya Hindu di Indonesia (Mustika, 2002).

Kenyataan tentang tidak berperannya pendidikan Hindu di Indonesia tersebut dibuktikan fakta bahwa dalam penerapan nilai-nilai ajaran Hindu telah terjadi pergeseran dari konsep dasar ajaran Hindu yang sebenarnya. Pergeseran tersebut terjadi karena dalam kurun waktu yang cukup lama umat Hindu di Indonesia tidak mendapat pendidikan dan pembinaan keagamaan yang bersistem dan berkelanjutan (Wiana, 2000: 17). Pembinaan yang dilakukan selama ini terlalu tradisional dan terhenti sebatas pada aspek ritual semata. Sebagai akibatnya terdapat praktek-praktek beragama Hindu yang telah jauh menyimpang dari nilai-nilai ajaran Weda yang sesungguhnya. Pelaksanaan ajaran agama Hindu terkesan lebih menekankan pada aspek ritual (upacara) dan belum disertai dengan upaya memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan menurut Weda (Suryanto, 2002). Sehingga generasi penerusnya hanya memahami bahwa pelaksanaan kehidupan keagamaan Hindu sebatas dimaknai dengan ritual tanpa dijelaskan maksud serta tujuan baik secara *skala* maupun *niskala* yang akhirnya umat Hindu tenggelam dalam ritual dan mengabaikan nilai-nilai tattwa dan susila yang terkandung didalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2002), dengan membandingkan pendidikan agama Hindu yang ada di India dengan di Indonesia, pendidikan Hindu tradisional di India terbukti mampu berperan dalam melestarikan ajaran-ajaran Veda. Pelestarian ini diabadikan melalui proses pewarisan pengetahuan suci yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan tradisional keagamaan yang bernama *gurukula*, *ashram*, *vidyapitha*, *pathasala*, dan sebagainya. Dalam lembaga-lembaga inilah terjadi proses transformasi nilai-nilai dan pengetahuan Veda dari seorang guru atau *acharya* (orang yang menguasai pengetahuan Veda dan mendasarkan hidupnya pada ajaran-ajaran Veda) kepada para muridnya (Oka, 1992).

Hindu di India dan Hindu di Indonesia memiliki banyak persamaan. Hindu di India juga memiliki sekte-sekte yang jumlahnya sangat banyak, demikian pula sekte-sekte Hindu yang berasal dari India pernah berkembang di Indonesia terutama di Bali (Gories, 1974). Masing-masing sekte Hindu tersebut memiliki pola pewarisan ajaran dan pola regenerasi yang hampir sama (Suryanto, 2002). Berdasarkan kajian sejarah, dalam masa awal perkembangan agama Hindu di Indonesia, model pendidikan *gurukula* tersebut pernah menjadi model pendidikan keagamaan dengan mengalami perubahan nama menjadi *mandala*. Berdasarkan hasil penelitian Pigeaud (1938) dan Koentjaraningrat (1985) dinyatakan bahwa pada jaman Majapahit, terdapat lembaga pendidikan Hindu yang bernama *mandala*, yang merupakan pusat pendidikan agama bagi rakyat umum yang diselenggarakan oleh kerajaan (Nengah Bawa Atmaja, 2010 : 43). Pigeaud menyatakan bahwa setelah Islam masuk ke Indonesia, secara berangsur-angsur *mandala* diubah menjadi *pesantren* yaitu lembaga pendidikan tradisional Islam yang berkembang pesat di Indonesia saat ini. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Koentjaraningrat, seorang peneliti kebudayaan Jawa bahwa para wali mengadopsi sistem pendidikan yang ada pada masa pra-Islam itu menjadi pesantren, tanpa mengubah pola-pola yang telah ada sebelumnya.

Sisa-sisa pendidikan tradisional Hindu sebenarnya masih dapat ditemukan di Bali yang mengenal sistem Desa Pekraman dimana dalam satu Desa Pekraman harus terdapat seorang guru spiritual dan sekaligus pemimpin agama yang tinggal di sebuah Griya, yang selanjutnya juga dikenal sebagai “*Surya*” atau *Pedanda*. Sementara anggota Desa Pekraman yang lain disebut sebagai “*Sisya*”. Kemungkinan kata “*Pakraman*” ini awalnya berasal dari “*Pasraman*” yang diadopsi dari kata “*Ashrama* atau *Ashram*” (Darmayasa, 1984). Sayangnya, saat ini sistem Desa Pekraman yang sejalan dengan konsep *Pesraman* atau *Ashram* hampir tidak dapat ditemukan lagi.

Para Pedanda yang menjadi “*Surya*” yang seharusnya aktif mengajarkan Sisya-nya kitab suci Veda saat ini hanya menekankan aspek upacara. Sistem yang harusnya mengijinkan proses regenerasi dimana “*Sisya*” dari lapisan masyarakat manapun jika memiliki kualifikasi suatu saat boleh menggantikan guru spiritualnya sebagai “*Surya*” sudah menyimpang akibat derasnya feodalisme dengan penerapan sistem *Wangsa*.

Setelah di Indonesia diadopsi menjadi sistem *pesantren*, terbukti bahwa pendidikan tradisional Hindu model *gurukula* atau *mandala* ternyata mampu berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang handal. Sementara itu, umat Hindu di Indonesia yang semestinya mewarisi dan mengembangkan model pendidikan yang bersumber pada tradisi Veda, hingga saat ini ternyata tidak memiliki sebuah sistem pendidikan formal Hindu yang tersistem dan berkelanjutan. Jadi, adalah tindakan yang sangat tepat jika segenap jajaran umat dan pemimpin-pemimpin Hindu di Indonesia kembali ke pada sistem pendidikan *Gurukula* yang memang tertuang dalam Veda dibandingkan harus membentuk formulasi pendidikan Hindu yang baru yang diadopsi dari sumber lain yang mungkin malahan dapat menggerogoti dan melemahkan ajaran Hindu itu sendiri. Sistem pendidikan *Gurukula* yang saya maksud di sini tidak terbatas pada adopsi sistem Gurukula yang ada di India, tetapi juga dapat dilakukan dengan membangkitkan dan mengembalikan sistem pendidikan *Gurukula* yang pernah berkembang di Indonesia seperti sistem orisinil dari Desa Pekraman atau yang lebih umum adalah pasraman yang sudah ada di seluruh Indonesia.

Lembaga-lembaga pendidikan tradisional keagamaan Hindu yang bernama *gurukula*, *ashram*, *vidyapitha*, *pathasala* yang pernah berkembang pesat di India dan di Indonesia dikenal dengan nama *mandala* dan berubah lagi menjadi pasraman. Hal ini tentunya sebagai rangkaian dinamika perjalanan pendidikan Hindu yang ada di Indonesia, fakta yang telah ditemukan bahwa perkembangan Hindu baik di India maupun di Indonesia karena adanya model *ashram* yang didalamnya banyak menyelenggarakan pendidikan Hindu dari segala aspek kehidupan. Akan tetapi, mengingat bahwa kondisi pendidikan di Indonesia yang terus mengalami perubahan baik dari susunan pemerintahan, kurikulum dan aspek pendidikan lainnya yang untuk saat ini sangat tidak memungkinkan tentang pendirian pendidikan Hindu menggunakan sistem *gurukula*, hal yang paling dasar adalah tidak ketersediaan alokasi anggaran penyelenggaraan dari pemerintah baik pusat maupun daerah.

Untuk menyasati hal ini lembaga pendidikan Hindu memberikan arah pendidikan dengan mengadakan pendidikan non-formal yang dilakukan di pasraman.

Keberadaan pasraman ini sebenarnya memberikan citra yang positif terhadap perkembangan pendidikan Hindu yang diselenggarakan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah. Adapun sistem pengajarannya mengadopsi dari kurikulum yang berkembang mulai dari CBSA, KBK, KTSP dan sekarang kurikulum 2013 dengan berbasis konstruktivisme (Puskurbuk RI, 2013). Pendidikan yang ditawarkan oleh Hindu mulai dari jaman upanisad sampai dengan *gurukula* sudah memberikan nafas proses pembelajaran yang berbasis proses. Hal yang sama ketika mengacu pada kurikulum 2013 sekarang ini juga berbasis proses yang dikemas dengan sistem pendidikan modern dengan dukungan teori pendidikan barat.

Proses pendidikan pada masa silam telah dibuktikan oleh banyak para maharsi dan siswanya untuk belajar tentang ilmu Veda melalui garis perguruan (*parampara*) dan menghasilkan keluaran lulusan (output) yang berkualitas dalam menyebarkan ajaran Veda ke seluruh dunia. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa kontribusi sistem pendidikan Hindu dalam sistem pendidikan modern secara tidak langsung banyak tercermin didalamnya, walaupun dikemas dengan sangat indah melalui kebudayaan yang berkembang mengikuti lokal genius yang ada. Berangkat dari uraian ini bahwa penulis mengangkat kontribusi sistem pendidikan Hindu dalam kaitannya dengan sistem pendidikan modern yang nantinya diharapkan memberikan sumbangan terhadap kemajuan manusia baik secara intelektual, emosional dan sosial.

### **Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas ada beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan penulis, yaitu :

1. Bagaimanakah sistem pendidikan Hindu yang tertuang dalam ajaran kitab suci Veda ?
2. Apa sajakah kontribusi sistem pendidikan Hindu dengan tujuan nasional pendidikan yang ada di Indonesia ?
3. Bagaimanakah implementasi sistem pendidikan Hindu dalam upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti anak ?

### **Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan pokok pembahasan yang dilakukan penulis yang menjadi tujuan penulis adalah :

1. Untuk mengungkap sistem pendidikan Hindu yang tertuang dalam ajaran kitab suci Veda
2. Untuk mengetahui kontribusi sistem pendidikan Hindu dengan tujuan nasional pendidikan yang ada di Indonesia
3. Untuk mengetahui tentang implementasi sistem pendidikan Hindu dalam upaya untuk menumbuhkembangkan budi pekerti anak.

Adapun manfaat dalam penulisan ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi kekayaan keilmuan dalam bidang agama dan budaya. Serta menambah referensi bacaan di perpustakaan dan untuk bahan dalam penelitian selanjutnya serta untuk mengisi ruang kosong dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penulis memilih dengan metoda *Purposive Sampling* atau ditentukan berdasarkan tujuan dan kepentingan dari data yang diharapkan oleh penulis. Kemudian dari informan itu berkembang dalam bentuk *Snowballing sampling* yaitu dengan cara menentukan informan yang semula jumlahnya sedikit kemudian informan itu diminta untuk memilih teman yang lain yang dianggap tahu tentang masalah yang sedang dikaji untuk dijadikan informan begitu seterusnya sehingga jumlah informan semakin banyak sampai kemudian sudah dianggap mampu merepresentasikan dari informan yang lain dan mendapatkan data yang lengkap baru kemudian diakhiri.

Dalam penelitian kualitatif yang beraliran fenomenologis lebih menitikberatkan pada kenyataan yang bersifat global, sehingga walaupun lokasinya terbatas, responden sedikit akan tetapi jika data yang tersebut merupakan kenyataan yang berlaku, maka data tersebut sudah cukup membuktikan kebenaran.

Selanjutnya dalam menganalisa hasil penelitian ini penulis melakukan serangkaian tentang pengkodifikasian tentang data yang telah dikumpulkan dan mengkombinasikannya dengan data yang sudah ada baik itu data primer ataupun data sekunder (Sudarwan Danim, 2002 : 229). Berdasarkan uraian tersebut di atas

penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif yaitu data diuraikan dalam kalimat-kalimat sehingga membentuk suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## **Pembahasan**

Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan diberikan kepada pebelajar yang beragama Hindu dengan tujuan untuk mengembangkan keberagaman mereka. Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian.

### *Pendidikan Menurut Kitab Suci Veda*

Di dalam ajaran Agama Hindu, baik kitab suci Veda maupun susastra lainnya dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Titib, 2003: 14). Sekolah-sekolah pada jaman Veda disebut *sakha* atau *patasala* dan pada masa belakangan dikenal dengan nama *ashrama*. Di Bali, di samping istilah *ashrama* (kini disebut *pasraman*) dikenal pula istilah *katyagan* (dari kata Bahasa Sanskerta, *tyaga* yang berarti tempat untuk melepaskan diri dari ikatan rumah untuk belajar di sekolah) sedang komponen yang memberikan pendidikan (pendidik) dikenal dengan sebutan “*tri kang sinangguh guru*” yang artinya tiga yang disebut guru. Adapun ketiga guru itu adalah *guru rupaka*, yang berada dilingkungan rumah yaitu orang tua, *guru pangajyan* (dari kata *adhyaya* yang artinya belajar) yaitu guru yang memberikan pendidikan formal di sekolah-sekolah, dan *guru wisesa* seperti pemerintah, pemuka-pemuka agama atau tokoh-tokoh masyarakat.



Kegiatan pendidikan dalam Agama Hindu, dikenal dengan istilah “*aguron-guron*”, atau “*asewakadharm*”. Pengertian pendidikan dalam Agama Hindu, tidak akan terlepas dari kedudukan kitab Veda sebagai sumber ajaran Agama Hindu. Oleh karena itu kitab Veda dan susastra Hindu lainnya berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pendidikan.

Dalam sistem pendidikan menurut Veda, anak menjadi pusat perhatian, artinya anak merupakan aset dan peserta didik yang mendapat perhatian utama. Kata anak dalam bahasa Sanskerta adalah “*putra*” Kata “*putra*” pada mulanya berarti kecil atau yang disayang, kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga: “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *put* (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra ” (Manavadharmasastira IX.138). Penjelasan yang sama juga dapat kita jumpai dalam Adiparva Mahabharata 74,27, juga dinyatakan sama dalam Valmiki Ramayana II,107-112. Putra yang mulia disebut “*putra-suputra*”. Kelahiran “putra suputra” ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan maupun dalam pendidikan Hindu. Kata yang lain untuk putra adalah: “*sunu, atmaja, atmasambhava, nandana, kumara dan samtana*”. Rupanya kata yang terakhir ini di Bali menjadi kata “*sentana*” yang berarti keturunan. “Seseorang dapat menundukkan dunia dengan lahirnya anak, ia memperoleh kesenangan yang abadi, memperoleh cucu-cucu dan kakek-kakek akan memperoleh kebahagiaan yang abadi dengan kelahiran cucu-cucunya” (Adiparva,74,38).

Pandangan susastra Hindu ini mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak. Tambahan pula Adiparva, Mahabharata memandang dari sudut yang berbeda tentang kelahiran anak ini. “Disebutkan bahwa seorang anak merupakan pengikat talikasih yang sangat kuat di dalam keluarga, ia merupakan pusat menyatunya cinta kasih orang tua. Apakah yang melebihi cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, mengejar mereka, memangkunya, merangkul tubuhnya yang berdebu dan kotor (karena bermain-main). Demikian pula bau yang lembut dari bubuk cendana, atau sentuhan lembut tangan wanita atau sejuknya air, tidaklah demikian menyenangkan seperti halnya sentuhan bayi sendiri, memeluk dia erat-erat. Sungguh tidak ada di dunia ini yang demikian membahagiakan kecuali seorang anak” (74, 52, 55, 57).”Seseorang yang memperoleh anak, yang merupakan anaknya sendiri, tetapi tidak memelihara anaknya dengan baik, tidak mencapai tingkatan hidup yang lebih

tinggi. Para leluhur menyatakan seorang anak melanjutkan keturunan dan mendukung persahabatan, oleh karena itu melahirkan anak adalah yang terbaik dari segala jenis perbuatan mulia (74, 61-63). Lebih jauh Maharsi Manu menyatakan pandangannya bahwa dengan lahirnya seorang anak, seseorang akan memperoleh kebahagiaan abadi, bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa” (II.28).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka pendidikan, utamanya pendidikan moral dan budi pekerti sangat penting ditanamkan bagi seorang anak sejak usia dini, dan bahkan sejak bayi dalam kandungan atau prenatal (Titib, 2003: 45). Tentang pendidikan ini, kitab suci Veda menyatakan: “Saudara laki-laki seharusnya tidak irihati terhadap kakak dan adik-adiknya laki-laki dan perempuan dan melakukan tugas-tugas yang sama yang dibebankan kepadanya. Hendaknya berbicara mesra di antara mereka” (Atharvaveda: III, 30. 3). “Putra dan orang tuanya yang saleh, gagah berani dan bercahaya bagaikan api menyinari bumi dengan perbuatan-perbuatannya yang mulia” (Rigveda I.160.3). “Ya Tuhan Yang Maha Esa, anugerahkanlah kepada kami seorang putra yang gagah berani, giat bekerja, cerdas, mampu memeras Soma (tekun berbakti) dan memiliki keimanan yang mantap lahir pada keluarga kami” (Rigveda III.4.9). “Ya Tuhan Yang Maha Esa, semogalah kami memperoleh putra dengan kulitnya yang kuning langsung, yang tampan, panjang umurnya, patuh kepada orang tua dan gurunya, berani dan saleh” (Rigveda II.3.9). “Wahai anak, datang dan berdirilah di atas batu ini. Kuatkanlah badanmu seperti batu ini” (Atharvaveda II.13.4). “Sesungguhnya anak laki-laki dari putra seorang ayah yang masyhur akan menjadi mulia” (Atharvaveda XX.128.3). Terjemahan mantra Veda yang terakhir ini adalah logis, bila orang tuanya memiliki nama yang harum, maka putranya memperoleh teladan yang baik menjadikan mereka mulia.

Bila diperhatikan dengan seksama, maka pendidikan menurut kitab suci Veda lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti yang luhur, karena tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter yang baik. Dengan karakter yang baik, serta kecerdasan, giat bekerja/suka bekerja keras, dan bertanggungjawab, maka seorang anak didik (sisya) akan sukses menatap masa depan mereka.

### **Kontribusi sistem pendidikan Hindu pada tujuan pendidikan nasional**

Sistem pendidikan menurut Veda bahwa anak menjadi pusat perhatian, artinya anak merupakan aset dan peserta didik yang mendapat perhatian utama. Kata anak dalam bahasa Sanskerta adalah “putra” Kata “putra” pada mulanya berarti kecil atau

yang disayang, kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga: “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan),

Tentang anak yang “suputra”, Maharsi Cànakya dalam bukunya Nitisàstra menyatakan: “Seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang “suputra” (II.16). “Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (16 tahun) didiklah dia sebagai teman” (II.18). Demikianlah idealnya, setiap keluarga mendambakan anak idaman, berbudi pekerti luhur, cerdas, tampan, sehat jasmani dan rohani dan senantiasa memberikan kebahagiaan kepada orang tua dan masyarakat lingkungannya. Sebaliknya tidak semua orang beruntung mempunyai anak yang “suputra”. “Di dalam menghadapi penderitaan duniawi, tiga hal yang menyebabkan seseorang memperoleh kedamaian, yaitu: anak, istri dan pergaulan dengan orang-orang suci” (IV.10). Kenyataannya kita menjumpai beberapa anak yang durhaka kepada orang tua, jahat dan melakukan perbuatan dosa yang menjerumuskan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya ke dalam penderitaan. Anak yang demikian disebut anak yang “kuputra” (bertentangan dengan suputra). Tentang anak yang “kuputra” ini, Maharsi Cànakya menyatakan: “Seluruh hutan terbakar hangus karena satu pohon kering yang terbakar, begitu pula seorang anak yang “kuputra”, menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga” (II.15). “Apa gunanya melahirkan anak begitu banyak, kalau mereka hanya mengakibatkan kesengsaraan dan kedukaan. Walaupun ia seorang anak, tetapi ia berkepribadian yang luhur (suputra) membantu keluarga. Satu anak yang meringankan keluarga inilah yang paling baik” (II.17). “Bagaikan bulan menerangi malam dengan cahayanya yang terang dan sejuk, demikianlah seorang anak yang suputra memiliki pengetahuan rohani, insyaf akan dirinya dan bijaksana. Anak suputra yang demikian itu memberi kebahagiaan kepada keluarga dan masyarakat”(III.16). Hal yang sama diulangi kembali dalam Nitisàstra IV.6. yang antara lain menyatakan: “Kegelapan malam dibuat terang benderang hanya oleh satu rembulan dan bukan oleh ribuan bintang, demikianlah seorang anak yang Suputra mengangkat martabat orang tua, bukan ratusan anak yang tidak mempunyai sifat-sifat yang baik”. “Lebih baik mempunyai anak begitu lahir langsung mati dibanding mempunyai anak berumur panjang tetapi bodoh. Karena anak yang begitu lahir

langsung mati memberikan kesedihan sebentar saja. Sedangkan anak yang berumur panjang, bodoh dan durhaka, sepanjang hidupnya memberikan penderitaan”(IV.7).

Demikianlah dapat dinyatakan bahwa ajaran suci Veda dan susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, pada umat Hindu di Bali meyakini, bahwa karakter seorang anak sangat pula ditentukan oleh kedua orang tuanya, lingkungannya dan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses kelahiran seorang anak. Ketika seorang anak lahir, maka karakter seseorang dapat dilihat pada hari kelahirannya yang disebut *Dasavara* (hari yang sepuluh), yaitu: “*pandita, pati, sukha, dukkha, sri, manuh, manusa, raja, deva, dan raksasa*” . Demikian pula pemberian nama kepada seorang anak, dikaitkan pula dengan karakter anak sesuai hari “*dasavara*”-nya tersebut.

Sistem dan tujuan pendidikan menurut kitab suci di atas sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang mengamanatkan untuk mengembangkan kecerdasan holistik. Selanjutnya tentang kecerdasan holistik, di dalam buku panduan pelatihan membangun kecerdasan holistik (PMKH) (Ditjen Dikti, 2008:1-2) dijelaskan bahwa sesuai Undang Undang Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh seseorang maka diperlukan kecerdasan, hal ini seperti pada pemikiran Gardner (Ulianta, Jurnal pasupati, 2014) bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia tidak hanya membahas tentang kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan sosial, emosional, kinestetik dan yang lainnya. Pada dasarnya semua kecerdasan ini saling berhubungan dengan yang lainnya untuk membentuk pribadi dari seseorang yang nantinya membentuk kepekaan sosial seseorang dalam kehidupan (Barbara K. Given, 2007: 219). Selanjutnya dinyatakan bahwa untuk mewujudkan Indonesia emas pada tahun 2025, Sistem Pendidikan Nasional berhasrat menghasilkan Insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna). Makna Insan Indonesia Cerdas meliputi:

1. Cerdas Intelektual (a. Gandrung akan olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. b. Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, dan imajinatif).
2. Cerdas Emosional (a. Gandrung akan olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas terhadap kehalusan dan keindahan, serta meningkatkan kemampuan ekspresi estetis. b. Aktualisasi insan sosial yang mampu membina hubungan timbal balik, empatik dan simpatik, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan yang sadar akan hak dan kewajiban warga negara).
3. Cerdas Spiritual (a. Gandrung akan olah hati/kalbu untuk menumbuhkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. b. Aktualisasi insan beragama mampu membina hubungan yang harmonis, menghargai kebhinekaan dalam beragama, dan menumbuhkembangkan inklusifitas beragama).
4. Cerdas Kinestetik (a. Gandrung akan olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan trengginas. b. Aktualisasi insan adiraga).

Berangkat dari pembahasan ini bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah tingkahlaku menuju arah yang lebih baik. Pada hakekatnya keberadaan manusia adalah sebagai makhluk sosial yang bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya. Sehingga tujuan pendidikan ini adalah untuk menuju insan Indonesia yang kompetitif yang dalam hal ini meliputi:

1. Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan.
2. Bersemangat juang tinggi.
3. Mandiri.
4. Pantang menyerah.
5. Pembangun dan pembina jejaring.
6. Bersahabat dengan perubahan.
7. Inovatif dan menjadi agen perubahan.
8. Produktif.
9. Sadar mutu.
10. Berorientasi global.
11. Pembelajar sepanjang hayat.

Adapun kegiatan dalam upaya mengembangkan kecerdasan holistik tersebut memperkenalkan logika, etika, humaniora, kepekaan sosial, spiritualitas dan *soft*

*skills*. dengan mengedepankan prinsip-prinsip pengendalian diri, integritas, moralitas, kerjasama, kepedulian sosial, dan kreatifitas. Tujuan pendidikan di atas dapat dijabarkan sebagai usaha membantu menumbuhkan sifat prima manusia atau karakter yang sempurna dalam diri seorang siswa. Para orang tua dan guru semuanya bertanggung jawab atas pendidikan anak. Para orang tua adalah guru di rumah dan para guru di sekolah adalah guru profesional. Agar sifat-sifat prima dalam diri anak berkembang, para orang tua, guru dan lingkungan masyarakat harus bekerja sama dan saling membantu. Orang tua dan guru harus mempraktekkan terlebih dahulu sebelum mengajarkan sesuatu kepada anak-anak. Agar efektif, para guru harus mengajar dari hati dan menyentuh hati sang anak. Karena itu, guru perlu berbicara berdasarkan pengalaman dan bukan hanya mengulang apa yang ada di buku saja.

Pendidikan agama dan nilai-nilai kemanusiaan menggunakan cara yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam semua mata pelajaran. Di banyak negara, ada kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Negara. Selanjutnya, guru harus mengajar sesuai dengan isi kurikulum yang telah ditetapkan. Pendidikan agama dan nilai-nilai kemanusiaan tidak menghalangi isi kurikulum itu. Nilai-nilai ini hanya menunjukkan cara menggunakan kurikulum nasional dalam mengajar anak-anak sehingga berkembang sepenuhnya, karakter sempurna atau sifat-sifat prima mereka.

Di dalam Veda, seseorang yang memberikan pendidikan disebut *àcàrya*. Nama lainnya adalah "*adhyàpaka*" yang juga berarti guru, di samping kata "guru" itu sendiri, sedang siswa (perubahan dari kata *sisya*) disebut *Brahmacàri*, juga disebut "*vidyàrti*", yang berarti yang mengejar dan mempelajari ilmu pengetahuan. *Àcàrya* berarti seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoritis kepada para siswa, tetapi juga memperbaiki karakter mereka. Pengertian *àcàrya* adalah: "*àcàrayà grahayatiti àcàryaá*" yang berarti ia yang memberikan pendidikan karakter (seseorang).

Dua hal penting dalam sistem pendidikan menurut Veda adalah *brahmacarya* dan *àcàrya* dan melalui kebersamaan keduanya seorang siswa dapat meningkatkan perbaikan moralitas dan karakternya. Adalah tugas seorang guru, ketika seorang siswa menghadapnya, untuk meminta diajarkan kepadanya tentang kebenaran yang sesungguhnya yang ia ketahui (*Mundaka Upaniśad I.2.13*), tanpa menyembunyikan sesuatu dari padanya, untuk sesuatu yang disembunyikan akan mengakibatkan kejatuhannya (*Praśna Upaniśad VI.1*). Kitab *Taittiriya Àraṇyaka (VII.4)*

menguraikan bahwa seorang guru mestinya mengajar siswanya dengan sepenuh hati dan jiwanya. Ia juga terikat, yang menurut Śatapatha Brāhmaṇa (XIV.I.1.26.27) untuk menguraikan segala sesuatunya kepada para siswa, yang tinggal selama setahun penuh (*sa'yvatsara-vàsin*). Seorang guru hendaknya cukup bebas, hal itu mestinya dipahami, untuk menurunkan pengetahuan kepada siswanya, yakni pengetahuan tentang segala sesuatu yang tidak setara. Satu catatan tentang kasus-kasus tertentu tentang proses belajar mengajar yang bersifat rahasia kepada orang tertentu yang bersifat terbatas.

Swami Sivananda dalam *All About Hinduism* (1988: 259) menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang (menuju karakter yang mulia) yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan dan pengetahuan tentang sang Diri (Àtmà), dan dengan demikian seseorang akan dapat hidup dengan kejujuran, hal-hal yang mengarahkan seperti tersebut adalah merupakan pendidikan yang sejati.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa latar belakang falsafah dalam pendidikan menurut Veda, adalah untuk menjadikan “*manava*” (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para “*madhava*”, yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi, tidak sebaliknya “*manava*” jatuh menjadi “*danava-danava*”, yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki dan berbagai sifat buruk lainnya. Di dalam Taittiriya Upaniśad (7) dapat ditemukan tentang kewajiban seorang siswa untuk dengan sungguh-sungguh menempa diri, berbicara benar/membicarakan kebenaran, rajin belajar dan mengikuti ajaran Dharma serta tidak lalai dan membuang waktu (*satya'yvâda-dharmàcara-svadhya'ya-na pramadaá*). Dengan memahami hakekat dan tujuan pendidikan menurut ajaran suci Veda yang merupakan sabda Tuhan Yang Maha Esa, kiranya kita dapat memetik nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan tersebut, mengingat ajaran suci Veda bersifat “*anadi-ananta-nirvighra*” yakni tidak berawal-tidak berakhir, tidak berubah, abadi dan dapat berlaku sepanjang masa.

*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Hindu dalam menumbuhkan budi pekerti pada anak*

Ada dua cara mengajar di sekolah, pertama guru agama mengajarkan secara langsung ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan secara langsung kepada anak-anak. Kedua, diintegrasikan ajaran agama tersebut dengan semua mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Supaya terjadi transformasi anak-anak dengan efektif dan tertanamnya pendidikan agama dalam diri anak-anak, maka mata pelajaran agama setiap hari haruslah metoda langsung yang dapat menyentuh hati setiap diri anak. Waktu mata pelajaran lainnya, guru-guru mata pelajaran yang lain atau guru kelas dapat mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam pelajaran yang mereka ajarkan. Para guru harus bermufakat mengenai nilai pendidikan agama yang mereka ajarkan dalam setiap minggunya. Guru agama tidak hanya mengajarkan pokok materi, tetapi lebih dari itu adalah menangkap pesan dari materi itu. Pendidikan agama, yang memancar dalam bentuk kasih sayang, mencakup 5 hal, yaitu: 1) prilaku yang benar (*right action/dharmàcara*) 2) kedamaian (*peace/sàntih*) 3) kebenaran (*truth/satyam*) 4) cinta kasih (*love/parama prema*) 5) tanpa kekerasan (*non violence/ahimsa*).

Matematika, ilmu pengetahuan dan semua mata pelajaran lainnya digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dari pendidikan agama di atas. setiap anak akan dapat melihat contoh dan mendengarkan perilaku yang benar dan baik, mewujudkan kedamaian hati, kebenaran senantiasa jaya, cinta kasih yang tulus dan sejati serta prilaku yang jauh dari kekerasan atau penyiksaan. Bila seorang guru agama memiliki metoda secara langsung, maka digunakan metoda langsung. Di sekolah-sekolah yang menggunakan metoda langsung, bila penyampaianya baik, maka anak-anak sangat menikmati pelajaran tersebut. Untuk itu para guru agama harus mempersiapkan diri dengan baik sehingga menjadikannya menarik bagi anak-anak. Untuk membuat rencana pelajaran yang menggunakan metoda langsung dalam mengajarkan ajaran agama, maka penguasaan terhadap materi yang akan disajikan benar-benar harus disiapkan. Adapun teknik yang telah terbukti digunakan di beberapa negara maju antara lain: 1) hening atau meditasi sebelum pelajaran dimulai (*silent sitting*) 2) sembahyang/berdoa (*prayers*) dan selesainya diterjemahkan doa tersebut kedalam bahasa yang mudah dipahami 3) bercerita, ceramah dan menjelaskan (*story telling*) 4) menyanyi bersama (*group singing*) 5) kegiatan berkelompok (*group activities*).



Mengingat bahwa seorang guru agama dan guru-yang lain adalah contoh seluruh siswa, maka keteladanan bagi guru sangat ditekankan. Ketika anak masih di lingkungan keluarga, pra TK dan prasekolah, maka ibu dan bapak adalah tokoh yang ideal bagi anak yang bersangkutan, tetapi ketika anak itu mengenyam pendidikan baik di TK maupun di SD maka para guru tersebut senantiasa menjadi tokoh idola bagi anak tersebut, tokoh idola akan memudar sesuai dengan evolusi dan perkembangan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungannya, tokoh-tokoh legendaris atau tokoh-tokoh besar dalam berbagai bidang akan menjadi perhatian mereka di kemudian hari. Bhagawan Vararuci merumuskan dalam salah satu ajaran tentang perbuatan baik atau tatasusila yang bersumber pada Mahàbhàrata meliputi pikiran, wicara, dan tindakan disebut *Karmapatha*, yang mengandung makna jalan perbuatan, yang kemudian lebih populer dengan ajaran Trikaya Parisuddha, seperti disebutkan dalam kitab Sarasamuccaya (73-76), sebagai berikut: Pertama: Tiga hal pengendalian pikiran, yaitu: (1) Tidak ingin memiliki dan dengki terhadap milik orang lain. (2) Tidak cepat marah (emosional). (3) Meyakini kebenaran ajaran Karmaphala (hukum pahala perbuatan). Kedua, empat hal pengendalian perkataan, yaitu: (4). Tidak berkata jahat (tidak jujur). (5) Tidak berkata kasar dan menghardik. (6) Tidak memfitnah. (7) Tidak berbohong. Ketiga, Tiga hal pengendalian perbuatan, yakni: (8) Tidak membunuh (menyakiti) makhluk lain. (9). Tidak mencuri. (10) Tidak berzina (berhubungan seks dengan yang tidak patut). Setelah memahami ajaran Trikaya Parisuddha di atas, maka dikemukakan beberapa kiat untuk meningkatkan implementasi pendidikan budi pekerti dalam rangka ketahanan mental dan spiritual sebagai insan beragama, sebagai berikut.

1. Menjaga integritas diri seperti kejujuran, ketulusan, kerja keras, dan berperilaku sopan, karena hidup senantiasa menghadapi ujian. Kepribadian Indonesia, khususnya kepribadian orang Bali telah dikenal di mancanegara sebagai orang yang jujur, tulus, ikhlas, giat bekerja, sopan santun dalam berperilaku, hendaknya hal tersebut ditingkatkan terus dengan senantiasa belajar terutama menyangkut ketrampilan dalam etika professional, internasional, universal. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat doktrin yang menyatakan: *Satyam eva jayate*. Kejujuran senantiasa menang. *Satyam nasti paro Dharma*, kejujuran merupakan wujud agama yang tertinggi. *Ahimsa parama Dharma*, tidak menyakiti hati orang lain merupakan Dharma tertinggi. *Tat-tvam-asi*, hendaknya memandang orang lain seperti diri kita sendiri. *Sarvaprani hitankarah*, semoga semua makhluk hidup

sejahtera dan bahagia. *Vasudhaiva kutumbhakam*, semua makhluk bersaudara. *Athiti devo bhava*, tamu adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yang mesti dihormati dengan baik, dan sebagainya. Dengan demikian dalam pelayanan yang prima dan profesional syarat mutlak yang diperlukan adalah kejujuran (integritas), keikhlasan, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai dengan standar dan bahkan melebihi standar yang diperlukan.

2. Memahami pekerjaan, tugas dan kewajiban, serta tanggungjawab sesuai dengan *swadharma* masing-masing. Bahwa yang dimaksud adalah seseorang profesional di bidangnya dengan kualitas atau standar tertentu yang dibutuhkan oleh pasaran kerja di bidang pariwisata, budaya, seni, agama dan lainnya, melainkan pada seluruh bidang kehidupan ini.
3. Mewujudkan keramah-tamahan yang sejati. Atas dasar ajaran Agama Hindu yang telah dijelaskan di atas (butir 2) maka syarat mutlak sebagai insan adalah keramah-tamahan dan bertanggung jawab dengan tidak perlu malu untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan.
4. Membina hubungan sosial yang mantap sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana, yakni secara vertikal (ke atas) dengan Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa dan Roh Suci Leluhur. Dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar (termasuk makhluk-makhluk rendah).
5. Memilih pergaulan (*saýsarga*) yang tidak menyesatkan (menjerumuskan). Pergaulan bebas dapat menjerumuskan seseorang ke dalam penderitaan. Melakukan karma-karma buruk seperti menggaruk-garuk gatal, enak pada mulanya, perih, dan luka pada akhirnya

Untuk merealisasikan atau mengimplementasikan kiat-kiat tersebut di atas, hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Membiasakan diri (*abhyàsa*). Segala sesuatu untuk mengubah karakter (sifat pribadi) seseorang adalah dengan melatih diri (*drill*). Jadikanlah melayani seseorang dengan ramah sebagai kebiasaan. Biasakanlah berdoa setiap saat dan dalam berbagai situasi. Bila doa diucapkan dengan hati yang tulus, Tuhan Yang Maha Esa akan mengabulkan doa tersebut, seperti kebiasaan berdoa sebelum menikmati makanan, berdoa ketika melewati tempat suci, arca atau pura. Hilangkan kebiasaan mengumpat, memaki, mencaci, dan berkata-kata kasar.

2. Mengikhlaskan diri (*tyàga*). Segala sesuatu yang dihadapi mesti diterima dengan ikhlas, tidak menggerutu, apalagi mengumpat dan memfitnah. Misalnya sebuah gelas milik kita pecah atau tidak sengaja dipecahkan oleh orang lain. Ikhlas karena sesuatu terjadi sebagai akibat dari ajaran karma yang pernah dilakukan sebelumnya.
3. Tidak mengikatkan diri (*vairàgya*). Sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan, belum tentu memberikan kebahagiaan. Seseorang jangan sampai terikat (ketagihan) minum minuman keras, merokok, dan sebagainya. Mampu mengendalikan diri, seperti seorang kena penyakit diabetes diminta mengendalikan diri, utamanya berpuasa terhadap makanan tertentu.
4. Mensyukuri (*santosa*). Segala sesuatu yang diterima hendaknya dapat disyukuri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Pepatah Barat menyatakan, jangan mengeluh baru tidak memiliki sepatu, coba lihat orang yang tidak mempunyai kaki.
5. Seimbang dalam suka dan duka. Dalam suka dan duka seseorang hendaknya dapat hidup tenang. Seimbang dalam suka dan duka dapat dibandingkan dengan orang yang sedang bermain selancar di pantai, tidak selalu di atas gelombang, tapi kadang-kadang juga sekali-sekali tenggelam ke dalam air laut. Ketika kembali meniti gelombang dia tersenyum manis menikmati enakness berselancar. Sifat-sifat inilah yang hendaknya dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar yang tidak putus asa jika mendapatkan teguran dan masukan dari guru atau temannya.

Berdasarkan uraian di atas, peranan orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh agama sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian (karakter) manusia yang akan mengantarkan seorang anak didik mampu menjadi manusia dewasa yang sempurna. Hal ini tentunya harus ada peran kedua orang tua dalam melakukan pembinaan pendidikan anak di keluarga. Sehingga, ketika anak itu tumbuh dan memasuki masa belajar maka, seorang ibu khususnya akan mempunyai andil besar dalam pembinaan perkembangan anak itu. Ada pendapat yang keliru bahwa pendidikan anak itu sepenuhnya merupakan tugas sekolah dan lembaga keagamaan. Dalam hal mendidik anak seorang ibu lebih berperan dari pada Ayahnya karena seorang ibu lebih dekat dengan anaknya selain itu, seorang ayah selalu sibuk dengan mencari nafkah untuk keluarganya. Dalam hal mendidik seorang ibu mempunyai peran utama dan lebih mendominasi dalam hal mendidik anak dari pada Ayah salah

satu alasannya adalah seorang ibu lebih dekat dengan anaknya. Hal ini dijelaskan dalam Kakawin Nitisastra IV:21 yang menyatakan bahwa :

Jangan memanjakan anak, anak yang dimanjakan akan menjadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang benar. Bukanlah banyak orang bijaksana yang meninggalkan anaknya (perlu bertapa), apalagi istrinya. Jika kita dapat menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman dengan seksama, maka anak itu akan menjadi baik perangnya lagi berpengetahuan, anak yang semacam itu akan dihormati oleh wanita dan disayangi serta dihargai oleh orang-orang baik (Tim Penyusun PGAHN, 1987 : 35).

Dengan demikian, seorang ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak haruslah mengajari anak tersebut dengan budi pekerti yang sehat dan moral yang tinggi, karena pendidikan yang harmonis adalah pendidikan yang meliputi kecerdasan akal, pikiran dan mental spiritual. Pendidikan inilah dimulai ketika bayi masih dalam kandungan ibunya sudah mengalami pendidikan yaitu pendidikan prenatal. Oleh karena itu, seorang ibu dalam saat itu haruslah berhati-hati dalam segala pikiran, ucapan dan tindakan. Dalam hal ini Napoleon Bonaparte mengatakan “Pengetahuan dan budi pekerti yang luhur yang dimiliki oleh seorang ibu merupakan jembatan emas yang akan dilalui oleh anak-anaknya menuju pantai kebahagiaan”. Dalam hal inilah seorang ibu mempunyai tugas yang berat dalam mendidik anak-anaknya agar dikemudian hari anak tersebut menuai kesuksesan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas maka mengimplementasikan pendidikan Agama Hindu berbasis global adalah mengembangkan pendidikan agama yang inklusif, membangun kecerdasan yang seimbang antara spiritual, intelektual, emosional, dan kinestetika serta dengan metode yang akrab antara guru atau orang tua dan peserta didik serta sebanyak mungkin memberikan contoh dan keteladanan. Sistem pendidikan yang terdapat dalam susastra Veda telah banyak memberikan petunjuk bahwa di dalamnya ada *gurukula* dengan menggunakan asrama dengan sistem pendidikan guru dan murid dalam satu sekolah dengan lama studi yang telah ditentukan.

Tentunya sistem pendidikan Hindu ini tidak sepenuhnya dilaksanakan di Indonesia melainkan menyesuaikan dengan pendidikan formal yang ada. Sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan pendidikan informal dalam bentuk pendidikan pasraman yang dikembangkan antara sistem pendidikan yang bernafaskan Hindu

dengan kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Tulisan ini menghadirkan esensi dari sistem pendidikan Hindu dengan sistem pendidikan nasional yang keduanya memiliki tujuan bahwa pendidikan harus ada hasil berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, sinergi pelaksanaan pendidikan Hindu dengan pendidikan nasional harus diwujudkan untuk mencapai insan Indonesia yang unggul dan kompetitif dalam segala bidang kehidupan dalam menghadapi era globalisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Achyuthan, M. 1974. *Educational practices in Manu, Panini and Kautilya*. Trivandrum: M. Easwaran, College Book House.
- Bhaktivedanta, A.C. 1972. *Bhagavad-gita As-It-Is*. Singapore: Bhaktivedanta Book Trust.
- Boeree, George. 2008. *Metoda Pembelajaran Dan Pengajaran (Kritik Dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan Embelajaran Dan Pengajaran)*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Darmayasa, Made. 1984. *Vaisnava Dharma*, Denpasar
- Given, Barbara. 2007. *Brain Based Teaching (Merancang Kegiatan Belajar Mengajar Yang Melibatkan Otak Emosional. Sosial. Kognitif, Kinestetis Dan Reflektif)*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Gories, R. 1954. *Prasasti Bali I dan II*. Bandung : C.V. Masa Baru
- Koentjaraningrat. 1985. *Javanese culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Mustika, Made, 2002. *Disfungsi pendidikan Hindu*. Majalah Hindu Raditya. No 61 Agustus 2002.
- Oka, Gedong. 1992. *Menyelaraskan pola pendidikan tradisional Hindu dengan dinamika pembangunan*. Surabaya : Team Pembina Kerohanian Hindu ITS
- Pigeaud, Th.1938. *Javaansche volksvertoningen (performances of the Javanese people)*. Batavia : Volkslectuur.
- Poerbatjaraka, RMNg. 1983. *Nitisastra Kakawin*. Denpasar, Bali: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Puja G, Sudharta Tjokordha Rai. 2005. *Manavadharmasastra (Veda Smerti)*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Radhakrishnan, S. 1990. *Principal Upaniûads. Centenary Edition, Oxford University Press: New Delhi-Bombay-Banares*.
- Sarmah, J. 1978. *Philosophy of education in the Upanisads*. India : Gauhaty University.
- Satyavrata Siddhantalankar. 1980. *Exposition of Vedic Thought*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Sivananda Swami. 1988. *All About Hinduism*. Himalaya, India: A Divine Life Socoety,
- Suryanto. 2004. *Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Hindu Di Indonesia: Sebuah Kajian dari Perspektif Pendidikan Hindu Tradisional Model Gurukula Di India*. Yogyakarta: \_\_\_\_\_.
- Tika, N. & Setia, P. 2002. *Mengatasi problema proselisasi*. Majalah Hindu Raditya, No 61 Agustus.

- Titib, I Made. 1996. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Buku Panduan Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik (PMKH)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Wiana, Ketut. 2002. *Penerapan ajaran Weda di Bali*. Majalah Hindu Raditya No 35 Juni 2002
- Widyastana, P.A.2002. *Yadnya pengetahuan, menyelamatkan generasi*. Majalah Hindu Raditya No 35.

## **SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM KITAB SUCI**

Oleh :

Made Awanita

### **ABSTRACT**

*This article aims to understand the education system according to Hindu teachings contained in the Vedic scriptures. The methods used in the research is a way of recording a document (document recording). While the review steps using literature study methods and descriptive methods. Literature review method is a method used to solve the problem by reading the books or literature support. While the descriptive method is a method of research conducted to describe the events that took place and then the data is systematically arranged in order to obtain a general conclusion.*

*The results of data analysis showed that the education system is contained in the teachings of Catur Asrama (Brahmacari, Grahastha, Wanaprastha and Bhiksuka), which in its implementation has a very close relationship with Catur Purusartha elements, as the four goals of human life, and embraced the concept of lifelong education. Gurukula education model, the Ashram system build moral values and spiritual, disciplined, and obey the regulations studied. Educational concepts expressed in many Hindu scriptures like Vedas, Bhagavadgita, Sarasamuscaya, Kakawin Nitisastra, and Slokantara. Children's education expressed in the Vedic scriptures emphasize on improving the quality of child suputra. Suputra child character, in addition to intelligent, knowledgeable, and have extensive knowledge, also has a noble character, sadhu and virtuous, and able to apply science and religion into itself in a balanced way, as well as the priamacy of human resources can be a professionalism.*

*Keywords : Hindu Education System, Catur Asrama, Gurukula, Suputra*

### **Pendahuluan**

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 1), menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sraddha (beriman) dan bhakti (bertakwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan ini telah dibangun dari dulu sampai sekarang, namun belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan global untuk masa yang akan datang. Peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini menjadi fokus pembinaan masih menjadi masalah yang menonjol dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain itu, dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia ini masih menghadapi sejumlah problematika, dalam hal ini kualitas pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, upaya untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya saing tinggi, berkarakter, serta bermoral dan berbudaya haruslah diperjuangkan dengan menguatkan penerapan sistem pendidikan itu sendiri. Hal ini adalah suatu pekerjaan yang tidak gampang, dan membutuhkan pola dan partisipasi yang strategis dan terintegrasi dari berbagai komponen baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (pemerintah). Kurangnya koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan harmonisasi serta kerjasama ketiga komponen ini (keluarga, sekolah dan masyarakat), pendidikan cenderung tidak mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Di samping itu, dalam pengembangan potensi peserta didik, terutama agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia dan budi pekerti sebagaimana diisyaratkan dalam Sisdiknas, maka sangat diperlukan adanya pengembangan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikannya. Karena demikian, maka pengembangan pendidikan agama ini menjadi sangat penting. Hal ini adalah sebuah tantangan dalam pembangunan manusia Indonesia ke arah peningkatan kualitas menjadi manusia yang utuh lahir dan batin, jasmani dan rohani, berbudi pekerti yang luhur, maju, mandiri serta bermartabat, dan memiliki peradaban yang luhur. Sejauhmana ajaran agama mampu memberikan kontribusi terhadap pembinaan watak dan kepribadian peserta didik, maka sangat tergantung seberapa besar keyakinan dan kemantapan keberagamaan peserta didik terhadap ajaran agamanya yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci. Di sinilah diperlukan adanya pengembangan sistem pendidikan yang didasari oleh konsep pendidikan yang ada dalam kitab suci agama itu sendiri. Sistem pendidikan ini belum dapat dilakukan secara konsisten sebagaimana disyaratkan berdasarkan ajaran agama yang ada dalam kitab suci, termasuk sistem pendidikan Hindu. Salah satu faktor yang memegang



peranan penting sesuai dengan obyek penelitian ini adalah agar menemukan sistem pendidikan Hindu dalam kitab suci Veda.

### **Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan yang dilaksanakan, besar ataupun kecil, tentu memiliki tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Karena, jika tidak mempunyai tujuan yang pasti, tentu arahnya akan tidak menentu. Demikian pula dalam penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui sistem pendidikan menurut ajaran Hindu yang terdapat dalam kitab suci Veda.

Dalam hal ini, kitab suci Veda baik Sruti maupun Smerti, memuat ajaran-ajaran suci dan luhur yang perlu diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh para penganutnya. Kitab Suci Veda, memuat sistem pendidikan yang perlu diterapkan di dalam kehidupan. Bagaimana sistem pendidikan yang terdapat di dalamnya, perlu dikaji dan diteliti lebih jauh. Inilah tujuan penelitian ini, sehingga didapat suatu kesimpulan yang pasti.

### **Metodologi Penelitian**

Di dalam usaha pengumpulan data maka harus mempergunakan suatu metode. Metode, adalah jalan atau cara yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka dalam pelaksanaannya diperlukan suatu metode tertentu yang disebut metodologi. Dalam penelitian inilah penguasaan metode merupakan syarat utama bagi seorang peneliti karena metode merupakan cara atau jalan dalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode merupakan cara kerja yaitu untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Penggunaan metode yang tepat dalam suatu usaha-usaha penelitian ini sangatlah penting, karena metode menyangkut masalah kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran-sasaran penelitian.

Dalam mengumpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah cara pencatatan dokumen (*recording document*). Pencatatan dokumen adalah cara yang digunakan dengan jalan mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan yang sistematis. Dokumen ini berbentuk tulisan-tulisan, karangan-karangan ataupun benda-benda. Dalam hubungannya dengan pencatatan dokumen, penulis mencari, mengumpulkan dan membaca buku-buku serta mencatat

atau mengutip hal-hal yang penting berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Jadi setiap kegiatan penelitian dalam upaya menemukan data yang valid dan dalam usaha mengadakan analisa secara logis dan rasional, diperlukan kegiatan atau langkah-langkah pengkajian dengan menggunakan metode, yaitu antara lain :

1. Kajian Pustaka (Studi Kepustakaan)

Metode kajian pustaka adalah metode yang memecahkan masalah dengan jalan membaca berbagai buku atau literatur penunjang, atau dengan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber lain yang dianggap berhubungan dengan masalah yang diangkat, tentunya saling terkait antara yang satu dengan yang lain.

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses peristiwa yang berlangsung dan secara sistematis kemudian data tersebut disusun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Penelitian atau metode deskriptif adalah : “Suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat” (Sedarmayanti, 2011 : 33). Sedangkan menurut *Koentjaraningrat* menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah: “Cara pengumpulan atau pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis, sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum” (Koentjaraningrat, 1981 : 74).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penyusunan data secara sistematis maksudnya adalah menunjukkan aturan-aturan tertentu atau teknik-teknik tertentu, menyusun secara nyata kebenaran yang diperoleh melalui metode pengumpulan data kemudian diolah dan diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga menjadi jelas arti dan maksudnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik induksi dan argumentasi. Teknik induksi maksudnya adalah di mana terlebih dahulu dikemukakan fakta-fakta kemudian ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan teknik argumentasi maksudnya adalah setiap komentar diberi alasan dan kesimpulan secara menyeluruh, sehingga diperoleh kesimpulan yang diharapkan.

### **Konsep Pendidikan Hindu berdasarkan Catur Asrama**

Sistem pendidikan menurut ajaran Hindu dikaitkan dengan konsepsi Catur Asrama, sebagai empat tahapan hidup manusia, yaitu Brahmachari, Grahastha, Wanaprastha dan Bhiksuka (Sanyasin). Konsep Catur Asrama juga menjadi landasan konseptual penerapan ajaran Hindu guna tercapainya tujuan hidup. Catur Asrama berasal dari kata *catur* yang artinya *empat*, dan *asrama* yang artinya *tahapan/lapangan/usaha seseorang*. Catur Asrama adalah usaha yang mutlak harus dilakukan oleh seseorang pada tiap-tiap tahapan hidup/asrama (Wiana, 1997: 53).

Segala usaha yang harus dilakukan pada masing-masing asrama sangat berbeda-beda, hal ini sesuai dengan unsur Catur Purusartha yang ingin dicapai pada tiap-tiap asrama. Catur Purusartha adalah empat tujuan hidup manusia, yaitu Dharma, Artha, Kama dan Moksa (Wiana, 1997: 53). Setiap bagian Catur Purusartha wajib diwujudkan pada tahapan asrama sesuai dengan penekanannya. Karena itu penerapan ajaran Hindu harus menunjang terwujudnya setiap unsur dari Catur Purusartha pada tahapan Catur Asrama tersebut. Ada pun Catur Asrama yang dimaksud adalah :

#### 1. Brahmachari Asrama

Brahmachari Asrama adalah suatu tahapan kehidupan pada masa berguru, dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Veda. Veda mengajarkan ilmu pengetahuan untuk memperoleh jagadhita (kesejahteraan) dan moksa (kebahagiaan rohani). Dalam masa kehidupan Brahmachari ini yang paling diprioritaskan adalah melaksanakan Dharma. Pada masa tahap kehidupan ini diutamakan untuk mengetahui dan melaksanakan kewajiban, kebenaran dan kebajikan yang kesemuanya itu disebut dharma. Kewajiban seseorang pada masa Brahmachari adalah melakukan *tattwa dyatmika* dan *guna widya*. Tattwa Dyatmika adalah ilmu pengetahuan tentang rahasia spiritual untuk meningkatkan kedewasaan rohani dalam menghadapi perjalanan hidup. Sedangkan *Guna Widya* adalah ilmu pengetahuan yang dapat dipakai untuk memperoleh berbagai keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan dalam memelihara dan meningkatkan mutu hidup ini (Wiana, 1997: 54). Jadi, hidup pada masa Brahmachari, seseorang wajib membangun watak dan karakternya yang luhur, dan mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dibawa sejak lahir ke arah keterampilan yang profesional. Orang yang profesional dan memiliki watak yang luhur merupakan sumber daya manusia yang diharapkan oleh zaman yang semakin maju.

Di dalam Agastya Parwa, bahwa yang dimaksudkan sebagai Brahmacari dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Orang yang mempelajari ilmu pengetahuan dan ilmu tentang hidup.
- b. Orang yang terlepas dari nafsu keduniawian seperti tidak beristri disebut brahmacari ring loka.
- c. Orang yang menuntut ilmu pengetahuan kerohanian disebut dengan nama Brahmacari caranam.
- d. Sang Yogiswara yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan (Sastrantara) dan ilmu pengetahuan kebijaksanaan (sastrajna) disebut juga brahmacari.

## 2. Grhasta Asrama

Grhasta artinya hidup berumah-tangga, dan telah bersuami-istri. Pada masa grhasta, tujuan hidup diprioritaskan adalah untuk mendapatkan artha dan memenuhi kama. Gerbang hidup berumah-tangga belum dapat didirikan kalau belum siap untuk itu, artinya dalam memulai hidup berumah tangga diharapkan telah memiliki pekerjaan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga. Demikian pula dalam pemenuhan kama (nafsu haus, lapar dan seks), yang merupakan tiga dorongan hidup yang harus dipenuhi. Kama adalah salah satu media untuk mendapatkan kebahagiaan. Manusia tanpa kama tidak akan dapat menikmati keindahan dari hidup ini, namun harus terkendali dan ada batas-batasnya. Jika tidak, maka justru akan menjadi sumber kehancuran. Demikianlah hidup dalam Grhasta Asrama hendaknya berlandaskan dharma. Grhasta yang tanpa landasan dharma akan mengakibatkan artha dan kama sebagai prioritas utamanya menjadi sumber kehancuran terhadap grhasta itu sendiri. Di dalam Agastya Parwa dijelaskan bahwa pada masa Grhasta orang harus beristri, mempunyai anak, memiliki abdi, memupuk kebajikan yang berhubungan dengan pembinaan diri pribadi dengan kekuatan yang ada padanya (Wiana, 1997: 57).

## 3. Wanaprastha

Pada tahapan Wanaprastha, usaha hidup yang paling utama adalah melepaskan diri secara bertahap dari nafsu indriawi. Kehidupan Wanaprastha merupakan persiapan awal untuk menuju moksha yaitu dengan mewariskan nilai-nilai yang positif untuk para grhastin (generasi penerus/keturunan). Di samping itu, masa Wanaprastha ini adalah masa untuk mempersiapkan hal-hal yang

mendasar menghadapi masa akhir dari hidup ini dengan harapan mendapatkan kebahagiaan atau kebebasan (moksha). Wanaprastha adalah tahap kehidupan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari keterikatan kehidupan duniawi. Dalam Agastya Parwa dijelaskan tugas masa seorang Wanaprastin adalah mendirikan pertapaan sebagai tempatnya melakukan Panca Karma dan mengurangi nafsu ke duniawian serta mengajarkan ajaran kerohanian. (Wiana, 1997: 59).

### 3. Bhiksuka (Sanyasa)

Dalam masa kehidupan Sanyasa (Bhiksuka), tujuan utama dari kehidupan ini adalah untuk mencapai kebebasan rohani yang disebut moksha. Oleh karena itu pada masa Bhiksuka (Sanyasa) asrama orang tidak akan dapat memperoleh kesenangan hidup melalui alat-alat tubuhnya. Fungsi alat-alat tubuh sudah sangat jauh dari yang diharapkan, maka harapan untuk mendapatkan kenikmatan hidup duniawi sudah tidak mungkin. Kenyataan inilah yang mengharuskan masa Bhiksuka (Sanyasa) Asrama melepaskan masalah *artha* dan *kama*. Harapan satu-satunya hanya bisa ditujukan pada dunia spiritual. Saat-saat mengakhiri hidup di dunia ini, setiap orang harus sudah mantap dan ikhlas untuk melepaskan diri dari segala ikatan-ikatan dunia. Kalau hal itu belum terwujud, dapat dipastikan orang akan digandrungi oleh rasa takut dan gelisah untuk melepaskan dunia ini.

Demikianlah Catur Asrama merupakan empat tingkatan hidup yang bersifat formal dan berhubungan erat dengan Catur Purusartha, dan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Dharma adalah dasar untuk mendapatkan artha, kama dan moksha. Sebaliknya, tidak ada kewajiban atau kebenaran yang dapat dilaksanakan dengan sempurna tanpa artha dan kama. Catur Purusartha merupakan tujuan hidup setiap umat Hindu, sedangkan Catur Asrama adalah tingkatan hidup untuk mencapai tujuan itu sendiri. Catur Purusartha dan Catur Asrama adalah landasan konsepsional dari hubungan sosiologis antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan kelompoknya dan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera (jagadhita) dan sejahtera moral spiritual (moksha).

Catur Asrama sebagai landasan konsepsional pendidikan, di dalamnya menyangkut jenjang pendidikan seumur hidup, dari tingkat anak-anak sampai menjelang mati. Catur Asrama ini di samping merupakan konsepsi hidup untuk

mewujudkan tujuan hidup (*catur purusartha*), juga sebagai landasan konsepsional dari pendidikan Hindu. Masing-masing tingkatan hidup (*asrama*) akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang benar dan tepat yang relevan dengan *asrama* (*asrama dharma*).

Brahmacari menjadi dasar daripada setiap *asrama*, baik *grhastha*, *wanaprastha* maupun *bhiksuka*. Tidak ada tingkatan hidup (*asrama*) yang ditempuh dengan sebaik-baiknya tanpa didasarkan pada ilmu pengetahuan yang menjelma menjadi kecakapan, keterampilan dan sikap yang benar dan tepat. Cuma perlu diperhatikan bahwa pada tiap *Asrama* (tingkatan hidup) membutuhkan ilmu, kecakapan, keterampilan dan sikap hidup yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan *asrama* masing-masing.

Dalam kakawin Nitisastra V dijelaskan bidang-bidang pengetahuan yang harus dipelajari setiap tingkatan hidup. Adapun penjelasan Nitisastra adalah sebagai berikut: “*taki-takining sewaka guna widya smara wisayaruang puluhing ayusa tengahi tuwuh son wacana gegonta patilaring atmeng tanupagurokan*” (artinya : usahakanlah dengan tekun mengabdikan pada ilmu pengetahuan yang utama; berumah tangga setelah dua puluh tahun; setelah setengah umur berpeganglah pada ajaran yang baik; setelah itu melepaskan Sanghyang Atmalah yang dipelajari). Makna yang tersirat dalam Kakawin Nitisastra tersebut, merupakan penggambaran tentang pendidikan seumur hidup, bahkan sampai menjelang matipun kita harus belajar terus, terutama melepaskan Sang Hyang Atma dari badan wadag, agar kepergian kita ke alam baka menjadi selamat.

Brahmacari dalam arti yang luas, yang menjadi dasar *asrama-asrama* yang lainnya, dalam perwujudannya melahirkan dua fungsi utama yang saling terkait. Dua fungsi itu dalam kegiatan brahmacari adalah fungsi memberi ilmu dan yang menerima ilmu. Brahmacari yang bergerak dalam lapangan ilmu pengetahuan berarti ada yang bergerak sebagai pemberi ilmu yang disebut guru atau *acarya* dan penerima ilmu yang disebut *sisya* (Wiana, 1997: 63).

Sistem pendidikan Brahmacari mengutamakan pendidikan kejiwaan atau pendidikan watak atau pribadi para peserta didik di samping sebagai ilmu pengetahuan tentang kitab suci Veda. Brahmacari membentuk pribadi mulia dan mempergunakan dharma sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu Brahmacari

adalah benih utama untuk mencapai tingkatan hidup Grhastha, Wanaprastha dan Sanyasa (Biksuka).

#### Pendidikan Hindu Dalam Kitab Suci

Berdasarkan fakta sejarah, pendidikan agama Hindu telah dimulai sejak zaman Veda. Dalam pendidikan *ashram (gurukula)* pelajaran diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya terutama pengetahuan kerohanian selain pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendidikan ashram ini, *Rabindranath Tagore* menyatakan bahwa pendidikan yang sejati, adalah pendidikan *ashram gurukula*. Sistem ini adalah sistem yang dikelola oleh para maharsi dan dilaksanakan di tempat-tempat yang sunyi dan jauh dari keramaian dunia. Sistem ini mengharuskan guru dan siswa selalu berada dalam hubungan yang erat. Karena mereka tinggal bersama, maka seorang guru mengetahui benar kepribadian siswanya.

Dalam ashram, seorang siswa yang dikenal dengan nama *brahmacarin*, harus benar-benar dapat melaksanakan kewajiban *asewaka guru* atau melaksanakan *silakramaning aguron-guron*, di dalam *ngangsu kaweruh* yakni hidup berdisiplin menimba dan menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh seorang guru. Nilai-nilai luhur dan mendasar yang dianut dalam pendidikan brahmacari adalah nilai-nilai moral dan spiritual berupa disiplin berguru, dengan mematuhi berbagai peraturan yang sangat ketat. Seorang *brahmacarin* dituntut untuk hidup sederhana, mampu mengendalikan indria dan tekun mempelajari ilmu pengetahuan.

Bhagavadgita IV.34, menekankan tiga cara yang harus dipatuhi dalam pendidikan (belajar ilmu pengetahuan), sehingga usaha pendidikan yang dilakukan mendapatkan hasil yang optimal. Adapun uraiannya dinyatakan sebagai berikut :  
”*Belajarlah dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan kerja berbakti, guru budiman yang melihat kebenaran akan mengajarkan padamu ilmu budi pekerti*”. Tiga cara belajar yang dimaksud dalam sloka di atas, merupakan proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri yang harus ditaati sehingga mendapat hasil yang sebaik-baiknya. Cara-cara ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun cara-cara yang dimaksud adalah *pranipatena* yaitu hormat, sujud dan disiplin kepada guru yang memberi pendidikan, *papariprasnena* yaitu bertanya, mencari dan memikirkan sendiri ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya, dan *sevaya* yaitu berbakti, melayani dan setia dengan tulus ikhlas kepada Guru.

Di dalam kitab Niti Çastra IV. 20, yang menguraikan mengenai penjenjangan dalam pendidikan yang dilakukan kepada anak sebagai sistem dari pelaksanaan pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mencapai hasil pendidikan yang memuaskan. Adapun pernyataannya adalah : *”Tingkahning sutaçasaneka kadi raja tanaya ri sedeng limang tahun. Saptang warsa wara bulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara. Yapwan sodaçawarsa tulya wara mitra tinaha-taha denta midane. Yan wus putra suputra tinghalana solahika wuruken ing nayenggita”*, artinya anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja; jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut; jika sudah sepuluh tahun diajari membaca. jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat; kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Jika ia sendiri sudah beranak, diamat-amati saja tingkahnya; kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat.

Sistem pendidikan menurut ketentuan di atas, mengandung isyarat agar peserta didik itu benar-benar diperhatikan sesuai dengan jenjang umur (tingkat perkembangan) anak itu. Termasuk pula secara informal, orang tua sebagai pendidik di dalam kehidupan berumah tangga, harus ikut berperan juga, dalam pendekatannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anaknya. Misalnya anak pada tingkat usia lima tahun, maka anak itu harus diperlakukan sebagaimana lazimnya seorang anak raja. Dalam hal ini, seorang anak tentu memperoleh perlakuan yang istimewa, dalam arti segala kehendaknya bisa dituruti. Orang tua harus melayani segala yang diperlukan anak. Demikianlah seterusnya, hingga anak mencapai masa berumah tangga, sebagaimana diungkap dalam sloka di atas. Ajaran-ajaran tersebut patut dijadikan pola terapan di dalam meningkatkan pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga.

Kualitas pendidikan anak menurut ajaran Hindu disebut *suputra*, dan hal ini banyak disebut-sebut dalam sastra agama. Di dalam Kakawin Nitisastra IV.1, dinyatakan sebagai berikut : *“Sanghyang candra taranggana pinaka dipa memadangi ri kala ning wengi; Sanghyang surya sedeng prabhasa maka dipa memadangi ri bhumi mandala; Widyasastra sudharma dipanikanang tribhuwana sumena prabhaswara; Yaning putra suputra sadhu gunawan memadangi kula wandhu wandhawa. Artinya : Bulan dan bintang memberikan penerangan di waktu malam hari; matahari bersinar menerangi bumi; ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan*



*yang baik menerangi tiga jagat yang sempurna. Putra yang baik saleh dan gunawan serta pandai, membahagiakan keluarganya.*

Demikianlah *suputra*, di samping pandai, berpengetahuan tinggi, dan memiliki wawasan yang luas, juga harus memiliki budi pekerti yang luhur serta sadhu dan gunawan. Anak yang pintar dan pandai di sekolah, jika tidak diimbangi oleh budhi pekerti yang luhur, maka semuanya itu seakan-akan tidak akan ada gunanya. Karena kepintaran dan kepandaian yang ia miliki, akan cenderung dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik, yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kepandaian dan kepintaran hendaknya dilandasi oleh budhi pekerti atau moral yang baik. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang akan menjadi pintar dan pandai; sedangkan dengan agama, seseorang akan menjadi baik, jujur dan berbudi pekerti yang luhur. Seseorang yang dianggap *suputra*, apabila orang tersebut mampu mengaplikasikan kedua hal tersebut (ilmu pengetahuan dan agama) ke dalam dirinya sendiri, dengan seimbang. Semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dimilikinya, diharapkan semakin tinggi pula *sradha* dan *bhakti* seseorang terhadap Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Keutamaan pendidikan anak ke arah kualitas *suputra*, dinyatakan dalam kitab *Slokantara*, sebagai berikut : *Kunang ikang megawe yajna ping satus, alah ika palanya denikang memanak tunggal, yan wisesa*". Artinya, *orang yang melakukan yajna seratus kali, lebih sedikit pahalanya dari orang berputra satu apabila anak tersebut berkualitas suputra.*

Betapa pentingnya kehadiran *suputra* yang harus diwujudkan untuk menopang pembangunan nasional. *Suputra* merupakan sumber-sumber daya manusia yang memiliki potensi dan profesionalitas serta handal dalam kerangka memajukan bangsa Indonesia. Tujuan pembangunan nasional akan dapat tercapai dengan lancar, jika ditopang oleh kader-kader bangsa yang berkualitas, penuh dedikasi, berpengetahuan luas, taat kepada agama dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki moralitas dan integritas yang tinggi, berpandangan luas, rasional dan bertanggung jawab.

Karenanya, pada masa tingkat *Brahmacari* sangat penting bagi anak untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dalam menuntut ilmu. Di dalam *Sarasamuscaya* disebutkan: *"ketika masih muda, sepatutnya diutamakan untuk belajar, jangan lalai dan jangan bimbang dalam pikiran; janganlah memikirkan hal-hal lain kecuali ilmu pengetahuan; sebab pada masa ini suci bersih pikiran si anak,*

*belum dipengaruhi oleh hawa nafsu; dan jika ulet mengendalikan indriya pada waktu anak-anak, maka lenyaplah kekacauan pikiran”.*

Pada masa anak-anak, waktu hendaknya dapat dimanfaatkan untuk belajar. Karena kekuatan fisik dan daya serap otak pada masa kanak-kanak jauh lebih tajam jika dibandingkan dengan usia tua nanti. Hal ini juga disebutkan dalam kitab Sarasamuscaya 27, sebagai berikut : *“Karenanya, perilaku seseorang, hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya pada waktu masa muda, selagi badan sedang kuatnya hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma, artha dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda; contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya itu tidak tajam lagi”.*

Di dalam ajaran Hindu, sesungguhnya ada tiga unsur yang memiliki tugas dan kewajiban dalam dunia pendidikan, yang ikut mendukung untuk dapat tercapainya pendidikan anak yang berkualitas suputra, yang dikenal dengan istilah : *tri ikang sinanggeh guru*, artinya ada tiga yang disebut guru di dunia ini, yaitu *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian* dan *Guru Wisesa*, yang lumrah kita kenal dengan istilah Tri Sentra Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan pemerintah atau masyarakat.

*Pertama*, adalah keluarga (*Guru Rupaka*), yang merupakan pendidik yang pertama dan utama menempati posisi kunci, karena di dalam keluargalah anak-anak itu mulai dibina sejak kecil, bahkan dari sejak masa prenatal. Karena itu pula pendidikan keluarga, adalah pendidikan yang didapatkan oleh anak secara kodrati. Di dalam Sarasamuscaya 242, kewajiban orang tua dinyatakan sebagai berikut : (1) *Sarira Krta*, artinya orang tua agar selalu mengupayakan kesehatan anak; (2) *Prnadatta*, artinya orang tua hendaknya mampu membangun jiwa si anak; (3) *Annadatta*, artinya orang tua wajib memberikan makan terhadap anak. Intinya kewajiban orang tua, adalah memelihara fisik anak dan membangun kesehatan jiwa si anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan : (a) *Metulung urip ri kalaning baya*, artinya menyelamatkan jiwa si anak tatkala mendapatkan bahaya; (b) *Nitya maweh binajana*, artinya selalu mengusahakan makanan sehat dan bergizi; (c) *Mangupadyaya*, artinya memberikan ilmu kepada si anak atau menjamin pendidikannya; (d) *Anyangaskara*, artinya menyucikan si anak atau membina mental spiritual; (e) *Sang ametwaken*, artinya orang tua sebagai penyebab kelahirannya. Pendidikan di dalam keluarga ini hendaknya berdasarkan dan mampu menumbuhkembangkan adanya cinta kasih. Karena atas dasar cinta kasih ini pembinaan anak ke arah suputra lebih mungkin untuk dapat tercapai.

*Kedua*, adalah sekolah (*guru pengajian*), yang merupakan pendidikan yang sebenarkan, yang menggunakan system, yaitu ada kurikulum (tujuan) atau kompetensi yang harus dibangun; pendidik; peserta didik; dan sarana prasarana sebagai pendukung. Di samping itu juga menggunakan metode dan pendekatan yang diperlukan. Dalam pendidikan formal ini, dituntut dapat terbinanya aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang; serta pendidikan yang ditransformasikan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Artinya segala bentuk teori yang didapatkan di sekolah hendaknya teraplikasi di dalam sikap dan keterampilan, serta sesuai dengan dunia anak-anak. Seorang guru pengajar hendaknya lebih banyak memberikan praktek-praktek yang dapat ditunjukkan ke dalam contoh kongkrit, sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh anak-anak di sekolah benar-benar dapat mencerminkan suatu keilmuan yang sempurna.

*Ketiga*, Pemerintah (*Guru Wisesa*), hendaknya selalu tanggap akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan tersebut; dan komitmen mengenai kebijakannya tentang pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

## **Kesimpulan**

1. Catur Asrama, sebagai empat tahapan hidup manusia, yaitu Brahmachari, Grahastha, Wanaprastha dan Bhiksuka (Sanyasin), merupakan sistem pendidikan Hindu yang erat sekali hubungannya dengan unsur Catur Purusartha, sebagai empat tujuan hidup manusia. Setiap bagian Catur Purusartha wajib diwujudkan pada setiap tahapan asrama sesuai dengan penekanannya. Pada masa hidup Brahmachari kewajiban yang harus diprioritaskan adalah berguru, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Veda. Prioritas masa Brahmachari adalah melaksanakan Dharma. Sedangkan pada masa *grhastha* kewajiban hidup yang diprioritaskan adalah mendapatkan artha dan memenuhi kama. Artha adalah sarana untuk memenuhi kama, dan kama merupakan dorongan hidup manusia yang harus dipenuhi. Kama adalah salah satu media untuk mendapatkan kebahagiaan yang dilandasi dengan dharma. Selanjutnya dalam wanaprastha penekanannya adalah persiapan menghadapi masa akhir hidup dengan berangsur-angsur melepaskan diri dari keterikatan kehidupan duniawi serta memusatkan diri

pada dunia spiritual. Selanjutnya pada masa kehidupan Sanyasa (Bhiksuka), tujuan utama dari kehidupan ini adalah untuk mencapai kebebasan rohani yang disebut moksha.

2. Sebagai landasan konsepsional pendidikan, ajaran Catur Asrama menganut jenjang pendidikan seumur hidup, dari tingkat anak-anak sampai menjelang mati. Catur Asrama ini di samping merupakan konsepsi hidup untuk mewujudkan tujuan hidup, juga sebagai landasan konsepsional dari pendidikan Hindu. Tingkatan hidup (asrama) akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang benar dan tepat yang relevan dengan asrama.
3. Sistem *gurukula*, sebagai sistem pendidikan agama Hindu telah dimulai sejak zaman Veda. Dalam sistem *ashram (gurukula)*, pendidikan dilaksanakan di tempat-tempat yang sunyi dan jauh dari keramaian dunia. Dalam penerapan sistem ini seorang guru (*acharya*) dan siswa (*sisya/brahmacarin*) selalu berada dalam hubungan yang erat dan tinggal bersama di ashram. Nilai-nilai luhur dan mendasar yang dianut dalam pendidikan di *ashram*, adalah nilai-nilai moral dan spiritual, disiplin, dan mematuhi berbagai peraturan berguru.
4. Konsep pendidikan Hindu banyak diungkap dalam kitab suci, seperti :
  - a. Kakawin Nitisastra V, menjelaskan bidang-bidang pengetahuan yang harus dipelajari setiap tingkatan hidup (*asrama*).
  - b. Bhagavadgita IV.34, menekankan tiga cara yang harus dipatuhi dalam pendidikan (belajar ilmu pengetahuan), sehingga usaha pendidikan yang dilakukan mendapatkan hasil yang optimal, yaitu sujud disiplin, bertanya dan dengan kerja berbakti.
  - c. Nitisastra IV.20, menguraikan tentang penjenjangan pendidikan yang dilakukan kepada peserta didik dan diperhatikan sesuai dengan jenjang umur (tingkat perkembangan) anak itu, baik secara informal (pendidikan keluarga), formal (pendidikan sekolah), maupun nonformal (pendidikan masyarakat) sebagai satu kesatuan sistem dalam pendidikan yang harus ikut berperan secara terintegrasi.
  - d. Nitisastra IV.1, menguraikan tentang kualitas karakter anak yang harus diwujudkan dalam pendidikan adalah *suputra*, karena *suputra*, diyakini di samping pandai, berpengetahuan tinggi, dan memiliki wawasan yang luas, juga memiliki budi pekerti yang luhur, sadhu dan gunawan, serta mampu

mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan agama ke dalam dirinya sendiri secara seimbang.

- e. Slokantara menjelaskan bahwa keutamaan kualitas suputra sebagai sumber daya manusia memiliki potensi dan profesionalitas serta handal dalam memajukan bangsa Indonesia. Tujuan pembangunan nasional akan dapat tercapai dengan lancar, jika ditopang oleh kader-kader bangsa yang berkualitas suputra.
- f. Sarasamuscaya 27, menyebutkan bahwa ketika masa anak-anak, hendaknya dapat memanfaatkan waktu untuk belajar, karena kekuatan fisik dan daya serap pada masa kanak-kanak jauh lebih tajam jika dibandingkan dengan usia tua.

### **Daftar Pustaka**

- Alex Sobur. 1988. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Kajeng. 2005. I Nyoman, DKK, *Sarasamuccaya*, Paramita, Surabaya
- Karda, I Made, dkk. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu*, Paramita, Surabaya
- Kartini Kartono. 1979. *Psikologi Anak*, Alumi, Bandung
- Oka Punyatmadja, I.B.. 1988. *Silakrama*, Yayasan Dharma Sarati, Jakarta
- 1992. *Dharma Sastra*, Yayasan Dharma Sarati, Jakarta
- Oka, I Gusti Agung. 1979. *Slokantara*, Yayasan Dharma Sarati, Jakarta, PGA Negeri Singaraja, *Nitisastra*, Singaraja
- Pudja, I Gde. 2005. *Bhagavad Gita*, Paramita, Surabaya
- Tjok. Rai Sudharta. 1996. *Manawa Dharmasastra*, Hanuman Sakti, Jakarta
- Riberu, J. 1985. *Kemelut Anak, Remaja dan Problema Keluarganya*, Mega Media, Jakarta
- Suhardana. 2006. *Etika dan Moralitas Hindu*, Paramita, Surabaya
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*, Ganeca Exact, Bandung
- Wiana, I Ketut. 1987. *Sosiologi Agama Hindu*, Yayasan Wisma Karma, Jakarta, ----- 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*, Yayasan Dharma Naradha, Denpasar

**MEMBENTUK KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI PASRAMAN  
(Sebuah Solusi Sistem Pendidikan Nasional)**

Oleh :

Ni Nyoman Sudiani

**ABSTRACT**

*Education is a very important aspect in the life of each individual, because through education human will get knowledge that can be used in their life. Education can be obtained in various ways, one of them is through the school, where the character of each child is expected to be formed since an early childhood. However, currently there are phenomena which indicate the presence of moral degradation exhibited by school-age children, such as the number of student fights and deeds other improperly. Seeing this phenomenon, arises the question "What's wrong with the education system these days?" In Hinduism known the education is done through pasraman system (ashram), which is a student came and stay in the dorm of a teacher for a long time to get the desired knowledge. Referring to this system, arise author wishes to reappoint as a discourse to be used as a discussion whether the pasraman system can be developed as a method of formal education, in order to create Indonesian beings who not only have a high intellectual capability, but beings character as well. The Pasraman education concept is an educational concept embodied in the Hindu Vedic scriptures, which describes the relationship between the teachers who are familiar with the student. The Pasraman purpose is: (1) To provide to the student's basic ability to develop individuals who have Sraddha and bhakti to the God, and (2) to nurture students to have the experience, knowledge, and skills that can be developed in their life. Viewed from the goal, either education based on pesraman system and national education systems have in common is equally aims to develop the potential of the child to have the spiritual strength of religious, self-control, personality, intelligence, noble character and skills necessary for himself, society, nation and state. So both of the education system can be said to be in line. Thus education based on pesraman can be offered as one solution to solve the problems faced by the National Education System, especially in the formation of students' character In order pasraman education can be developed into an education system that is universal, it need the intervention of Dirjen Bimas Hindu contributed to ask and convince government authorities that pesraman education system is a solution for achieving National Education goals, so that education can be recognized in pasraman as one of the methods of formal education in Indonesia, not only as a religious-oriented education.*

*Keywords: Develop, Character, Pasraman*

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, karena melalui pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan ini. Melalui pendidikan manusia dapat memperbaiki kualitas hidupnya, karena melalui pendidikanlah manusia berubah dari

tidak tahu menjadi tahu, selanjutnya melalui ilmu pengetahuan juga setiap individu dapat mengabdikan dirinya baik kepada agama, bangsa dan negara. Setiap individu akan memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya melalui sebuah lembaga pendidikan, apabila pendidikan tersebut diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dengan benar. Dengan kata lain pendidikan akan berguna bagi setiap individu apabila pendidikan diperoleh melalui proses yang benar.

Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui sekolah. Sekolah merupakan pintu utama dalam memperoleh pendidikan, karena sekolahlah yang diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mendidik intelektualitas dan karakter setiap anak didik. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan serendah-rendahnya sampai kelas 9 (sembilan).

Saat ini sebagian besar rakyat Indonesia telah mampu mengecap pendidikan sampai pada tingkat sekolah menengah, bahkan sudah banyak yang mampu sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, walaupun persentasenya masih rendah. Pendidikan yang diperoleh di bangku pendidikan formal inilah yang diharapkan dapat membentuk karakter setiap anak didik sejak anak masih usia dini, sehingga nantinya bangsa ini memiliki generasi muda yang berkarakter. Akan tetapi saat ini ada fenomena yang menunjukkan adanya degradasi moral yang ditunjukkan oleh anak-anak usia sekolah, seperti banyaknya tawuran anak sekolah dan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji lainnya seperti yang sering kita lihat dan dengar melalui berita-berita yang disiarkan oleh media cetak maupun elektronik. Melihat fenomena ini muncul suatu pertanyaan “Apa yang salah dengan sistem pendidikan yang diterapkan saat ini? Apakah pendidikan yang dilakukan beberapa jam di sekolah tidak mampu membentuk karakter anak didik? Apakah pendidikan yang berlangsung saat ini hanya terfokus pada pengembangan pada ranah kognisi saja tanpa memperhatikan pembentukan psikomotor dan afektif pada anak didik? Apakah dibutuhkan sistem pendidikan yang lain agar tujuan pendidikan yang diselenggarakan benar-benar dapat terwujud yaitu membentuk anak yang berkarakter?”

Kalau kita menoleh ke belakang, dalam ajaran Hindu dikenal adanya pendidikan yang dilakukan melalui sistem *āśrama*, dan saat ini dikenal dengan *pasraman*, dimana sistem ini telah dilaksanakan oleh umat Hindu sejak jaman dahulu, seperti yang diceritakan dalam kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*, yaitu seorang

murid yang menempuh pendidikan datang dan menetap di āśrama seorang guru dalam jangka waktu lama sampai mendapatkan pengetahuan yang diinginkan, seperti tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Ramayana dan Mahabharata antara lain: Bhgawan Drona di āśramanya Rsi Bhargava, Raja Drupada di āśrama Rsi Bharadvaja, Rama beserta saudaranya di āśrama Rsi Wasista, Pandava dan Kaurava di āśrama Bhagavan Drona, dan Karna di āśrama Rsi Bhargava (Subramaniam, 2004:43). Berdasarkan contoh-contoh tokoh tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang ditempuh melalui sistem āśrama atau mondok di tempat guru, dapat menghasilkan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan dan berkarakter..

Sistem pendidikan melalui pasraman ini ternyata masih dapat kita lihat dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali, yaitu untuk mempertahankan sebuah tradisi yaitu dalam rangka mendidik karakter anak saat ia akan memasuki masa dewasa. Pendidikan karakter ini dilakukan melalui sistem asrama, dimana seorang anak laki-laki yang akan meningkat ke tingkat dewasa akan diberikan pendidikan khusus yang diselenggarakan di pasraman selama satu tahun. Setelah anak tersebut tamat dari pasraman barulah dia bisa disebut dewasa dan mendapat sebutan teruna. Di Pesraman ini anak laki-laki akan mendapat pendidikan baik pendidikan mental maupun spiritual, termasuk perihal berbagai peraturan dan adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Walaupun sistem pendidikan ini bersifat sektoral dan non formal, yang kelihatannya hanya merupakan sebuah tradisi, namun melihat sasaran dari pendidikan ini tidaklah bisa dipandang sebelah mata, karena dari sinilah anak-anak di Desa Adat Tenganan Pegringsingan digembleng agar mampu menjadi orang dewasa, sehingga mampu menjalankan dan mempertahankan tradisi warisan leluhurnya.

Melihat fenomena ini, timbul keinginan penulis untuk mengangkat kembali sebagai sebuah wacana untuk dapat dijadikan sebagai bahan diskusi apakah sistem pendidikan seperti pasraman dapat dikembangkan sebagai metode pendidikan formal, tidak hanya pendidikan-pendidikan yang berorientasi pada agama tetapi dilaksanakan untuk semua pendidikan formal baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta, dalam rangka menciptakan insan-insan Indonesia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun juga insan-insan yang berkarakter.

Berdasarkan gambaran di atas, maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:



1. Mengapa pendidikan dengan sistem pasraman mampu membentuk karakter anak didik?
2. Apakah pendidikan melalui sistem pasraman sejalan dengan sistem pendidikan Nasional?
3. Bagaimanakah membangkitkan kembali pendidikan melalui metode āsrama?

### **Pendidikan Karakter di Pasraman**

Pendidikan merupakan segala usaha untuk membuat anak menjadi dewasa. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tim Penyusun, 2013:12). Tilaar mengatakan pendidikan merupakan bagian dari "struktur kehidupan masyarakat, proses pendewasaan, dan proses pemberdayaan" (Tilaar dan Riant Nugroho, 2009:1).

John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya konservatif dan progresif dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi dan retropeksi, dan sebagai rekonstruksi. Menurut Paulo Freire pendidikan adalah "proses pemerdekaan atau kesadaran akan kebebasan manusia yang memiliki potensi-potensi tertentu dalam hidupnya berhadapan dengan alam sekitarnya" (Tilaar, 2009:52). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah "daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak" (Dewantara, 2004:14). Pernyataan Ki Hajar Dewantara tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang diselenggarakan jangan hanya sebatas mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi sangat penting apabila pendidikan juga harus mengembangkan karakter manusia.

P.J. Hills memahami pendidikan sebagai suatu proses belajar yang ditujukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan. Hills mengemukakan "*education is a process of learning aimed at equipping people with knowledge and skills. There are to be enough to equip people sufficiently well so as to enable them to live satisfactorily, continue to learn and pursue career*" (Tilaar dan Riant Nugroho, 2009:39-40). Sedangkan pendidikan menurut agama Hindu jika dilihat dari ajaran Nyaya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan penalaran

Melalui pengetahuan tersebut dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar, dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pendidikan yang merupakan terjemahan dari *Pedagogi*, dimana *Pedagogi* berasal dari bahasa Yunani dari kata "*paidagōgeō*", yang terdiri dari *pais*, *genetif*, *paidos* berarti "anak" dan *ágō* berarti "memimpin", sehingga secara harfiah *pedagogi* berarti "memimpin anak". *Pedagogi* (kata benda) juga bermakna ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Konsep paling tradisional dari *pedagogi* bermakna cara seorang guru mengajar atau seni mengajar. *Pedagogi* tidak hanya berfokus pada ilmu dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada pengembangan individu atau peserta didik (Danim, 2012:47-69).

Dalam ajaran Hindu, mendidik merupakan ajaran *Nīti Śāstra*. *Nīti* berasal dari kata *ni* + *ktin*, yang artinya *to lead*, memimpin, membimbing, mendidik orang bagaimana bergaul dan bertindak setiap hari terhadap diri sendiri, terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua/tinggi, sebaya atau kepada yang lebih rendah/kecil, dan bagaimana mengembangkan cinta kasih bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Nīti* berarti dengan dibimbing, yang artinya dengan ajaran-ajarannya orang-orang dibimbing ke arah kebaikan, jalan terang, ke arah cinta kasih (Darmayasa, 1992:18). Hal tersebut berarti anak dibimbing agar memahami ilmu pengetahuan dan memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang terencana sebagai proses dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan intelektual dan karakter anak didik sehingga memiliki kesadaran sebagai makhluk yang berkewajiban untuk menjalin dan menjaga keharmonisan dengan Tuhan, sesama dan dengan alam sekitar.

Setiap penyelenggaraan Pendidikan tentu memiliki tujuan agar pelaksanaan pendidikan tidak menjadi sia-sia, tidak hanya sekedar menghabiskan materi dan tenaga, tanpa menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu semestinya ada perencanaan yang jelas mengenai tujuan dari pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan adalah mendapatkan pengetahuan baik pengetahuan intelektual maupun pengetahuan rohani yang dapat dijadikan alat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini sehingga seseorang mampu melangkah kearah yang baik, dan dapat mewujudkan keharmonisan di dunia ini. Kenapa pengetahuan tersebut penting?

Dalam kitab Bhagavad Gita dijelaskan tentang pentingnya pengetahuan tersebut dalam kehidupan manusia di dunia ini, seperti dalam Bhagavadgita IV.36 menyebutkan "walau seandainya engkau paling berdosa diantara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan engkau seberangi" dan dalam Bhagavadgita IV.39 disebutkan "...dengan memiliki ilmu pengetahuan ia menemui kedamaian abadi". Sloka-sloka dalam Bhagavad Gita tersebut mensyaratkan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai kesulitan dan dosa. Pentingnya ilmu pengetahuan juga disebutkan dalam sloka-sloka pada kitab Canakya Nīti Śāstra (Darmayasa, 1992: 61-75), antara lain:

1. *vidyā rūpam kurūpāṇām. (CN.3.9)*  
artinya  
"orang yang rupanya buruk menjadi menarik karena ilmu pengetahuan"
2. *ko videśaḥ suvidyānam. (CN.3.13)*  
artinya  
"negara yang mana asing bagi orang yang berpengetahuan luas?"
3. *kāma-dhenu guṇā vidyā  
hyakāla paha-dāyinī  
pravāse matṛsadrśī  
vidyā gupta-dhanam smṛtam. (CN.4.5)*  
Artinya  
"Ilmu pengetahuan ibaratnya bagaikan kamadhenu yaitu yang setiap saat dapat memenuhi segala keinginan. Pada saat orang berada di negara lain, ilmu pengetahuan bagaikan seorang ibu yang selalu memelihara kita. Orang bijaksana mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tak kelihatan".
4. *Mūrkhasya hṛdayam śūnyam. (CN.4.14)*  
Artinya  
"kebodohan menyebabkan hati menjadi sepi"

Sloka-sloka yang terdapat pada kitab Canakya Nīti Śāstra tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dan berguna bagi setiap umat manusia, sebab dengan memiliki ilmu pengetahuan sajalah manusia mampu

mengarungi kehidupan yang lebih baik di manapun ia berada dan melalui ilmu pengetahuan pula umat manusia mampu memenuhi segala kebutuhan hidup baik yang bersifat jasmani maupun rohani selanjutnya mampu membebaskan diri dari segala kebodohan dan keterikatan.

Menurut Soegeng, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (Soegeng, 2002:4). Apa yang dimaksud dengan manusia dewasa? Kata dewasa berasal dari kata "*devasya*" (bahasa Sanskerta) yang berarti seseorang memiliki sifat-sifat dewa. Di dalam Bhagavadgita sifat-sifat atau kecenderungan seperti sifat-sifat dewa disebut *daivi sampat*, yaitu semua sifat atau perilaku yang mulia. Menurut kitab suci Veda tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan umat manusia meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi umat manusia yang memiliki karakter mulia, seperti kelembutan, kasih sayang, dan kearifan atau kebijaksanaan, dan tidak sebaliknya dimana manusia jatuh menjadi manusia dengan karakter yang buruk, seperti iri hati, dengki, rakus dan sifat buruk lainnya. Swami Sivananda dalam *All About Hinduism* menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan menuju jalan yang benar dan mewujudkan kebajikan, yang dapat memperbaiki karakter seseorang menuju karakter yang mulia yang dapat menolong seseorang mencapai kebebasan, kesempurnaan dan pengetahuan tentang sang Diri (Atman), dan dengan demikian seseorang akan dapat hidup dengan kejujuran, dan hal-hal yang mengarahkan seperti tersebut adalah merupakan pendidikan yang sejati (Titib, 2007:126). Begitu pula filosofis pendidikan menurut Veda adalah untuk menjadikan manusia-manusia "*manava*" (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para "*madhava*", yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi, tidak sebaliknya "*manava*" jatuh menjadi "*danava-danava*", yakni manusia dengan karakter raksasa (Titib, 2004:428).

Selaras dengan Swami Sivananda, Svami Sathya Narayana juga mengatakan tujuan pendidikan adalah untuk "pembentukan karakter yang baik" (*character building*), atau akhlak mulia, selengkapnya sebagai berikut: "Tujuan pengetahuan adalah kearifan, tujuan peradaban adalah kesempurnaan, tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan, dan tujuan pendidikan adalah karakter yang baik" (Titib, 2007:150). Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh Negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 1991:7,

Davidson, 2005:220). Generasi muda yang tangguh tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja namun seharusnya juga memiliki budi pekerti atau karakter mulia sehingga mampu membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, selanjutnya mampu mengemban tugas sebagai dharma negara dan dharma agama, sehingga kesejahteraan dapat dicapai di negara tercinta ini. Apabila anak-anak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual tanpa memiliki karakter yang mulia, kelak jika anak menjadi pemimpin maka tidak akan menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana. Membangun kecerdasan intelektual dan karakter pada anak sudah sepatutnya dimulai sejak dini yang pada awalnya merupakan kewajiban orang tua, ini berarti pendidikan pada tahap awal dilakukan di rumah oleh orang tua, selanjutnya pendidikan diserahkan kepada guru yang diselenggarakan di lembaga pendidikan atau sekolah sehingga kelak menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter mulia.

Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung untuk pendidikan moral yang melibatkan pengajaran moral dasar untuk para siswa agar mencegah mereka terlibat dalam perilaku tak bermoral dan melakukan hal yang berbahaya baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain (Santrock, 2009:138). Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter merupakan kesatuan yang utuh antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, dimana ketiga hal tersebut saling berhubungan. Lebih lanjut Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012:82). Walaupun tidak persis sama dengan pernyataan Thomas Lickona, karakter masyarakat Bali pada umumnya juga dibangun melalui tiga hal, antara lain berpikir yang benar, berkata yang benar, dan berbuat yang benar. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Apabila pikiran selalu diarahkan ke hal-hal yang benar maka ucapan yang keluarpun akan benar, dan selanjutnya wujud dari berpikir yang benar dan ucapan yang benar tersebut adalah adanya perilaku atau tindakan yang benar pula. Apabila seseorang dapat mewujudkan ketiga hal tersebut maka itulah yang disebut seseorang memiliki karakter yang baik.

Berkwits dalam tulisannya *The Science of Character Education* mendefinisikan Karakter sebagai berikut: *“I define character as an individual’s set of psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply put, character is comprised of those characteristics that lead*

*a person to do the right thing or not do the right thing* (Damon, 2002:69). Berdasarkan definisi Berkwits di atas dapat dikatakan bahwa karakter adalah merupakan suatu karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal yang benar atau tidak melakukan yang benar. Seorang bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa karakter merupakan sebutan dalam bahasa asing, di Indonesia dinamakan budi pekerti atau watak. Budi pekerti atau watak atau karakter adalah bulatnya jiwa manusia, yaitu bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Budi berarti “pikiran, perasaan, kemauan”, sedangkan pekerti artinya “tenaga”. Jadi budi pekerti adalah sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga (Dewantara, 2004:25). Sedangkan menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2012:81). Karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (online, 25 Desember 2012). Ryan dan Bohlin mengatakan “keutamaan atau kebaikan itu tumbuh dari dalam diri individu dan secara aktual mengembangkan karakter dan inteligensinya” (Koesoema, 2012:177).

Sri Swami Sivananda mengatakan “kecendrungan batin yang membuat kehendak menjadi mungkin disebut watak atau karakter” (Sivananda, 2003:64). Lebih lanjut Swami Sivananda mengatakan bahwa pemikiranlah yang membentuk karakter, sehingga apabila seseorang menunjukkan pemikiran mulia maka seseorang akan mengembangkan karakter mulia pula, namun apabila seseorang menunjukkan pemikiran jahat maka seseorang akan mengembangkan karakter yang nista atau buruk (Sivananda, 2003:79). Mahatma Gandhi mengatakan bahwa ada tujuh kejahatan atau dosa yang dilakukan oleh manusia modern sekarang ini, dimana ketujuh kejahatan itu merupakan penerapan tingkah laku yang salah yang dilakukan bahkan oleh setiap manusia yang tidak mengenal etika kehidupan yang baik. Dari ketujuh kejahatan itu salah satunya adalah “pengetahuan tanpa karakter” (Atmaja, 2010:7).

Berdasarkan beberapa konsep tersebut di atas, maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah upaya yang terencana sebagai proses membantu pertumbuhan dan perkembangan pikiran, rasa, dan tindakan peserta didik agar menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai pedoman dalam setiap bertindak.

### **Pasraman.**

Kata "Pasraman" berasal dari kata "Āśrama" (sering ditulis dan dibaca ashram) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Kata Asrama mendapat awalan "pa" dan akhiran "an", di dalam bahasa Jawa Kuno dan Bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan, yang maknanya sama dengan kata ashram di atas (Tim Penyusun, 2006:11). Sedangkan dalam kamus istilah Agama Hindu kata āśrama berarti pertapaan, jenjang hidup (Tim Penyusun, 2005:9).

Konsep Pasraman merupakan konsep pendidikan Hindu di jaman dahulu yang tertuang di dalam kitab suci Veda. Sistem Asram menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga, oleh karena itu sistem ini dikenal pula dengan nama sistem pendidikan "gurukula" (Tim Penyusun, 2006:11). Pada jaman dahulu pasraman (ashram) biasanya didirikan oleh seorang guru (acarya) di tempat yang sepi, jauh dari keramaian, dengan tujuan agar para siswa dapat belajar dengan khusuk dan sekaligus dekat dengan alam, seperti ashram para rsi.

Tujuan pasraman adalah merupakan penjabaran/pelaksanaan dan pernyataan misi, seperti:

1. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan pribadi yang memiliki śraddhā dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membina siswa agar memiliki pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya (Tim Penyusun, 2006:16).

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan berdasarkan sistem pasraman adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan pikiran, rasa dan tindakan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (meningkat derajatnya yaitu dari manusia-manusia "*manava*" (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para "*madhava*", yakni umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi (Titib, 2004:428). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan yang berbasis pasraman dapat dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan serta membangun karakter anak didik, dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita Sistem Pendidikan Nasional.

## **Pendidikan Pasraman versus Pendidikan Nasional**

Sebelumnya telah diuraikan bagaimana pendidikan karakter yang dilaksanakan di pasraman dan apa tujuan Pendidikan Pasraman itu. Untuk selanjutnya perlu diketahui pula tujuan Pendidikan Nasional serta bagaimana Sistem Pendidikan Nasional diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dijelaskan dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pertanyaannya, apakah tujuan yang mulia dari Sistem Pendidikan Nasional itu telah terwujud? Kalau dilihat dari fenomena yang muncul di masyarakat, kiranya cita-cita yang mulia itu belumlah dapat diwujudkan sesuai dengan bunyi Undang-Undang Sisdiknas. Mengapa cita-cita mulia ini belum bisa terwujud?

Menurut Guru Besar Ilmu Manajemen Universitas Indonesia, Rhenald Kasali, sistem pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan motorik. Ilmuwan-ilmuwan di Indonesia kurang membentuk konsep diri sehingga cenderung pintar namun sedikit bertindak. Rhenald mengingatkan bahwa manusia tidak hanya memiliki *brain memory* (otak) saja, melainkan juga *myelin* (memori otot). Sejauh ini, pendidikan di Indonesia terlalu mengedepankan pengetahuan dan hanya dibangun melalui jalur otak. Lebih jauh Rhenald mengungkapkan bahwa pengetahuan didapat dengan belajar, sedangkan keterampilan dari latihan. Selain itu, kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah bidang studi dan materi yang terlalu luas. Sistem pendidikan Indonesia terlalu memaksa peserta didik untuk dapat menguasai sekian banyak bidang studi dengan materi yang sedemikian abstrak, yang selanjutnya membuat anak merasa tertekan/stress yang dampaknya membuat mereka suka bolos, bosan sekolah, tawuran, mencontek, dan lain-lain. Alasan lain mengapa sistem pendidikan Indonesia perlu dibenahi adalah sistem pendidikan nasional sekarang, masih mengedepankan pada pencapaian berbasis nilai bukan pada keterampilan dan kompetensi sehingga kita tidak perlu bertanya dan bingung mengapa banyak sarjana yang menganggur, peserta olimpiade fisika yang tidak lulus Ujian Nasional dan banyak lagi hal-hal yang menggelikan dari sistem pendidikan ini. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai ternyata menghasilkan dua produk yaitu :



1. Pertama, pembunuhan kreatifitas berpikir dan berkarya serta hanya menciptakan pekerja. Kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia sangat membuat peserta didik menjadi pintar namun tidak menjadi cerdas. Sistem pendidikan nasional yang telah berlangsung hingga saat ini masih cenderung mengeksploitasi pemikiran peserta didik.
2. Produk kedua dari reaktan sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai ialah pengesampingan aspek afektif (merasa) sehingga peserta didik hanya tercetak sebagai generasi-generasi yang pintar tapi tidak memiliki karakter-karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Sudah 65 tahun Indonesia merdeka dan setiap tahunnya keluar ribuan hingga jutaan kaum intelektual. Kenyataan pahitnya, hal tersebut tak kuasa mengubah nasib bangsa ini (on line 12 Juli 2014).

Setelah mengetahui apa dan bagaimana sistem Pendidikan Nasional dan Sistem pendidikan berbasis pasraman dilaksanakan, pertanyaannya adalah apakah kedua sistem pendidikan itu sejalan? Kalau dilihat dari sisi tujuannya pada dasarnya keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi diri anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, maka pendidikan berbasis pasraman dapat dikatakan sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional, karena baik Sistem Pendidikan Nasional maupun Pendidikan melalui Sistem Pasraman memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama bertujuan membentuk karakter anak didik sehingga memiliki karakter yang mulia, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 tahun 2003:12) yang menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, senada dengan tujuan pendidikan agama Hindu yang diselenggarakan di pasraman adalah untuk membentuk karakter peserta didik sehingga meningkat kedudukannya dari manusia yang manava meningkat menjadi manusia yang madhava yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang mulia. Manusia yang memiliki karakter mulia dalam ajaran Hindu digolongkan ke dalam *daivi sampat* yaitu manusia yang memiliki sifat-

sifat seperti dewa, antara lain: kasih sayang, suka menolong, selalu melaksanakan kebenaran, tidak pilih kasih, jauh dari rasa kebencian, dan menghormati semua makhluk.

Namun demikian, melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini serta kelemahan-kelemahan dalam Sistem Pendidikan Nasional seperti uraian di atas, maka perlu kiranya dicari solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama ini dalam dunia pendidikan. Salah satu solusi yang ingin penulis ajukan adalah mewujudkan tujuan pendidikan Nasional melalui sistem pendidikan di Pesraman.

### **Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional melalui Pendidikan di Pasraman**

Sistem Pendidikan nasional diselenggarakan dalam rangka menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter mulia sehingga mampu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, begitupula halnya pendidikan yang diselenggarakan di pasraman juga memiliki tujuan mulia yaitu menciptakan manusia yang memiliki karakter mulia sehingga mampu mengemban tugas sebagai warga negara dan tugas sebagai umat beragama, yang dikenal dengan istilah dharma negara dan dharma agama.

Secara luas pendidikan yang diselenggarakan harus mampu menjadikan anak didik memahami dan menguasai empat pilar pengetahuan, yaitu *learning to do*, *learning to know*, *learning to live together*, dan *learning to be* seperti yang dinyatakan oleh Jacques Delors (Delors, 1998:86). Melalui pendidikan yang berbasis pasraman seperti yang ada dalam ajaran Hindu diyakini akan mampu membuat anak didik memahami dan menguasai empat pilar pengetahuan tersebut, yakni: (1) *learning to know* yaitu anak didik mampu memahami ilmu apa yang seharusnya diketahui ketika mengikuti pendidikan di pasraman dan bagaimana cara memperoleh ilmu tersebut. Dalam ajaran Hindu anak-anak di pasraman dididik agar mereka mampu memahami apa yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha dan Tat Twam Asi, serta bagaimana cara untuk mengetahuinya; (2) *learning to do* yaitu setelah anak didik mengetahui ilmu apa yang harus diketahui dan cara memperolehnya, dalam hal ini setelah memahami tri kaya parisudha dan tat twam asi sebagai pegangan hidup sebagai manusia yang harus berbagi dan bersosialisasi dengan semua makhluk hidup, selanjutnya anak didik diajarkan untuk mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik semasih di pasraman maupun setelah tamat dari pasraman; (3) *learning to live together* akan

tercapai apabila tri kaya parisudha dan tat twam asi yang telah dipahami mampu diterapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak didik, baik pada saat mengikuti pembelajaran maupun kegiatan setelah pembelajaran secara terus-menerus. *Learning to live together* akan dapat terwujud apabila anak didik diajarkan untuk terbiasa hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dengan sesama anak didik di tempat yang sama, maka dengan memanfaatkan pasraman sebagai tempat anak didik menuntut ilmu dan bersosialisasi sangatlah tepat. Apabila anak didik terbiasa hidup dan bekerja sama yang dilandasi oleh ajaran tri kaya parisudha dan tat twam asi, maka setelah tamat dari pasraman anak didik akan mampu menjadi manusia yang supel, memiliki empati, solidaritas dan bertanggung jawab; dan (4) *learning to be*. *Learning to be* diyakini dapat dicapai apabila anak didik sudah mampu memahami dan mempraktekkan ketiga hal tersebut di atas, selanjutnya anak didik akan menjadi manusia seperti yang diharapkan yaitu menjadi manusia yang memiliki karakter yang mulia, manusia yang *madhava* penuh dengan kasih sayang, mampu berdiri sendiri serta bertanggung jawab, dengan demikian tidak akan ada anak-anak yang menentang guru di sekolah, orang tua dan tidak akan ada anak yang tawuran, dan saling membunuh sesama teman.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah seperti saat ini kurang memberikan kesempatan kepada seorang guru untuk mendidik mental anak didik, karena keterbatasan waktu anak didik di sekolah, juga karena adanya campur tangan orang tua yang berlebihan, dan tanpa disadari hal itu menimbulkan dampak buruk pada diri anak sendiri, seperti anak memiliki sikap manja, mudah putus asa, kurang menghargai sesama dan kurang memiliki rasa hormat kepada guru.

Dengan menempatkan anak untuk tinggal di pasraman selama menjalankan pendidikannya, seorang guru akan memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mendidik karakter anak didiknya, sesuai dengan fungsi seorang guru yaitu selain mengajar juga memiliki tugas yang lebih mulia yaitu mendidik. Menurut kitab suci Veda seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Tugas seorang guru adalah memberikan pengetahuan kepada orang-orang yang bodoh (Rgveda I.6.3),
2. Seorang guru bagaikan sinar matahari menyebarkan terang (pengetahuan) (Rgveda VII.79.2),
3. Seorang pendidik pada waktu seorang siswa memberikan benang suci kepadanya dan berada di bawah pengawasannya (Atharvaveda XI. 5.3),

4. Kepala sekolah hendaknya keras bagaikan Yama, seorang hakim bagaikan dewa Varuna, pemberi semangat hidup bagaikan deva Soma yang menghancurkan sifat-sifat buruk bagaikan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat dan penyegar bagaikan air (Atharvaveda XI. 5.14) (Titib, 1996:429-435).

Berdasarkan mantra dalam kitab suci tersebut, sangat jelas bahwa tugas seorang guru sangatlah mulia, karena tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi juga bertugas untuk mendidik dan menghancurkan sifat-sifat buruk pada setiap anak didik, sehingga anak didik tumbuh menjadi manusia yang memiliki karakter mulia. Dengan demikian melalui pendidikan di pasraman seorang guru akan mendapat kesempatan yang cukup untuk memberikan ilmu pengetahuan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membentuk karakter anak didik menjadi karakter sesuai dengan harapan bangsa dan agama, tanpa adanya intervensi baik dari orang tua siswa maupun lingkungannya.

Metode pendidikan pasraman dapat diaktifkan kembali sebagai salah satu solusi dalam rangka mengatasi kegagalan Sistem Pendidikan Nasional dalam membangun karakter anak didik menjadi insan-insan yang memiliki karakter mulia. Dengan sistem pasraman pendidikan karakter dapat dibentuk melalui berbagai ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh ajaran agama, sebab ilmu *science* tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu, disamping itu ajaran agama Hindu kaya akan kearifan lokal yang dapat digunakan dalam mendidik karakter anak didik.

Pentingnya membangkitkan kembali pasraman sebagai tempat pendidikan juga sebagai salah satu solusi dalam menghadapi fenomena yang terjadi dewasa ini, dimana banyak orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik dan bercengkrama dengan anak, sehingga banyak kegiatan-kegiatan anak yang tidak dapat dikontrol oleh orang tua maupun guru diluar jam sekolah, sehingga banyak anak-anak sekolah yang melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang seperti tawuran, balapan liar dan sebagainya yang dapat membahayakan jiwa anak itu sendiri maupun jiwa orang lain. Oleh karena itu sebagai jalan keluar sudah saatnya anak usia sekolah diberi pendidikan di pasraman, dan dididik oleh guru yang memiliki waktu yang cukup serta memiliki jiwa pendidik. Manavadharmasastra II.36 menyebutkan “*garbhaṣṭame ‘bde kurvita brāhmaṇasy upanāyanam, garbhādekādaśe rājño garbhātu dvādaśe viśaḥ*” yang artinya pada tahun kedelapan setelah pembuahan seseorang harus melakukan upacara upanāyana bagi golongan brāhmaṇa, pada tahun kesebelas bagi ksatriya,

sedangkan bagi waisya pada tahun ke duabelas. Artinya umur 7 tahun 5 bulan anak sudah mulai masuk ke lembaga pendidikan āsrama (Pudja, 2004:39).

Berdasarkan sloka tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sejak setelah anak berumur 7 tahun 5 bulan (saat ini mungkin 7 tahun) seorang anak harus dipercayakan dan diserahkan kepada sebuah lembaga pendidikan untuk memulai hidup baru sebagai seorang siswa, sehingga Orang tua harus diyakinkan bahwa menitipkan anak di pasraman akan jauh lebih baik daripada anak tidak di pasraman, dengan pertimbangan bahwa dengan keberadaan anak di pasraman disamping memperoleh pendidikan tentang berbagai ilmu pengetahuan secara teori, juga secara praktek yaitu dengan mengimplementasikan secara langsung ilmu pengetahuan yang diperoleh, baik kepada sesama teman maupun guru yang sama-sama tinggal di asrama, juga memperoleh pendidikan mengenai karakter yang baik. Dengan demikian anak dapat belajar untuk menunjukkan dirinya menjadi siswa yang mampu hidup bersosialisasi berlandaskan karakter mulia, yang pada akhirnya mampu mengimplementasikan semua ilmu pengetahuan yang mereka peroleh selama di pasraman manakala keluar dari pasraman, sehingga tujuan pendidikan Nasional untuk mencetak anak-anak yang berkarakter dapat tercapai.

Untuk mewujudkan pendidikan pasraman agar dapat dijadikan sebagai suatu system Pendidikan yang universal, perlu adanya campur tangan Dirjen Bimas Hindu untuk ikut berperan dalam mengajukan dan meyakinkan Pemerintah yang berwenang bahwa sistem pendidikan pasraman merupakan sebuah solusi dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menjadikan insan-insan Indonesia yang selain memiliki kemampuan intelektual yang tinggi juga berkarakter, sehingga pendidikan di pasraman dapat diakui sebagai salah satu sistem pendidikan formal di Indonesia, tidak hanya sebagai pendidikan yang berorientasi agama.

### **Kesimpulan**

Konsep Pendidikan Pasraman merupakan suatu konsep pendidikan Hindu yang mengutamakan hubungan yang akrab antara para guru dengan para muridnya dalam sebuah asrama, sehingga seorang guru mempunyai waktu yang cukup untuk mentransfer ilmu pengetahuan, baik teori maupun praktek, sehingga tujuan pendidikan yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pikiran, rasa dan

tindakan anak didik menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat menghasilkan manusia yang berkarakter mulia

Kalau dilihat dari tujuannya, sistem pendidikan berbasis pasraman dapat dikatakan sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional, karena baik Sistem Pendidikan Nasional maupun Pendidikan melalui Sistem Pasraman memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk anak didik agar memiliki karakter yang mulia. Namun demikian, melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini serta kelemahan-kelemahan dalam Sistem Pendidikan Nasional, perlu dicari solusi untuk mengatasinya, salah satu solusi yang ditawarkan adalah sistem pendidikan yang berbasis pasraman.

Pentingnya membangkitkan kembali pasraman sebagai tempat pendidikan, selain bertujuan untuk memberikan waktu yang cukup kepada seorang guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya, juga sebagai salah satu solusi dalam menghadapi fenomena dimana banyak orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik dan mengawasi anak sehingga banyak kegiatan-kegiatan anak yang tidak dapat dikontrol oleh orang tua maupun guru diluar jam sekolah.

Agar pendidikan di pasraman dapat bangkit dan dikembangkan kembali, perlu adanya campur tangan dari Dirjen Bimas Hindu selaku pemerintah membina dan mengembangkan serta bekerja sama dengan pemerintah pusat dan meyakinkan bahwa pendidikan pasraman dapat dijadikan sebagai solusi dalam rangka berkontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga pendidikan pasraman dapat diakui sebagai salah satu sistem pendidikan formal di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Atmaja, I Made Nada, dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Damon, William. 2002. *Bringing in A New Era in Character Education*. California: Hoover institution Press.
- Darmayasa, 1992. *Canakya Niti Sastra*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Davidson, Matthew I. 2005. *Character Psychology and Character Education*. Indiana: University of Notre Dame.
- Delors, Jacques. 1998. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO.
- Denim, Sudarwan. 2012. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, K.H. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character Ed 1* (terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Pudja, G. 2004. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudarta. 2004. *Manava Dharmasastra*. Surabaya: Paramita
- Santoso, Soegeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan terjemahan Diana Angelica*. Jakarta: salemba Humanika.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Inti Sari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subramaniam, 2004. *Mahabharata*. Surabaya: Paramita
- Tilaar, H.A.T. 2009. *Kekuasaan dan Pendiidkan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.T & Riant Nugroho, 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2007. *Studi Agama Hindu: Masalah dan Solusi*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
On line  
<http://classically.wordpress.com/2010/08/19/sistem-pendidikan-indonesia-memprihatinkan/> (diakses 12 Juli 2014)

## **DESKRIPSI SISTEM PENDIDIKAN HINDU DALAM PEMBANGUNAN BUDI PEKERTI**

Oleh :  
Ni Putu Ratni

### **ABSTRACT**

*Pasraman is Hindu Education System that had been developed and it has roots in Upanisad education system. The Study about Deskripsi Sistem Pendidikan Hindu dalam Pembangunan Budi Pekerti has purpose to find out about How this education system had been applied; and about how the connection of it with students manners development. The description made base on the study on the implementation of Pasraman education system in this modern era. As the result, we found out that this type of education had delivered big enough contribution to students' manners development, especially the ones who were active participating in this non formal education. Pasraman is a form of Upanisad education system which has been developed; and has been collaborated with modern education system without ignoring primary Hindu education target, those are to strengthening the understanding and to strengthening the application of tattwa, susila, and upacara. That fact makes Pasraman become a big potential non formal Hindu education system in order to build and develop the students' manners.*

*Keywords : Pasraman, Upanisad, Sacred Teachings of The Vedas, Non Fomal Education, Modern Education.*

### **Pendahuluan**

Salah satu fakta menyedihkan yang ada di lapangan saat ini sebagaimana dapat kita simak di berita – berita media cetak dan elektronik adalah maraknya tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, contohnya kejadian yang diberitakan oleh Media Kompas tentang kejadian pelajar SD yang telah menjadi korban kekerasan teman – temannya (ZAK, 2014). Tindak kejahatan dan kekerasan yang terutama dilakukan oleh para siswa perlu disikapi secara cepat sehingga hal tersebut tidak menjadi prilaku yang dilakukan berulang-ulang dan meluas menjadi motivator tindak negatif lainnya.

Sehubungan dengan upaya pencegahan perilaku–perilaku dan kebiasaan negatif para siswa, maka sistem pendidikan perlu ditata dan diperhatikan dengan seksama karena pendidikan merupakan salah satu ujung tombak bagi pembentukan tingkat kognitif, karakter dan daya kreasi siswa. Hal serupa juga perlu diperhatikan dalam lingkungan pendidikan bagi siswa Hindu sehingga penggambaran tentang sistem pendidikan Hindu dan bagaimana kaitannya dengan pembangunan budi pekerti siswa menjadi permasalahan yang perlu dikaji dan diulas kembali. Untuk itu tulisan



ini akan memberikan deskripsi tentang sistem pendidikan Hindu dan mengaitkannya dengan pembangunan budi pekerti siswa.

### **Bahan dan Metode**

Sistem Pendidikan Hindu yang menjadi subyek kajian untuk memperoleh deskripsi tentang prospek pembangunan budi pekerti yang terkandung di dalamnya adalah sistem pendidikan Pasraman. Sistem ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan Hindu sejak jaman dahulu, yaitu sistem upanisad. Kajian dilaksanakan dengan mendeskripsikan bagaimana sistem pendidikan ini diaplikasikan di era modern ini.

#### **1. Sistem Pendidikan Hindu**

Dalam sejarah perkembangan sistem pendidikan Hindu, sistem pembelajaran melalui pasraman – pasraman telah diterapkan oleh para guru / Rsi / Maha Rsi kepada sisya – sisyanya. Di awal keberadaannya, pasraman merupakan sebuah wadah pendidikan yang memberlakukan sistem transfer ilmu pengetahuan dari seorang Maha Rsi/ Rsi kepada para sisyanya; sebuah sistem yang lebih dikenal sebagai Upanisad. Kata Upanisad mengandung pengertian duduk di bawah di dekatnya. Sekelompok sisya (murid) duduk dekat sang guru (acarya) untuk mempelajari ajaran upanisad (Tim Penyusun, 2012). Ilmu yang diajarkan dalam sebuah pasraman merupakan ilmu yang berkaitan dengan ajaran suci Weda.

Pada saat ini Pasraman merupakan sebuah wadah pendidikan yang memiliki tempat/gedung/ruang yang jelas, beberapa tenaga pendidik, dilengkapi sarana prasana yang memadai untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sistem pembelajarannya bersifat nonformal dan memfokuskan pembelajaran mengenai ilmu dan keterampilan yang berhubungan dengan agama dan tradisi Hindu. Vania Ratna Wedha dalam penelitiannya yang berjudul Keikutsertaan Perempuan Dalam Pemertahanan Tradisi Pembuatan Banten Melalui Sekolah Nonformal Pada Pasraman Pinandita Brahma Vidya Samgraha, Desa Pakraman Penarungan, Singaraja, Bali, menggambarkan bahwa sistem pendidikan dalam lingkungan pasraman yang menjadi lokasi penelitiannya bersifat non formal dimana seorang nabe sebagai tenaga pendidik memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada sisya dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi dan peragaan sehingga sisya dapat menggunakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan fungsinya dan tujuan pendidikan yang diharapkan (Wedha, 2014).

## 2. Pembangunan Budi Pekerti

Budi pekerti lahir dari etika yang dipahami oleh seseorang. Kemampuan mengaplikasikan ajaran moral/etika yang diterima tersebut akan mempengaruhi budi pekerti yang ditunjukkan olehnya. Ajaran Hindu memberi penekanan bahwa salah satu unsur pembentuk citta (alam pikiran) adalah Budi; Budi adalah kecerdasan dalam memilih antara perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk. Umat Hindu selalu diarahkan untuk setiap saat menunjukkan budi pekerti yang luhur dalam keseharian hidupnya sebagaimana ajaran Manusmrti.IV.20 bahwa makhluk lahir sendiri, maka sendiri pula ia akan mati, sendiri ia akan menikmati hasil perbuatannya, yang baik dan yang buruk (Tim Penyusun, 2012).

Paul Suparno dan kawan-kawan menjelaskan bahwa budi pekerti adalah sikap dan perilaku yang membantu seseorang untuk berelasi dan hidup baik dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar (Suparno, dkk, 2002) Dengan demikian, maka pemahaman dan penerapan ajaran moral/etika harus ditekankan dan dilatih secara terus menerus sehingga akan dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki budi pekerti mulia dan selalu berusaha untuk menghindari tingkah laku yang dapat merugikan dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Penekanan dan latihan untuk berbudi pekerti luhur harus melalui proses pendidikan, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Definisi pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar yang dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, pengajaran dan/atau latihan (Mudyahardjo, 2010). Proses bimbingan merupakan perluasan dari proses pengajaran karena di dalamnya terdapat upaya untuk membentuk manusia yang seutuhnya baik fisik maupun moral yang dalam lingkup negara kesatuan Indonesia dipahami sebagai manusia yang memiliki jiwa Pancasila.

Sistem pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dibutuhkan untuk membentuk budi pekerti yang luhur tersebut terdiri dari pendidikan melalui sekolah, melalui kegiatan-kegiatan sistematis di luar sekolah, dan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Akbar-Hawadi menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan perilaku serta kepribadian manusia merupakan interaksi dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Apa yang individu warisi merupakan faktor yang disebut genotipi dan hal-hal yang individu terima dari anggota keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat serta kebudayaannya merupakan faktor yang disebut phenotipi (Akbar-Hawadi, 2001)

### 3. Sistem Pendidikan Hindu dalam Pembangunan Budi Pekerti

Sistem Pendidikan Hindu yang dikembangkan saat ini adalah sistem pendidikan di Pasraman yang menfokuskan diri pada pengajaran, bimbingan, dan latihan keagamaan dan tradisi Hindu. Sebagai sebuah sistem yang berakar dari tradisi pendidikan Hindu yang diwariskan secara turun temurun dari masa para maha rsi hingga di masa modern ini, Pasraman diharapkan mampu memberikan sumbangan berarti bagi pembentukan karakter anak – anak bangsa, dalam hal ini para siswa Hindu.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Pasraman sebagai wujud sistem pendidikan Upanisad di era globalisasi ini, telah mengembangkan pola pembelajaran yang menekankan ajaran-ajaran tattwa, susila, dan upacara yang dikemas sedemikian rupa sebagai sebuah sistem pendidikan non formal yang dikolaborasi dengan sistem pendidikan formal. Jika pada masa para Maha Rsi lebih ditekankan pada pengajaran dengan sistem mentransfer ilmu (sisya hanya mendengarkan dan patuh pada seluruh ajaran yang diberikan oleh acarya mereka tanpa sedikitpun meragukan setiap ucapan yang diberikan kepada mereka), maka Pasraman mengkombinasikannya dengan metode yang lebih memberi peluang bagi siswa untuk menemukan kebenaran sejati dari setiap ajaran yang diterimanya dari para guru pasraman.

Dalam Pasraman, siswa diberi kesempatan untuk bersikap kritis demi optimalisasi pemahamannya namun ia juga dilatih untuk tetap harus patuh untuk mengikuti setiap ajaran dharma (aplikasi tattwa, susila, dan upacara) yang diberikan dengan bersumber pada Weda (ajaran Kebenaran Tertinggi). Disamping itu, sosok seorang guru agama Hindu sebagai tenaga pendidik dalam sistem ini dituntut untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman keagamaan dan filsafat Wedanya sehingga ia mampu mengaplikasikan setiap ajaran Dharma dalam kesehariannya. Dengan cara demikian, maka ia akan menjadi panutan dan contoh yang kongkrit bagi para siswa pasraman.

Dengan mengkaji dan memahami disain sistem pendidikan yang diupayakan aplikasinya dalam sistem pasraman, sesungguhnya sistem pendidikan Hindu ini telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam penanaman ajaran etika bagi para siswa Hindu sehingga mereka dapat mengembangkan budi pekerti yang luhur dan menghindari perilaku-perilaku negatif yang mereka pahami sebagai perilaku yang

bertentangan dengan ajaran Weda. Para siswa yang aktif dalam pendidikan Pasraman pada umumnya memiliki sikap yang lebih santun dan lebih bisa diarahkan. Mereka memiliki rasa mencintai ajaran Hindu dan bangga jika mampu mengaplikasikan setiap ajarannya, seperti melaksanakan tri sandhya, belajar berdana punia, berupaya untuk selalu berperilaku baik karena memahami adanya hukum karma phala.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pasraman adalah sistem pendidikan Upanisad yang telah dikembangkan dan dikolaborasikan dengan sistem pendidikan modern tanpa meninggalkan target utama dari pendidikan Hindu tersebut, yaitu pemantapan pemahaman dan aplikasi ajaran tattwa, susila, dan upacara. Dengan demikian sistem pendidikan ini memiliki prospek yang sangat bagus bagi pembangunan budi pekerti para siswa yang ikuti aktif di dalamnya.

Hal yang perlu diperhatikan demi optimalnya fungsi sistem pendidikan Pasraman ini adalah keseriusan dari para pengelola pasraman dan para guru yang terlibat di dalamnya. Bukan hanya siswa yang harus terus menambah pemahamannya tentang ajaran suci Weda, karena para guru dan setiap unsur yang terlibat di dalamnya pun harus terus belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa menjadi contoh yang lebih baik bagi para siswa pasraman.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar-Hawadi, D. R. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Mudyahardjo, R. 2010. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suparno, P., Koesoemo, M. Y., Titisari, D., & Kartono, S. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah; Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. 2012. *Tata Susila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun. 2012. *Upanisad*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Wedha, V. R.. 2014. *Keikutsertaan Perempuan Dalam Pemertahanan Tradisi Pembuatan Banten Melalui Sekolah Nonformal Pada Pasraman Pinandita Brahma Vidya Samgraha, Desa Pakraman Penarungan, Singaraja, Bali*. SINGARAJA : UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA.
- ZAK. 2014. Oktober 13. Pelajar SD Jadi Korban Kekerasan. *Kompas* , p. 15.

**APLIKASI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN  
TRI HITA KARANA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA HINDU  
DI SMPN 1 NARMADA LOMBOK BARAT**

Oleh :  
Luh Samiasih

**ABSTRACT**

*Generally, this study aims to gain an overview and further information about this form of learning communication Tri Hita Karana experienced teachers in junior secondary education in Hindu School I Narmada, and in order to create an atmosphere conducive to the life of harmony and balance in realizing a prosperous and happy life at school. Furthermore, it can improve the character of the students in particular and the nation in general character to realize a community or nation that virtuous character of high and noble. This research is a descriptive qualitative study, Based on the source, the research data can be grouped into two types, namely primary and secondary data. The collection of the data used in this study is, observation, interview and documentation. The analysis of the data used, namely: data collection, data clarification, and conclusions. While checking the validity of data can be done by: (1) credibility, (2) transferability, (3) dependability, and (4) confirmability. The results of this study the researcher first obtained in view of the shape of the Tri Hita Karana learning communication that students attempt more aggressive Hindu worship, manners in improving communication between students with God, with other students (teachers), students with students, students with the environment in a way through increased worship of Almighty God, act polite to each other, keeping the environment so that students can organize the school environment is no longer a threat to the life of the Hindu students but a friend who needs to be in the preserve, so there is no flooding, landslides, erosion, pollution. As for the impact on the environment will be the determinant of the condition of the environment, both individually and socially. It is necessary to balance the demands of the so-called Tri Hita Karana.*

*Keywords: Communication, Tri Hita Karana, the Hindu Students*

**Pendahuluan**

Saat ini persoalan karakter bangsa menjadi sorotan tajam di masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan lingkungan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar dan diberbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang dan peningkatan penerapan hukum yang lebih kuat.

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 – 2014, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan Pendidikan nasional berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia umumnya dan SMPN I Narmada pada khususnya. Semua warga sekolah, terutama para peserta didik sebagai prioritas utama berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter seiring dngan pencapaian kriteria pada Standar Kompetensi Lulusan SMP, yaitu: Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; Menunjukkan sikap percaya diri; Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku baik dan

berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang bermoral. Apa yang tertuang dalam pendidikan karakter ini selaras dengan salah satu konsep ajaran Hindu yaitu ajaran *Tri Hita Karana*.

Pembelajaran *Tri Hita Karana* di sekolah sering diabaikan dengan begitu saja, sehingga hubungan antara *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan dengan manusia hanya merupakan wacana saja, sehingga *das sain* dan *das sollen* tampaknya jauh berbeda. Demikian pula hubungan manusia dengan manusia timbul saling tidak percaya dengan sesama manusia. Juga lebih ekstrim lagi hubungan manusia dengan alam atau lingkungan cenderung lebih banyak merusak alam seperti perusakan hutan, reklamasi pantai seperti terjadi di Bali penambangan-penambangan material lainnya yang dapat merusak lingkungan.

Begitu pula bentuk komunikasi pembelajaran bagi siswa Hindu adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses belajar mengajar (PBM) merupakan suatu bentuk komunikasi yaitu komunikasi antara subyek didik dengan pendidik, antara siswa dengan guru". Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator (pendidik atau guru) kepada komunikan (subyek didik, siswa) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lebih jelas tentang bentuk komunikasi pembelajaran *Tri Hita Karana* yang dialami guru dalam pendidikan agama Hindu di SLTP Negeri I Narmada, dan dalam rangka menciptakan suasana kehidupan yang kondusif menuju keselarasan dan keseimbangan mewujudkan sejahtera dan bahagia hidup di sekolah. Selanjutnya dapat meningkatkan karakter siswa khususnya dan karakter bangsa pada umumnya, sehingga terwujud masyarakat atau bangsa yang berbudi pekerti yang tinggi dan luhur.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu: pengumpulan data, klarifikasi data, dan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara yaitu (1) *kredibilitas*, (2) *transferabilitas*, (3) *dependabilitas*, dan (4) *konfirmasiabilitas*.

### **Konsep Pembelajaran Tri Hita Karana dan Komunikasi pada Siswa Hindu**

Konsep adalah pola yang menggambarkan beberapa variabel yang membentuk tema penelitian ini yakni hasil penelitian sebelumnya dan dibandingkan dengan peneliti yang akan dilaksanakan guna menjawab permasalahan yang akan diteliti. Konsep juga merupakan unsur terpenting dalam penelitian, untuk menggambarkan secara abstrak pandangan para ahli sehingga memudahkan proses penelitian lebih lanjut guna mencapai hasil yang lebih valid dan obyektif.

Jaman (2006:18) mengatakan bahwa istilah *Tri Hita Karana* berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *Tri*, *Hita* dan *Karana*. *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti baik, senang, gembira, lestari. *Karana* berarti penyebab atau sumbernya sebab. Selanjutnya dikatakan bahwa *Tri Hita Karana* berarti tiga unsur yang menyebabkan timbulnya kebaikan dan kebahagiaan, ketiga unsur tersebut yakni *parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*.

1. *Parhyangan* merupakan hubungan manusia dengan Tuhan,
2. *Pawongan* merupakan hubungan manusia dengan manusia,
3. *Palemahan* merupakan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan.



Oka (2009:61) menyatakan bahwa *Tri Hita Karana* artinya 3 (tiga) penyebab kebahagiaan. Atau bisa diartikan sebagai 3 (tiga) hubungan harmonis yang menyebabkan terjadinya kebahagiaan. *Tri Hita Karana* pada hakekatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan kepada sesama manusia serta mengembangkan sikap kasih sayang pada lingkungan.

### 1. *Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah*

*Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* ini berkembang, meluas, dan memasyarakat. a. Prahyangan b. Pawongan c. Palemahan d. Pembelajaran *Tri Hita Karana*

### 2. *Komunikasi*

Kata komunikasi dari bahasa Inggris "*communication*", secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna berbagi atau menjadi milik bersama yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

### 3. *Bentuk-Bentuk Komunikasi*

Menurut Deni Darmawan (2007) komunikasi itu sendiri dapat terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya dalam bentuk komunikasi personal (*personal communication*) dan komunikasi kelompok (*group communication*). Selain itu komunikasi juga dapat bersifat tatap muka dan melalui perantara media lain (*mediated*).

Komunikasi sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu :

Komunikasi Intra personal

- a. Komunikasi Interpersonal
- b. Komunikasi Kelompok
- c. Komunikasi Organisasi
- d. Komunikasi Massa

#### 4. *Pembentukan Karakter*

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jadi pembentukan karakter menurut Poerwadarminta (2009:3) kamus besar bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain. Demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak atau belum berkarakter atau berkarakter tercela).

#### 5. *Nilai-Nilai Karakter untuk SMP*

Ada banyak nilai (80 butir) yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan. Untuk tingkat SMP, nilai-nilai utama tersebut disarikan dari butir-butir SKL, yaitu: (1) Kereligiusan: Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. (2) Kejujuran; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (3) Kecerdasan: Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. (4) Ketangguhan: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (5) Kedemokratisan: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (6) Kepedulian: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya. (7) Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME. (8) Bergaya hidup sehat: Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

Untuk meningkatkan cara membentuk karakter pada anak tingkat SMPN I Narmada Lombok Barat dan kita semua mengharapkan bahwa mari “didiklah anak-anak sesuai dengan zamannya”, dengan demikian seorang anak harus kita siapkan sesuai perkembangan budaya, informasi dan teknologi. Oleh karena itu, dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak dibenarkan mengekang ekspresi inovatif para remaja awal dalam hal ini siswa SMPN I Narmada Lombok Barat, yang mempunyai kecenderungan menirukan apa yang mereka tonton atau idolakan. Ini karena siswa SMP lebih menyukai budaya kontemporer dibandingkan dengan budaya tradisional.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Adapun hasil penelitian ini adalah pertama dilihat dari bentuk komunikasi pembelajaran *Tri Hita Karana* bahwa upaya siswa Hindu lebih giat beribadah, santun dalam meningkatkan komunikasi antara siswa dengan Tuhan, siswa dengan sesama (guru), siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dengan cara melalui peningkatan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku yang santun terhadap sesama, menjaga lingkungan sehingga siswa dapat menata lingkungan sekolah bukan lagi sebagai ancaman bagi kehidupan siswa Hindu akan tetapi merupakan sahabat yang perlu dilestarikan, sehingga tidak terjadi banjir, *tanah* longsor, *erosi*, *polusi*. Adapun dampak terhadap kelestarian lingkungan akan menjadi penentu terhadap *kondisi* lingkungan hidupnya, baik secara individu maupun secara sosial. Untuk itulah perlu adanya tuntutan tentang keseimbangan yang disebut *Tri Hita Karana*.

Dampak pada aplikasi komunikasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena itu siswa diharapkan lebih rajin beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku siswa lebih santun dalam berkomunikasi sehingga kemajuan pendidikan yang begitu pesat dengan melalui pendidikan karakter akan berjalan sesuai dengan kemajuan perkembangan peserta didik. Perkembangan pendidikan karakter memang sangat diperlukan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam

melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam pendidikan karakter, masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Sudrajad Ahmad (2010:46), memberikan pernyataan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat sesuai dengan pendapat Mochtar Buchori (2007:23), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya kepengamalan nilai secara nyata.

Adanya *fenomena* yang menunjukkan bahwa upaya siswa lebih santun dalam komunikasi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan sehingga siswa lebih rajin membersihkan lingkungan sekolah yang menjadi ancaman bagi kehidupan manusia, misalnya banjir, tanah longsor, *erosi*, *polusi* dan sebagainya sesuai dengan pendapat Soemarwoto, 1989, Dinas PU Bali, 2000.

Oleh karena itu keberadaan dampak terhadap kelestarian lingkungan hidup akan menjadi penentu terhadap *kondisi* lingkungan hidupnya, baik secara individu maupun secara kolektif melalui suatu sistem kelembagaan seperti SMPN I Narmada. Untuk itulah perlu adanya tuntutan tentang keseimbangan hidup yang disebut *Tri Hita Karana*. Ajaran ini begitu terkenal di Indonesia, khususnya bagi umat Hindu di Bali. Dan konsepnya pun begitu ideal.

Dampak nyata yang telah dihasilkan dari penataan lingkungan di SMPN I Narmada yang dilandasi oleh aplikasi komunikasi dalam pembelajaran *Tri Hita Karana dalam membentuk karakter siswa*. Hasil penelitian ini sesuai dengan peraturan Kemendiknas (2010), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian, pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Dampak komunikasi melalui budaya merupakan suatu pengetahuan dimana masyarakat menggunakan pengalamannya untuk menghasilkan suatu sikap diri dan perilaku sosial. Sikap ini merupakan sekumpulan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota sebuah

perkumpulan atau komunitas tertentu. Inilah nantinya membentuk budaya nasional yang membedakan mereka dalam menetapkan tujuan. Budaya komunikasi nasional merupakan suatu pola pemikiran, perasaan dan tindakan satu kelompok sosial, yang membedakannya dengan kelompok sosial lain.

Namun manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa pendidikan karakter mendatangkan berbagai efek negatif bagi manusia. Oleh karena itu untuk mencegah atau mengurangi akibat negatif pada pendidikan karakter, pemerintah saat ini menggalakkan bahwa pendidikan karakter diaplikasikan dengan pembelajaran *Tri Hita Karana* di suatu lingkungan sekolah harus membuat peraturan-peraturan atau melalui suatu konvensi internal yang harus dipatuhi oleh warga sekolah pernyataan ini didukung oleh pendapat Sardiman Aminuddin (2005:88) Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan anak di tingkat SMPN khususnya di SMPN I Narmada antara lain:

1. Munculnya pendidikan karakter dalam ada pada pembelajaran *Tri Hita Karana*, khususnya *parhyangan* sebagai hubungan manusia dengan Tuhan dan sekaligus sumber ilmu. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
2. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran karakter dalam *Tri Hita Karana* terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan komunikasi bisa dibuat abstrak.
3. Sistem pembelajaran pendidikan karakter tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan komunikasi dalam *Tri Hita Karana* proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain.
4. Pembelajaran *Tri Hita Karana* yang ada akan mudah sekali dikembangkan, dan pengembangan kepribadian siswa harus dipacu melalui pendidikan karakter tersebut.

Pembelajaran *Tri Hita Karana* dalam pembentuk karakter siswa Hindu merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan.

## **Kesimpulan**

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Tri Hita Karana* juga telah membawa angin segar di dunia pendidikan melalui sistem pendidikan karakter sudah dipercaya agar dapat melakukan pembelajaran yang mandiri terhadap segala yang ada di dalam sekolah sebagai pengoptimalan layanan pendidikan pada siswa. Aplikasi bentuk komunikasi di sekolah tersebut telah menumbuhkan dorongan masyarakat untuk membantu sekolah, dengan berbagai bentuk, dan jenis partisipasinya dalam meningkatkan mutu sekolah.

Dampak ajaran *Tri Hita Karana* dalam membentuk karakter yang diharapkan oleh guru, kepala sekolah dan pemerintah memiliki tujuan akhir tentu saja untuk meningkatkan pelestarian lingkungan sekolah yang asri, dalam membentuk karakter siswa Hindu yang dalam kondisi cukup baik dan kebersihan lingkungannya tetap terjaga serta penataan lingkungan yang asri, dimana sekitar lingkungan sekolah tetap asri dan lestari. Adanya kecenderungan perubahan pada perilaku warga sekolah SMPN I Narmada, bersama keluarganya untuk menata lingkungan dan keindahannya. Jadi aplikasi bentuk komunikasi yang diterapkan di SMPN I Narmada bukti membentuk karakter siswa Hindu di sekolah siap dengan segala kondisi yang ada. Berbagai kondisi yang berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya membawa permasalahan teknis atau operasional yang juga berdampak pada kondisi lingkungan sekolah di SMPN I Narmada menjadi asri. Makna komunikasi dalam pembelajaran *Tri Hita Karana* disesuaikan dengan kemampuan guru agama Hindu yang memang memiliki kapabilitas yang baik yaitu disesuaikan dengan perkembangan jiwa siswa yang ada di SMPN I Narmada, Untuk inovasi pembelajaran *Tri Hita Karana* dalam membentuk karakter siswa di SMPN I Narmada yang ada diharapkan tidak merusak lingkungan sekolah dan *stakeholder* sebagai masyarakat sekolah sehingga tetap terjaga dengan baik. Mengerjakan atau menjaga lingkungan agar bermakna dengan mengatasi masalah kepada peserta didik sebagai pamong lingkungan sekolah, sehingga lingkungan sekolah menjadi asri dan tidak terjadi penebangan liar di sekitar sekolah, sehingga pembelajaran *Tri Hita Karana* menjadi pilihan pertama bagi SMPN I Narmada ini.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Sudrajat. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*. ahmahsudrajat.wordpress.com/2010/05/pendidikan-karakter-di-akses-15/02/2013
- Astiti, [lppm.unud.ac.id/wp.../Tri-Hita-Karana-dalam-Awig-Awig-oleh-Astiti.pd..](http://lppm.unud.ac.id/wp.../Tri-Hita-Karana-dalam-Awig-Awig-oleh-Astiti.pd..)
- Avong, kusuma.blogspot.com/.../konsep-tri-hita-karana-dalam-mewujudk...
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Awanita, I Made. 2001. *Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Pendidikan Agama Hindu Sekolah Lanjut Tingkat Pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research*. Needham Height, MA: Alln & Bacon.
- Desmanita, Saputri [jurnal-kommas.com/docs/jurnal%20penelitian-kom%20 agama.pdf](http://jurnal-kommas.com/docs/jurnal%20penelitian-kom%20 agama.pdf).
- Depdiknas. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Widhiarsana.
- Hovland, Carl, L. 1953. *Social communication dalam Bernard Berelson & Morris Janowitz, ed. Reader in public opinion and communication*, New York: The free press of glencoe.
- Jaman, I Gede. 2006. *Tri Hita Karana*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Kadjeng, I Nyoman. 2003. *Saramuscaya*. Surabaya : Paramita.
- Lasswell, Harold D. 1972. *The structure and function of communication in society dalam Wilbur Schramm, ed. Mass communication*. Urbana-Chicago: University of Illinois Press.
- Mochtar, Buchori. 2007. *Pendidikan Karakter Untuk Semua*. [www. Pendidikan-karakter.org](http://www.Pendidikan-karakter.org) di akses 15/02/2013.
- Muhajir & Nanang. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Jogjakarta. Penerbit Rake Sarasin.
- Moktar, Efendi [www.tp.ac.id/tag/penelitian-pengembangan-pendidikan-karakter-jurnal](http://www.tp.ac.id/tag/penelitian-pengembangan-pendidikan-karakter-jurnal)
- Ngurah, I Gusti Made dkk. 1998. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita.
- Nurul Zuriah, 2005. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito.
- Oci Melisa Depiyanti [jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/.../model-pendidikan-karakter-di-isl](http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/.../model-pendidikan-karakter-di-isl).
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanata Hindu Dharma*. Denpasar : Widya Dharma.
- Poerwadarminta. 2009. *Poerwadarminta Bapak Kamus Indonesia*. [Sastraindonesia.com](http://Sastraindonesia.com) di akses 15/02/2011
- Pudja, Gde. 2003. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, Gde, 2005. *Bhagawad Gita, Pancama Veda*. Paramita: Surabaya.
- Puskur, Kemendiknas. 2001. *Modul Untuk Sekolah Rintisan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta : Puskur Kemendiknas.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.

- Pusat Penelitian IAIN Antasari [www.worldcat.org/.../jurnal-penelitian...komunikasi-penelitian agama](http://www.worldcat.org/.../jurnal-penelitian...komunikasi-penelitian-agama).
- Sardiman Aminuddin. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudira, Putu [staff.uny.ac.id/sites/default/.../jurnal-pend-karakter-putu-ft.p...](http://staff.uny.ac.id/sites/default/.../jurnal-pend-karakter-putu-ft.p...)  
\_\_\_\_\_. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Soemarwoto, Otto, 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pengembangan*. Bandung : Jambatan
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Schutz, Alfred. 1967 *The Phenomenology of the social world* Jerman Bahasa Inggris.
- Spradley. J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Spradley. J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinerhart and Wiston
- Suryadana, I Nyoman. 2007. *Persepsi Siswa terhadap pelaksanaan tri hita karena disekolah*. (studi diskritif di SMA 2 Denpasar) thesis tidak dipublikasikan Istitusi Hindu Dharma Negeri Denpasar (IHDN) 2017.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Jakarta : Parisadha Hindu Dharma.
- \_\_\_\_\_. 2003. 1994. *Untaian Ratna Sari Upanisad*. Denpasar : PT. BP.
- Wiana, I Ketut, 1998. *Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Konsep Hindu*. Singaraja : Jurnal Widya Darma Sastra
- Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar : PT. BP.
- Wiyono, Bambang. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- <http://www.Rakimblog.blogspot.com/2008/06/09/dampak-teknologi-terhadap-kehidupan.html>
- <http://Sutirman'site.wordpress.com/Komunikasi> Efektif dalam Pembelajaran.



## **OTONOMI DAERAH DAN MARGINALISASI SISTEM PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh :  
I Ketut Cameng Mustika

### **ABSTRACT**

*The implementation of regional autonomy system has resulted in changes in government bureaucratic system, one of which is the change in educational system. Under regional autonomy system, regional government has authority in education sector, particularly formal education, such as related with the use of education curriculum, allocation of education personnel into formal educational institution, as well as regulatory in various aspects. This research studies three issues namely (1) policy made by Mataram City Government in the education sector after the implementation of regional autonomy system, (2) the pattern of educational marginalization of Hindu students after the implementation of regional autonomy system in Mataram City, and (3) strategy taken by the authority as resistances to the educational marginalization of Hindu students after the implementation of regional autonomy system in Mataram City. The result of this research shows that, firstly, although the performance of education system has been based on laws and regulations, some policies tend to trigger marginalization of education specially related with Hindu subjects which is unfavorable for Hindu students. Secondly, in such marginalization process, Hindu students do not get their right as mandated in the applicable laws and regulations. Educational marginalization of Hindu students takes place in various aspects, among others, distribution of Hindu teachers that is not in line with mandate of the law, unstandardized performance of curriculum for Hindu students, reduction of learning hours in which learning hours in practice is less than the hours that has been determined, as well as supporting means and infrastructure for Hindu learning process that do not meet the expected condition particularly related with extracurricular activities. Strategy of resistance against marginalization of Hindu students after the implementation of regional autonomy system is carried out subtly. First, enhancement of informal education system for youth generation within family environment. Second, empowerment of informal Hinduism-based education system namely by establishing pasraman and sunday school to improve understanding of Hinduism and ancestral culture that is still relevant to the current development. Third, construction of community-based education that is by involving participation of Hindu community in the Hindu education for Hindu students. Fourth, enhancement of religious value among youth generation from early age until they get into basic and secondary education level.*

*Keywords : regional autonomy, educational marginalization, Hindu student*

### **Pendahuluan**

Pasca diberlakukannya Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 tentang otonomi daerah terjadi reformasi yang besar dalam sistem birokrasi pemerintahan. Fenomena tersebut diindikasikan oleh terjadinya perubahan di dalam sistem birokrasi

pemerintahan yang semula menggunakan sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik menuju kepada pemerintahan yang bersifat desentralistik. Dalam sejumlah kasus adanya kebijakan pemerintah daerah dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan formal seperti menyangkut penggunaan kurikulum pendidikan, pendistribusian tenaga kependidikan pada lembaga-lembaga pendidikan formal, serta pengaturan dalam aspek-aspek yang lainnya. Hal tersebut acapkali menimbulkan suatu kesenjangan, khususnya pada daerah-daerah yang tingkat pluralismenya tinggi, seperti pluralisme dalam suku bangsa, agama, bahasa, dan yang lainnya. Kesenjangan tersebut umumnya terjadi di dalam menentukan kurikulum dan pendistribusian tenaga kependidikan institusi-institusi kependidikan yang para siswanya relatif majemuk.

Fenomena tersebut di atas seperti yang terjadi di dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah istitusi pendidikan pada bidang pendidikan dasar dan menengah mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan tersebut terjadi pada sejumlah aspek seperti diuraikan berikut ini. Pertama, adanya kesenjangan di dalam sistem kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan formal. Fenomena tersebut diindikasikan oleh sejumlah sekolah yang memiliki siswa Hindu yang bersuku bangsa Bali relatif banyak dalam sistem kurikulumnya acapkali proses pembelajaran agama Hindu tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran Bahasa Bali mereka tidak mendapatkan pelajaran tersebut tetapi justru digantikan dengan pelajaran Bahasa Sasak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa para siswa Hindu yang bersuku bangsa Bali seyogyanya mendapatkan pendidikan agama Hindu seperti yang juga didapatkan oleh para siswa yang beragama Islam mendapatkan pelajaran agama Islam. Demikian juga dalam rangka untuk melestarikan keberadaan bahasa Bali para siswa yang bersuku bangsa Bali idealnya diberikan mata pelajaran Bahasa Bali seperti halnya para siswa suku Sasak mendapatkan mata pelajaran Bahasa Sasak.

Sejumlah kasus yang dikemukakan seperti bagian atas mengimplikasikan bahwa kesenjangan-kesenjangan yang terjadi memiliki kaitan yang erat dengan diberlakukannya sistem pemerintahan otonomi daerah. Dalam kaitan ini pemerintah daerah memiliki otoritas penuh di dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan formal, baik di tingkat Sekolah Dasar maupun di tingkat Sekolah Menengah.

Permasalahan yang menjadi latar belakang munculnya kesenjangan-kesenjangan tersebut juga berpeluang muncul karena penguasa-penguasa dalam sistem pemerintahan di daerah sebagian besar adalah aparatur yang berasal dari penduduk asli daerah. Karena itu mereka yang berposisi sebagai super ordnat memiliki kekuasaan yang penuh untuk menentukan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini dengan diberlakukannya sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 membuka peluang bagi keterpinggiran kelompok siswa yang berposisi sebagai kelompok minoritas dalam hal mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai.

### **Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas dalam penelitian ini diajukan tiga rumusan masalah seperti berikut ini.

1. Bagaimana kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Kota Mataram dalam penyelenggaraan pendidikan setelah diberlakukan sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah?
2. Bagaimana pola marginalisasi pendidikan siswa Hindu pasca diberlakukan sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah di Kota Mataram?
3. Apa strategi yang dilakukan oleh pihak-pihak pemegang otoritas untuk melakukan resistensi terhadap marginalisasi pendidikan siswa Hindu setelah diberlakukan sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah di Kota Mataram?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Kota Mataram dalam penyelenggaraan pendidikan setelah diberlakukan sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah?
2. Untuk mengetahui pola marginalisasi pendidikan siswa Hindu pasca diberlakukan sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah di kota Mataram?
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh pihak-pihak pemegang otoritas untuk melakukan resistensi terhadap marginalisasi pendidikan siswa Hindu setelah diberlakukan sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah di kota Mataram?

### **Manfaat Penelitian**

1. Menambah inventarisasi hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang pendidikan, sosial, budaya, dan agama, khususnya berkaitan dengan terjadinya marginalisasi sistem pendidikan siswa Hindu akibat diberlakukannya sistem birokrasi pemerintahan otonomi daerah di kota Mataram;
2. Dapat memberikan informasi dan data tentang fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan formal yang diberikan kepada siswa Hindu di kota Mataram;
3. Dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan yang berkenaan dengan praktik dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.
4. Sebagai sumber inspirasi bagi peneliti lain terutama yang tertarik untuk mengkaji persoalan yang relevan dengan praktik sosial religius, khususnya yang menyangkut dominasi kultural.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian yang berkaitan otonomi daerah dan marginalisasi pendidikan siswa Hindu Mataram, Nusa Tenggara Barat merupakan penelitian sosial budaya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang disajikan sebagian besar data kualitatif yang berupa teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang diperoleh dari sumber data sesuai dengan teknik pengumpulan data, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan analisis. Tujuan pengelompokan data ini adalah untuk mensistematisasikan serta menyederhanakan data yang bervariasi menjadi satuan-satuan sesuai dengan jenjang analisis. Dalam rangka menunjang keakuratan data, penelitian ini juga menggunakan data berupa angka sebagai data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa permasalahan berkaitan dengan otonomi daerah dan marginalisasi pendidikan siswa Hindu mengemuka di kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Pertimbangan lain memilih lokasi Nusa Tenggara Barat disebabkan oleh Nusa Tenggara Barat terdiri atas berbagai suku, etnis, ras, dan berbagai agama yang relatif tinggi. Kondisi semacam ini diharapkan mampu merepresentasikan fenomena sosial religius yang dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan formal di tengah berbagai segmen kehidupan terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat. Sumber data penelitian ini

terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan dan aktivitas sosial budaya di lokasi penelitian. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, tetapi diperoleh melalui studi dokumen yang meliputi arsip-arsip dari berbagai instansi, data statistik dan monografi.

Dalam penelitian ini sebagian besar data yang diambil ditunjang dengan pedoman wawancara. Berdasarkan teknik tersebut yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang sifatnya terbuka. Peneliti sendiri turun ke lapangan dalam menggali data dan pada saat yang bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, yang meliputi reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan sehingga memudahkan dalam menyimpulkan. Proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu klasifikasi, reduksi, dan interpretasi data.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Kebijakan Pemerintah Kota Mataram dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Otonomi Daerah**

Berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan ditangani oleh dinas pendidikan yang ada pada masing-masing daerah. Terkait dengan kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan pasca otonomi daerah, khususnya di kota Mataram disesuaikan dengan kebijakan pemerintah daerah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah sangat ditentukan oleh kebijakan yang diambil pemerintah daerah. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah daerah memiliki kewenangan di dalam mengatur tata laksana penyelenggaraan pendidikan. Untuk wilayah kota Mataram kewenangan berada pada pemerintah daerah melalui dinas pendidikan kota Mataram. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan agama dinas pendidikan melakukan koordinasi dengan bidang penyelenggara pendidikan pada kantor wilayah Kementerian Agama dan juga dengan kantor Kementerian Agama kota Mataram.

Dalam pemberian pelayanan pendidikan agama kepada para siswa tidak disamakan, khususnya yang menyangkut hal-hal yang bersifat teknis. Hal tersebut

mengimplikasikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah rupanya belum mengakomodasi kebutuhan semua siswa dalam pendidikan keagamaan. Dalam kaitan ini pemerintah daerah hendaknya berlaku adil dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa yang tidak terbatas pada agama, suku, golongan, atau perbedaan-perbedaan lainnya yang ada pada siswa.

Berdasarkan ungkapan informan di atas diketahui bahwa di dalam memberikan pelayanan pendidikan keagamaan dikalangan siswa di sekolah tidak dibedakan. Pemberian tersebut didasarkan pada jadwal sehingga masing-masing siswa yang menganut agama yang berbeda-beda memiliki kesempatan yang sama di dalam memperoleh pelayanan pendidikan agama. Dalam hal ini tidak dipentingkan adanya pemisahan siswa yang berposisi sebagai kelompok mayoritas ataupun juga posisi siswa sebagai kelompok minoritas. Pasca diberlakukannya sistem pemerintahan otonomi daerah terjadi perubahan dalam tata penyelenggaraan pendidikan di daerah. Ada hal-hal baru menyangkut kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah di dalam mengakomodasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam kaitannya dengan hal tersebut pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah sebagai bentuk reformasi pendidikan yang disesuaikan dengan kebijakan yang diambil oleh pemegang otoritas di masing-masing daerah. Untuk penyelenggaraan pendidikan agama, khususnya di kota Mataram berdasarkan data yang dikemukakan di atas menunjukkan adanya kesenjangan. Hal tersebut terlihat dari alokasi pemberian waktu pembelajaran agama, khususnya agama Hindu antara peraturan yang dikeluarkan melalui pemerintah pusat dalam kurikulum 2013 ada kesenjangan dengan yang diberlakukan di daerah.

Selaras dengan hal tersebut di atas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengalami pembaharuan. Pembaharuan tersebut menyangkut reformasi pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosyada (2004:12) bahwa gagasan reformasi pendidikan memiliki momentum yang amat mendasar dan berbeda dengan gagasan yang sama pada era sebelumnya. Salah satu perubahan mendasar dari reformasi pendidikan dalam era reformasi di Indonesia adalah lahirnya UU No.22 Tahun 1999 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kedua UU tersebut membawa perspektif baru yang amat revolusioner dalam konteks perbaikan sektor pendidikan, yang mendorong pendidikan sebagai urusan publik dan urusan masyarakat secara umum dengan mengurangi otoritas pemerintah, baik dalam

kebijakan kurikulum, manajemen, maupun berbagai kebijakan pengembangan institusi pendidikan itu sendiri. Arah reformasi pendidikan di awal abad ke-21 ini adalah demokratisasi dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan, didukung oleh komunitasnya sebagai kontributor dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas munculnya gagasan reformasi pendidikan yang dilandasi oleh UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional kiranya ada peluang untuk melakukan pemilahan dalam sektor pendidikan di mana pemerintah tidak lagi memegang otoritas yang penuh di dalam urusan pendidikan, namun ada upaya untuk mendorong pendidikan sebagai urusan publik dan urusan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut ada sejumlah hal yang dapat dimasuki oleh publik dan masyarakat, seperti dalam kebijakan tentang kurikulum, manajemen, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan berbagai kebijakan pengembangan institusi pendidikan. Hal ini juga mengimplikasikan adanya ruang bagi upaya untuk mewujudkan demokratisasi pendidikan, dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan. Demokratisasi pendidikan yang dimaksudkan dalam kaitan ini adalah diberikannya kesempatan bagi publik dan masyarakat umum untuk memberikan kontribusi di dalam mengembangkan pendidikan itu sehingga terwujud pendidikan yang lebih maju. Demikian juga halnya dengan pengelolaan pendidikan publik dan masyarakat juga dapat ikut berperan aktif di dalam membantu pengelolaan pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, demokratisasi pendidikan seperti yang diungkapkan Rosyada seperti yang di atas menyiratkan bahwa demokratisasi pendidikan yang menyangkut pengembangan dan pengelolaan pendidikan merupakan upaya untuk melakukan perubahan sistem pendidikan yang menuju kepada perbaikan sektor pendidikan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut lahirnya UU No.22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan UU No.20 Tahun 2003 merupakan dasar bagi upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Disamping itu kedua UU tersebut sekaligus mengurangi otoritas pemerintah khususnya kebijakan kurikulum, tata kelola dalam penyelenggaraan pendidikan dan juga berkaitan dengan berbagai kebijakan pengembangan institusi pendidikan itu sendiri. Berkaitan dengan itu perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan ini membuka ruang bagi pihak-pihak non-pemerintah dalam membantu memberikan gagasan-gagasan cemerlang untuk pengembangan sistem pendidikan dimasa yang akan datang dan sekaligus diharapkan berperan aktif didalam menunjang pelaksanaannya.

Fenomena di atas dikaitkan dengan Teori Multikulturalisme menunjukkan adanya kesesuaian, khususnya yang berkaitan dengan adanya sejumlah perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat di kota Mataram, khususnya di kalangan para siswa. Terdapat beragam perbedaan, seperti agama yang dianutnya, bahasa, tradisi budaya, suku bangsa, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang dimiliki oleh para siswa yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Kedua jenjang pendidikan tersebut memerlukan penanganan yang serius sehingga para siswa yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tersebut dapat mengakses pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang ada pada anak didik itu. Hal ini seperti dalam pendidikan agama harus disesuaikan dengan agama yang dianut oleh para siswa. Berkaitan dengan hal tersebut pihak penyelenggara pendidikan harus dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan para siswa yang mengenyam pendidikan formal tersebut. Di sinilah perlunya strategi yang tepat untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan para siswa dalam rangka untuk mewujudkan fenomena multikulturalisme tersebut.

## 2. Pola Marginalisasi Pendidikan Siswa Hindu Pasca Otonomi Daerah

Berkaitan dengan upaya untuk mengungkap pola marginalisasi pendidikan siswa Hindu pasca otonomi daerah adalah dengan membandingkan antara kondisi yang semestinya diberikan kepada proses pendidikan dengan kenyataan yang ada, yakni yang menyangkut perlakuan terhadap para siswa Hindu yang mengenyam pendidikan di sekolah. Ada sejumlah pola marginalisasi yang terjadi di dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya yang menyangkut pembelajaran agama Hindu. Pola marginalisasi tersebut, seperti distribusi guru-guru tetap bidang studi agama Hindu, pemberlakuan kurikulum dalam bidang studi agama Hindu, alokasi jam pembelajaran bidang studi agama Hindu, dan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran bidang studi agama Hindu. Keempat pola marginalisasi tersebut, seperti dideskripsikan dan dianalisis seperti pada bagian berikut ini.

### a. Ketidakmerataan Distribusi Guru Tetap Bidang Studi Agama Hindu

Upaya untuk mengungkap ketidakmerataan distribusi guru tetap bidang studi agama Hindu dilakukan dengan menganalisis tentang keberadaan guru bidang studi agama Hindu yang ada pada sekolah-sekolah yang memiliki sejumlah siswa yang beragama Hindu. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa sejumlah sekolah yang ada siswa Hindunya



belum memiliki guru tetap bidang studi agama Hindu. Dalam rangka untuk mengisi materi yang berkaitan dengan bidang studi agama Hindu pada sekolah tersebut dilakukan dengan cara memberdayakan guru-guru bidang studi lain yang kebetulan beragama Hindu untuk mengajar bidang studi agama Hindu. Kondisi tersebut terjadi pada beberapa sekolah negeri, baik pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Dalam hal ini kebijakan yang diambil oleh sekolah yang bersangkutan rupanya kurang tepat karena sesuai dengan undang-undang pendidikan Tahun 2003 mengamanatkan bahwa pada sekolah-sekolah yang memiliki siswa yang beragama tertentu hendaknya diberikan guru agama yang sesuai dengan yang dianut oleh siswa tersebut.

b. Pemberlakuan Kurikulum dalam Bidang Studi Agama Hindu

Pola marginalisasi pendidikan siswa Hindu pasca otonomi daerah di kota Mataram juga terjadi dalam bidang kurikulum. Hal tersebut menyangkut standar isi dalam proses pembelajaran, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah. Adapun penerapan kurikulum pembelajaran agama Hindu sebelum dengan sesudah penerapan otonomi daerah ada perbedaan. Pola marginalisasi pendidikan siswa Hindu pasca diberlakukannya otonomi daerah salah satunya berupa penerapan kurikulum. Sebelum diberlakukannya sistem pemerintahan otonomi daerah kurikulum sudah terintegrasi dengan baik. Sedangkan pasca otonomi daerah kurikulum, khususnya dalam bidang studi agama belum ada diberikan oleh kantor Kementerian Agama kota Mataram. Berkaitan dengan kurikulum dalam bidang studi agama Hindu kantor Kementerian Agama kota Mataram melalui penyelenggara Hindu belum memberikan kurikulum yang diberlakukan. Berbeda halnya dengan bidang studi lainnya yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan sudah memiliki kurikulum dan bahkan guru-guru di kota Mataram sudah memiliki wadah MGMP untuk digunakan sebagai tempat berkomunikasi berkaitan dengan upaya untuk menyempurnakan kurikulum yang telah ada.

c. Alokasi Jam Pembelajaran Agama Hindu yang Belum Proposional

Marginalisasi dalam proses pembelajaran bidang studi agama Hindu juga terjadi ketimpangan di dalam pemberian jam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut bidang studi agama Hindu memiliki kesetaraan dengan

bidang studi agama yang lainnya di dalam bobot alokasi waktu pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 alokasi waktu yang direkomendasikan dalam proses pembelajaran agama Hindu sebanyak 4 jam selama satu minggu. Alokasi waktu ini merupakan standar yang ideal menurut kurikulum 2013 untuk melakukan proses pembelajaran bidang studi agama kepada para siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah garis penegas bahwa adanya kesenjangan dalam mengalokasikan jam pembelajaran dikalangan siswa Hindu antara yang seharusnya, seperti yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 dengan kenyataan di lapangan, yakni yang diterapkan dalam sistem pendidikan formal, khususnya dikalangan siswa Hindu mengimplikasikan adanya kepentingan dari pihak-pihak penyelenggara pendidikan yang memarginalisasi proses pendidikan pada siswa Hindu. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya proses pengingkaran terhadap amanat yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kendati hanya dilakukan pengurangan dalam alokasi jam pembelajaran relatif sedikit, namun memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap capaian yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran para siswa Hindu. Berkaitan dengan hal tersebut para siswa Hindu yang mengenyam pendidikan di sejumlah sekolah di kota Mataram merupakan kelompok minoritas ditinjau dari segi jumlahnya sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak-pihak berwenang seharusnya tidak memandang peserta didik itu sebagai kelompok mayoritas atau kelompok minoritas. Seyogyanya ketika siswa berada di ruang sekolah diberikan perlakuan yang sama dalam menerima hak-hak mereka di dalam proses pembelajaran. Karena demikian diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan bahwa kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran secara merata merupakan hak dari setiap warga negara. Hal ini perlu menjadi bahan pemikiran bersama karena para siswa sebagai generasi penerus merupakan tulang punggung bangsa yang akan menjadi tumpuan harapan bangsa Indonesia dimasa yang kan datang.

d. Ketidaklengkapan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Agama Hindu

Marginalisasi dalam sistem pendidikan siswa Hindu di kota Mataram juga terjadi dalam sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut terlihat dari sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran agama Hindu yang belum sesuai dengan kondisi idealnya. Kekuranglengkapan sarana dan prasarana, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh siswa Hindu.

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya bagi siswa yang beragama Hindu sampai saat ini masih ada kendala di dalam menyediakan alat-alat yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran tari. Alat-alat yang diperlukan tersebut seperti *gambelan* yang digunakan sebagai alat untuk menabuh *beleganjur* dikalangan para siswa laki-laki. Demikian juga halnya bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari, khususnya siswa putri juga diperlukan alat-alat pendukung tari yang memadai. Kelancaran dalam kegiatan ekstrakurikuler tari dikalangan siswa Hindu sangat ditentukan oleh adanya instrumen-instrumen yang memadai.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, menunjukkan adanya marginalisasi dalam sistem pendidikan dikalangan siswa Hindu di kota Mataram. Marginalisasi tersebut berada pada ranah ko-kurikuler maupun yang menyangkut ekstrakurikuler. Dalam rangka untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan syarat yang harus dipenuhi salah satunya adalah penyediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang kelancaran proses pembelajaran harus disediakan. Dalam kaitan ini para pengambil kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan formal seharusnya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang sangat perlu bagi kelancaran proses pembelajaran anak didik di sekolah. Tanpa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik. Demikian juga halnya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler tidak akan mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh para siswa tanpa daya dukung sarana dan prasarana yang memadai. Fenomena di atas menunjukkan adanya marginalisasi di dalam penyelenggaraan pendidikan

di kalangan siswa Hindu yang berada di wilayah kota Mataram. Dikaitkan dengan Teori Hegemoni kasus di atas merupakan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh pihak penguasa. Berkaitan dengan hal tersebut penguasa dalam hal ini adalah pihak yang memiliki otoritas di dalam menyelenggarakan pendidikan formal melakukan dominasi secara halus kepada kelompok minoritas, khususnya di kalangan siswa Hindu dalam hal penyelenggaraan kebijakan. Karena itu marginalisasi dalam penyelenggaraan pendidikan siswa Hindu yang dilakukan di kota Mataram belum memenuhi ketentuan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan.

### 3. Strategi Resistensi Terhadap Marginalisasi Pendidikan Siswa Hindu Pasca Otonomi Daerah

Berkaitan dengan strategi yang dapat diterapkan untuk melakukan resistensi terhadap marginalisasi pendidikan siswa Hindu khususnya di kota Mataram dapat dilakukan dengan beberapa tindakan. Pertama melakukan penguatan sistim pendidikan informal dikalangan generasi penerus. Dalam kaitan ini dengan hal ini pendidikan hendaknya diberikan sejak dini kepada generasi penerus sebagai tulang punggung bangsa. Pendidikan tersebut, khususnya diberikan kepada anak-anak di lingkungan keluarga. Kedua, pemberdayaan sistim pendidikan non-formal yang berbasis ajaran agama Hindu. Berkaitan dengan hal ini dikalangan siswa yang menganut agama Hindu dibangun sebuah organisasi yang mewadahi kegiatan-kegiatan untuk membangun pendidikan yang sifatnya non-formal. Ketiga, kontruksi pendidikan berbasis masyarakat. Cara ini dapat dilakukan dengan memberikan peluang kepada setiap siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan melalui pembelajaran ditengah kehidupan masyarakat. Keempat, melakukan penguatan nilai-nilai keagamaan dikalangan siswa yang beragama Hindu. Dalam kaitan ini generasi muda, khususnya pada siswa Hindu diberikan pendidikan yang bernuansa keagamaan sehingga mereka lebih memahami tentang ajaran agama Hindu dan sekaligus semakin menguatkan keyakinan mereka. Berikut ini dideskripsikan dan sekaligus dianalisis tentang keempat strategi yang dikemukakan diatas.

*a. Penguatan Sistem Pendidikan Informal di Kalangan Generasi Penerus*

Upaya untuk menguatkan pemahaman terhadap ajaran agama hindu dikalangan generasi penerus dapat ditempuh dengan memberikan pendidikan mulai dari usia dini. Pola yang dapat diterapkan untuk memberikan pendidikan adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan agama Hindu dan nilai-nilai budaya mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat para generasi penerus mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya karena itu ini merupakan habitat tempat anak-anak untuk menerima nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Dalam kaitannya dengan hal ini di lingkungan keluarga anak seyogyanya diberikan pendidikan supaya ada bekal dasar bagi mereka sehingga dalam fase berikutnya mereka lebih memiliki kemampuan dasar ketika menerima pelajaran di lingkungan pendidikan formal.

*b. Pemberdayaan Sistem Pendidikan Nonformal Berbasis Hindu*

Berkaitan dengan upaya untuk melakukan pemberdayaan sistim pendidikan non-formal yang berbasis agama Hindu khususnya di kalangan para siswa Hindu sampai saat ini masih dapat dilakukan dengan model *pasraman*. *Pasraman* merupakan salah satu model lembaga pendidikan non-formal yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Lombok. Dalam pelaksanaannya pasraman digunakan sebagai wahana untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak usia sekolah yang ada di Lombok. Jumlah *pasraman* di Lombok relatif banyak. Untuk di wilayah kota Mataram jumlah *pasraman* yang sampai saat ini masih aktif sebanyak dua puluh satu buah.

*c. Konstruksi Pendidikan Berbasis Masyarakat*

Strategi untuk melakukan peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama dikalangan para siswa Hindu dapat dilakukan dengan melakukan kontruksi pendidikan berbasis pada masyarakat. Pendidikan ini tiada lain memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif di dalam mendidik para siswa dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat. Model yang dapat diterapkan untuk membangun pendidikan yang berbasis masyarakat adalah dengan melibatkan masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan hal ini hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan komunikasi antara

pihak-pihak terkait sebagai penyelenggara pendidikan dengan pihak-pihak masyarakat sehingga bisa mewujudkan hubungan yang saling timbal balik dalam upaya untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan.

*d. Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan*

Strategi untuk melakukan resistensi terhadap marginalisasi dalam proses pendidikan siswa Hindu pada lingkungan pendidikan formal, baik di tingkat pendidikan dasar maupun di tingkat pendidikan menengah di kota Mataram dapat dilakukan dengan melakukan penguatan nilai-nilai pendidikan keagamaan. Dalam kaitannya dengan hal ini para siswa Hindu yang mendapat materi pembelajaran agama Hindu yang tidak sesuai dengan kurikulum dapat diberikan materi tambahan di lingkungan pendidikan non-formal, yakni melalui *pasraman* dan sekolah mingguan atau bentuk-bentuk pendidikan non-formal lainnya. Selain itu dapat dilakukan dengan meningkatkan peran orang tua di lingkungan keluarga sehingga para siswa Hindu dapat meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Hindu dengan lebih baik.

## **Simpulan dan saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal seperti diuraikan berikut ini.

1. Kebijakan pemerintah kota Mataram dalam penyelenggaraan pendidikan pasca diberlakukannya undang-undang No. 22 Tahun 2009 tentang otonomi daerah secara umum adalah memposisikan penyelenggara pendidikan yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pertama, kendati telah diberlakukannya penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan atas peraturan perundang-undangan namun ada sejumlah kebijakan yang cenderung memicu marginalisasi dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya berkaitan dengan bidang studi agama Hindu. Marginalisasi tersebut secara tidak langsung merugikan peserta didik di kalangan siswa Hindu. Kedua, dalam proses marginalisasi tersebut para siswa Hindu tidak mendapatkan hak-haknya sesuai dengan yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pola marginalisasi pendidikan di kalangan siswa Hindu terjadi dalam berbagai ranah, seperti distribusi guru agama Hindu, pelaksanaan kurikulum,

pengurangan jam pembelajaran, serta sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan proses pembelajaran. Pertama, berkaitan dengan distribusi guru-guru tetap agama Hindu pada beberapa sekolah yang ada siswa Hindunya belum sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang. Kedua, berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum yang diberlakukan untuk siswa Hindu dalam proses pembelajaran agama Hindu belum ditetapkan secara baku oleh pengambil kebijakan. Ketiga, dalam hal alokasi waktu pembelajaran agama Hindu ada perbedaan antara yang seharusnya dengan kenyataannya, yakni ada pengurangan dari jam belajar yang seharusnya. Keempat, berkaitan dengan sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran agama Hindu masih belum sesuai dengan kondisi yang diharapkan, khususnya yang menyangkut ekstrakurikuler bidang agama Hindu.

3. Strategi yang dilakukan untuk melakukan resistensi terhadap marginalisasi pendidikan siswa Hindu pasca otonomi daerah dilakukan dengan cara yang halus. Pertama, penguatan sistem pendidikan informal dikalangan generasi penerus yang dilakukan di lingkungan keluarga tempat anak-anak dilahirkan. Kedua, pemberdayaan sistem pendidikan non-formal yang berbasis agama Hindu, yakni dengan mendirikan dan mendayagunakan lembaga pendidikan *pasraman* dan sekolah mingguan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dalam ajaran agama Hindu dan budaya leluhur yang masih relevan dengan perkembangan jaman. Ketiga, kontruksi pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini dilakukan dengan melibatkan peran serta masyarakat Hindu di dalam pelaksanaan pendidikan agama Hindu kepada para siswa Hindu. Keempat, penguatan nilai-nilai pendidikan keagamaan yang dilakukan kepada generasi penerus mulai dari anak usia dini sampai pada para siswa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran seperti berikut ini.

1. Pemerintah yang berwenang menangani pendidikan hendaknya berlaku adil di dalam menyelenggarakan pendidikan kepada para siswa dan tidak memandang latar belakang agama yang dianutnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan

kesempatan yang sama kepada para siswa untuk memperoleh haknya mendapat ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan materi agama Hindu.

2. Selain mengandalkan pendidikan formal sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan di kalangan siswa Hindu hendaknya juga dibarengi dengan penyelenggaraan pendidikan non-formal dan juga pendidikan informal di lingkungan keluarga.
3. Berkaitan dengan upaya untuk mendidik para siswa khususnya dikalangan siswa Hindu merupakan tanggung jawab semua pihak dan bukan hanya pada instansi yang berwenang dalam menyelenggarakan pendidikan. Karena itu perlu partisipasi semua pihak untuk ikut berperan aktif dalam memperhatikan dan sekaligus memberikan kontribusi terhadap pendidikan, khususnya pendidikan agama di kalangan siswa Hindu.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan. 2006. *Kontruksi dan reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis, Kritik penerapan dan implikasinya*, Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasiwacana
- Atkinson, dkk. *Tt.Pengantar Psikologi*, terjemahan Widjaja kusuma. Batam; Interksara
- Atmaja, Nengah Bawa, 2001. *Reformasi kearah kemajuan yang sempurna dan holistik*. Surabaya: Parmita
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsapat kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barnard, Hendry. 1990. *Bourdiu dan etnografi: Refleksivitas, politik, dan Praksis*. Dalam (habitus x Modal)+ Ranah = Praktik. Pengantar paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pieere Bourdieu Editor, Harker, Richad, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. Terjemahan Pipit Maezer. Yogyakarta : Jala sutra.
- Bourdieu, Pieere. 1990. *The Logic of Practice*. Translated by richard nice, california: stanford university press
- Bourdieu, pieere. 1991. *Language and Symbolic Power*. Edited and Introduced by John B. Thompson, translated by Gino Raymon and Matthew Adamson, Great Britain: Polity Press
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, 1973, *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of knowledge*, Garden City New York: Acor.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komonikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Calhaun, Craig, Edwardl Ipuma and Moishe Postone (Editor). 1993. *Bourdieu: Critical Perspectives*. Chicago: The University Of Chicago Press
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia



- Davidson, B., 1994, "Ideology and Identity: An Approach from History", dalam Introductions of developing Societies, Hamza Alavi dan Theodore Shanin (eds), London: Macmillan Education LTD.
- Denzin Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Derrida, Jacques. 2002. *Dekonstruksi Spritual: Merayakan Ragam Wajah Spritual*. Jala Sutra: Yogyakarta
- Dharmayuda, S. I. M. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung
- Dillistone, F. W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol ( The Power of Symbols )*, Yogyakarta: Kanisius
- Djinar Setiawan, Nyoman. 2003, *Sejarah Pemikiran Ekonomi ( Jangkauan dan metode)* Panakom
- Dwipayana, A.A.G.N. Ari. 2001. *Kelas dan Kasta, Pergulatan kelas Menengah Bali*: Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama
- Eddy, Tagel I W. 1992. " *Bara Lombok di Seberang Bali ( Sebuah Studi Tentang Pemberontakan Praya (1891- 1894)*". Yogyakarta: Tesis UGM
- Eriksen, 2004, *What is Antropologi?*. London: Pluto Press.
- Fashri, Fausi. 2007. *Penyingkapan Kusa Simbol; Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdiu*. Yogyakarta: Juxtapose
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Bandung dan Yogyakarta: Jelasutra
- Fontana, A. dan Frey, J.H. 2009. "Wawancara Seni Ilmu Pengtahuan" dalam buku *Handbook of Qualitative Rearch Editor: Denzin N.K. dan Lincoln Y.S.* Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 2002. *Power/ Knowledge*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Foucault, M., 1980. *Power/Knowledge*. New York: Pantheon.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPs Universitas Pajajaran
- Gaffar M. Fakry., 1987., *Perencanaan Pendidikan Teori dan Praktek.*, Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- G. Pudja, 2004. *Bhagawad Gita (pancama Veda)*. Paramita Surabaya.
- Gede Wayan Suacana. 2009. *Kumpulan materi kuliah multikultur dan lintas budaya*.
- Geertz, Clifford. 2001. " Agama Sebagai Sistem Kebudayaan ". Dalam buku *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Agama*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD
- Giddens, Anthony. 2004. *The Contitution of society.*, Terjemahan Adi loka Sujono. Pasuruan Pedati
- Giddens, Anthony, 1991. *Modernity and Self-Identy: Self and Society in the late Modrn Age*. Stanford. Stanford University Press.
- Gramsci, Anthonio, 2001, *Catatan-catatan Politik*, Surabaya: Pustaka Promethea.
- Hall, Stuart, 1990, *Cultural Identity and Diaspora in J, Rutherford(ed) Identity: Community, Culture and Difference*, London: Lawrence & Wisharrt.
- Hadjisaroso, P. 1994. " Mengenali Jatidiri". Dalam Buku *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Idiologi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Handari, Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Harker, Richad, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. 1990. " Posisi Teoritis Dasar" dalam buku *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling*

- Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Editor : Richad Harker, dkk. Terjemahan Pipit Maezer. Yogyakarta : Jala Sutra
- Harris Marvin. 1999. *Theories of Culture In Postmodern Times*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher
- Haryatmoko. 2003. “ Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu; Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. Dalam *Basis Jurnalisme Seribu Mata*. Nomor 11-13 Tahun ke-52 November-Desember, Yogyakarta.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Bourdieu*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Jaman I Gede, 2006. *Tri Hita Karana Dalam Konsep Hindu*. PT Offset BP Denpasar
- Khan, S, Joel, 1995, *Culture, Multiculture, Postculture*, London, Thousand Oaks, and New Delhi: Sage publications.
- King, Victor T., 1982, “ Ethnicity in Borneo: An anthropological Problem”, Southeast Asian Journal of Social Science, 10 (1), hlm. 23—43
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kajeng I Nyoman DKK, 2005. *Sarasamuccaya dengan teks bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Paramita Surabaya.
- .....1990. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kaplan D. Dan Manner R.A. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kumbara, A. A. N. A. 2004. “ Etnisitas dan Kebangkitan Kembali Politik Aliran pada Era Reformasi: Persepektif Teoritis”. Dalam Buku *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Editor: Iwayan Ardika dan Dharma Putra. Denpasar: Fak. Sastra Unud dan Balimangsi Press
- Kumbara, A.A. 2008. *Kontruksi Identitas orang Sasak di Lombok Timur, NTB*. Yogyakarta. Disertasi Pasca Sarjana UGM
- .....2008. “Ajeg Bali dalam Pusaran arus Globalisasi: Kritik Epistemis”. Dalam Buku *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintas Sejarah*. Editor Iwayan Ardika dkk. Denpasar. Swasta Nulus
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Kipp, Rita Smit, 1996. *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society*, The United State of America: The University of Michigan Press.
- Larrain, Jorge. 1996. *Konsep Ideologi*. Terjemahan Ryadi Gunawan, Yogyakarta: LKPSM
- Mahar, Cheleen, 1990. “Pierre Bourdieu; Proyek Intelektual” dalam buku (*habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan Pipit Maezer. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Manheim, Karl. 1991. *Idiologi dan Utopi*., Terjemahan F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius
- Manis Arsa, I K. 2008. *Stop Pembohongan, Pembodohan dan Penistaan (SP3): Mencermati Hiruk Pikuk Kemunafikan Sosial*. Surabaya : Paramita
- Martin, Seleger, 1976, *Ideology and Politics*, London: George Allen & Unwin Ltd.
- Mohawk, John. 1992. “ Epilogue : Looking For Columbus”. Dalam M. Annette Jaimes (Peny) *The State Of Native America*. Boston: South and Press
- Moloeng, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Penelitian Kualitatif Metodologi*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Netra, A.A.Oka. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta Bimas Hindu dan Budha
- Nietzsche, Friedrich. 2002. *Beyond Good And Evil, Plelude Menuju Filsafat Masa Depan*. Terjemahan Basuki Heri Winarto, Yogyakarta: IkonTeralitera
- Noor, Mohammad, Habib Muslihan, dan Zuhdi, H.,M, (ed), 2004, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nordholt, Henk Schulte, 2006, *The Spell of Power, Sejarah Politik Bali 1950-1940*, Jakarta: KITLV.
- Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2006/2007*
- Pals, D. L.2001. *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Terjemahan Inyiaq Ridwan Muzir, M Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu: Pokok- Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat*. Surabaya: Paramita
- Pandit, Shastri.Nerendra Dev. 1963. *Sejarah Bali Dwipa*. Denpasar: TP
- Parimarta, IGde. 1987. *Hubungan Bali Lombok Dalam Abad XVI: Meniti Karya Sastra*. Dalam Majalah Widya Pustaka. Denpasar: Fak. Sastra Unud
- .....2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta Jambatan
- .....1984, “ *Perdangan Politik, Dan Konflik Di Lombok(1831-1891)* “.Jakarta: Tesis: UI
- Pasti, F.A. 2003. “Dayak Islam di Kalimantan Barat, Masa Lalu dan Identitas Kini” dalam Buku *Identitas dan Poskoniallitas di Indonesia*. Editor: Budi Susanto, S.J. Yogyakarta: Kanisius
- Peursen, Van C.A. 1998. *Stretegi Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- PHDI. 2000.*Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*: Denpasar: Pemprop Bali
- Piliang, Yasraf A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Picard, Michel, 1997, “Cultural Tourism, Nation Building, and Regional Culture: The Making of a Identity”. Dalam *Tourism, Ethnicity, and State in Asian and Facific Societies*, Michal Pichard & Robet, E., Wood (eds), Honolulu: University of Hawaii Press
- Poerwanto, Hari, 1998. *Hubungan Antar Suku Bangsa*, Yogyakarta: UGM
- Putranto, Hendar. 2004. *Wacana Poskolonial dalam Masyarakat Jaringan*. Dalam Buku Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas. Editor Mudji Sutrisno dan Hendra Puranto. Yogyakarta: Kanisius
- Putranto, Hendar. 2004. *Wacana Poskolonial dalam Masyarakat Jaringan*. Dalam Buku Hermeneutika Pascakolonial, Sutrisno Mudji dan Putranto Hendar (ed). Yogyakarta: Kanisius, hlm., 78-97
- Putra Agung, A.A.G. 2006. *Peralihan Sistem Birokrasi Tradidisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Plumer, K., 1999, “Identity”, Dalam *The Blackwell Dictionary of Twentieth Century Social Through*, William Outhwaire& Tom Bottmore (eds.), Oxford: Blackwell Publishers.
- Tutik, T.T dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka
- Vickers, Adrian, 1989, *Bali a Paradise Created*, Berkeley-Singapore: Periplus Editions.

- Wahyuni, A. A. A. R.dkk. 1996. "Hubungan Antara Etnik di Lombok: Suatu Tinjauan Historis". Denpasar: Laporan Penelitian Unud
- Weda, dkk. 2008. "Mobilitas Kedudukan dalam Aras Vertikal Sistem Stratifikasi Masyarakat Hindu Bali di Lombok". Mataram: Laporan Penelitian STHAN Gde Pudja
- Wiana I Ketut 2001 *Sadhaka dalam Kontek Yadnya Hindu . dalam Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*. Denpasar: Manik Geni
- Widja, I G. 2008. "Menatap Masa Depan Bali Melalui Tanggung Jawab Cultural Pendidikan". Dalam Buku *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintas Sejarah*. Editor I Wayan Ardika dkk. Denpasar: Swasta Nulus
- Wikarman, S. 1998. *Leluhur Orang-Orang Bali*. Denpasar: BP
- Wilkes, Chris. 1990. "Kelas Menurut Bourdieu". Dalam Buku *(HabitusχModal)+Ranah= Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Editor: Richad Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. Terjemahan Pipit Mahezer. Yogyakarta: Jala Sutra
- Wirawan, I Wayan A. 2010 "Reproduksi identitas dan pencitraan di kalangan Mahagotra pasek saptaresi pada Komunitas Hindu di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Sebuah Kajian Budaya)". Denpasar: Disertasi Kajian Budaya Unud.
- Wisnumurti, A. A. G. O. 2008. *Elite Lokal Bali*. Denpasar: Arti Foundation
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Terjemah Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf, I.A. 2005. *Media, Kemaian, Dan Identitas Budaya Minoritas*. Yogyakarta: UII Pres

## **Riwayat Hidup Penulis**

1. I Nyoman Yoga Segara  
Lahir di pulau Serangan, Denpasar, 38 tahun silam. Menyelesaikan Program S1 Ilmu Sastra dan Filsafat Hindu di Universitas Hindu Indonesia dengan predikat *cumlaude* (1998), S2 Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia (2004), dan S3 Ilmu Antropologi di Universitas Indonesia dengan predikat *cumlaude* (2011), serta sempat mengikuti *Post-doctoral* di Leiden University, Netherlands (2012). Memulai PNS sejak 1999 di Ditjen Bimas Hindu, dan kini sebagai Widyaiswara Pusdiklat Tenaga Administrasi, Badan Litbang dan Diklat.
2. Untung Suhardi  
Lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, 25 Mei 1988. Alumni STAH DN Jakarta (2011) dengan jurusan pendidikan dan keguruan, Gelar Magisternya di IHDN Denpasar dengan jurusan filsafat Hindu. Saat ini mengajar di Sekolah Cikal (2011-sekarang), tenaga pendidik pasraman Candra Prabha, Jakbar dan tenaga pendidik di STAH DN Jakarta (2011- sekarang). Penulis saat ini aktif menulis artikel di blog yang bisa diakses oleh pembaca di [hardisanatana.blogspot.com](http://hardisanatana.blogspot.com)
3. Made Awanita  
Lahir di Banyuwatis, Tahun 1958, Memperoleh Magister Pendidikan dari UKI Jakarta. Dosen STAH N Gde Puja Mataram DPK di STAH Dharma Nusantara Jakarta, Juga aktif mengajar di STAB Nalanda dan STT PLN
4. Ni Nyoman Sudiani  
Lahir di Badung, 4 Agustus 1970. Dosen STAH Dharma Nusantara ini kini sedang menempuh Program Doktor di Universitas Negeri Jakarta. Gelar M.Fil.H diperoleh dari IHDN Denpasar. Aktif sebagai pengurus Lembaga Pesantian Gita Puspa Sancaya Jakarta dan Juga Mengajar di Pasraman Tirta Bhuana Bekasi.
5. Ni Putu Ratni  
Lahir di Badung, 20 Mei 1975 menyelesaikan seluruh pendidikan hingga tingkat sarjana di Mataram, NTB. Pernah bekerja sebagai waitress di Sheraton Hotel Lombok, setelah itu pindah profesi sebagai tenaga pendidik antara lain sebagai Guru Agama Hindu di Sekolah Bertaraf Internasional di Mataram, Guru Bahasa Inggris di SMK Pariwisata Mataram, menjadi asisten dosen di STAHN Gde Pudja Mataram dalam mata kuliah Tattwa dan Darsana, dan saat ini aktif bekerja di Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI dan menjadi dosen di STAH Dharma Nusantara Jakarta.
6. Ni Luh Samiasih  
Lahir di Singaraja, 16 Maret 1963. Magister Ilmu Komunikasi Hindu dari STAH Gde Puja Mataram. Aktif sebagai tenaga pengajar di SMPN I Narmada Lombok Barat dan juga aktif sebagai pengurus yaitu sekretaris WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) tingkat Kabupaten Lombok Barat.
7. I Ketut Cemeng Mustika  
Lahir di Gianyar, 31 Desember 1956, Tenaga Pengajar di Jurusan Brahma Widya STAH Gde Puja Mataram. Pernah menjabat sebagai Puket I dan Puket II STAH Gde Puja Mataram dan Kini sebagai Sekretaris LPM STAH Gde Puja Mataram.

### Ketentuan Naskah Jurnal Pasupati

1. Artikel yang ditulis untuk jurnal ini meliputi hasil penelitian dan hasil pemikiran dibidang agama dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *at least* 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 1 eksemplar dan atau dikirim lewat email [jurnalpasupati@stahdnj.ac.id](mailto:jurnalpasupati@stahdnj.ac.id). Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:  
**PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)**  
**Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)**  
**Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)**
4. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk)
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurang (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh : (Davis, 2003:47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

#### **Buku:**

Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999, *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*, Berkeley: McCutchan Publishing Co.

**Buku Kumpulan Artikel :**

Saukah, A & Waseso, M.G. (Eds). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang:UM Press

**Artikel dalam buku kumpulan artikel :**

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representation. Dalam P.J. Black & A.Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London Routledge

**Artikel dalam jurnal atau majalah:**

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4):57-61

**Artikel dalam Koran :**

Fathoni, A.28 November, 2007. Partisipasi Guru dalam Masyarakat. *Lampung Post*, hal. 12

**Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang)**

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

**Dokumen Resmi:**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta:PT. Armas Duta Jaya

**Buku terjemahan :**

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian :**

Sowiyah. 2005. *Manajemen Pelatihan Dalam Peningkatan Kompetensi Guru SD: Studi Multisitus pada 3 SDN di Kota Metro*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang PPs Universitas Negeri Malang.

**Makalah seminar, lokakarya, penataran :**

Waseso, M.G, 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*.Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

**Internet (Karya Individual):**

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W, 1996 *A Survey of STM online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), ([http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey\\_survey.html](http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey_survey.html)), diakses 12 juni 1996

**Internet (artikel dalam jurnal online):**

Kumaidi. 1998. *Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Onlines), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Dinas Pendidikan Kota Metro, 2007) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar

rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.

11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.